



**TANFIDZ KEPUTUSAN
MUKTAMAR KE-48 MUHAMMADIYAH
TAHUN 2022**



Pimpinan Pusat Muhammadiyah
@2022



DAFTAR ISI
TANFIDZ KEPUTUSAN MUKTAMAR KE-48 MUHAMMADIYAH

Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tentang Tanfidz Keputusan Muktamar ke-48 Muhammadiyah	4
Keputusan Muktamar ke-48 Muhammadiyah.....	6
Program Muhammadiyah Periode 2022–2027	9
Bab I: Gambaran Umum Program	9
A. Pendahuluan	9
B. Tujuan.....	14
C. Ciri Pengembangan	15
D. Program Umum 2022–2027	16
I. Konsolidasi Ideologis	16
II. Konsolidasi Kelembagaan.....	18
III. Peningkatan Kualitas Pimpinan	20
IV. Pemberdayaan Keluarga dan Komunitas	21
V. Partisipasi Kebangsaan dan Kemanusiaan Universal.....	23
VI. Pengembangan Kemitraan.....	24
E. Program Per Bidang 2022–2027	26
1. Bidang Tarjih dan Tajdid	26
2. Bidang Tabligh.....	27
3. Bidang Pendidikan Tinggi.....	28
4. Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah	29
5. Bidang Pendidikan Kader.....	29
6. Bidang Pembinaan Kesehatan Umum.....	30
7. Bidang Pelayanan Sosial	31
8. Bidang Ekonomi.....	32
9. Bidang Wakaf dan Kehartabendaan	33
10. Bidang Pemberdayaan Masyarakat	33
11. Bidang Hukum dan Hak Asasi Manusia	34
12. Bidang Lingkungan Hidup	35
13. Bidang Pustaka dan Informasi.....	35
14. Bidang Pembinaan Cabang dan Ranting.....	36
15. Bidang Pembina dan Pengawas Keuangan	37
16. Bidang Resiliensi Bencana.....	38
17. Bidang Amil Zakat, Infak, dan Shadaqah	38
18. Bidang Hikmah dan Kebijakan Publik.....	39
19. Bidang Seni, Budaya, dan Olahraga.....	41
20. Bidang Hubungan dan Kerja Sama Internasional	43
21. Bidang Pengembangan Pondok Pesantren	43
22. Bidang Dakwah Khusus	44
23. Bidang Pemeriksa Halal dan Kajian Halalan Thoyyiban.....	45
24. Bidang Pembina Haji dan Umrah.....	45
Bab II: Pengorganisasian dan Pelaksanaan Program	47
A. Prinsip Pengorganisasian dan Pelaksanaan	47

B. Pengorganisasian dan Penjabaran Program di Tingkat Wilayah.....	48
C. Pengorganisasian dan Penjabaran Program di Tingkat Daerah.....	48
D. Pengorganisasian dan Penjabaran Program di Tingkat Cabang.....	49
E. Pengorganisasian dan Penjabaran Program di Tingkat Ranting	49
F. Pengorganisasian dan Penjabaran Program oleh Ortom Persyarikatan.....	49
G. Pelaksanaan Program oleh Majelis dan Lembaga.....	50
H. Pelaksanaan Program oleh Amal Usaha.....	51

Risalah Islam Berkemajuan

Bab I: Pendahuluan	52
Bab II: Konsep Dasar Islam Berkemajuan.....	54
1. Karakteristik Islam Berkemajuan	54
2. Manhaj Islam Berkemajuan.....	56
Bab III: Gerakan Islam Berkemajuan	62
1. Gerakan Dakwah	62
2. Gerakan Tajdid	65
3. Gerakan Ilmu	66
4. Gerakan Amal.....	67
Bab IV: Perkhidmatan Islam Berkemajuan.....	68
1. Perkhidmatan Keumatan.....	68
2. Perkhidmatan Kebangsaan	70
3. Perkhidmatan Kemanusiaan	75
4. Perkhidmatan Global	81
5. Perkhidmatan Masa Depan.....	86
6. Penutup	88
7. Ayat-ayat Al-Qur'an.....	88

Isu-Isu Strategis Keumatan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan Universal97

A. Keumatan	97
1. Fenomena Rezimintasi Paham Agama.....	97
2. Membangun Kesalehan Digital.....	98
3. Memperkuat Persatuan Umat.....	98
4. Reformasi Tata Kelola Filantropi Islam.....	99
5. Beragama yang Mencerahkan	100
6. Autentisitas Wasathiyah Islam.....	100
7. Spiritualitas Generasi Milenial.....	102
B. Kebangsaan	103
1. Memperkuat Ketahanan Keluarga.....	103
2. Reformasi Sistem Pemilu.....	103
3. Suksesi Kepemimpinan 2024.....	104
4. Evaluasi Deradikalisasi	105
5. Memperkuat Keadilan Hukum.....	107
6. Penataan Ruang Publik yang Inklusif dan Adil	107
7. Memperkuat Regulasi Sistem Resiliensi Bencana.....	108
8. Antisipasi Aging Population	109
9. Memperkuat Integrasi Nasional	109
10. Ekonomi Berkadilans Sosial.....	110
C. Kemanusiaan Universal.....	113

1. Membangun Tata Dunia yang Damai dan Berkeadilan	113
2. Regulasi Dampak Perubahan Iklim.....	114
3. Mengatasi Kesenjangan Antar-Negara	115
4. Menguatnya Xenophobia	116



PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

KEPUTUSAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
NOMOR 1208/KEP/I.O/B/2022
TENTANG
TANFIDZ KEPUTUSAN MUKTAMAR KE-48 MUHAMMADIYAH

BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM

PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH,

Menimbang : a. bahwa Keputusan Muktamar ke-48 Muhammadiyah telah diambil dan ditetapkan secara sah sesuai ketentuan yang diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah;
b. bahwa agar Keputusan Muktamar ke-48 Muhammadiyah dapat segera dilaksanakan, perlu segera ditanfidzkan;
c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana di maksud dalam huruf a dan huruf b tersebut, perlu menetapkan Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tentang Tanfidz Keputusan Muktamar ke-48 Muhammadiyah;

Mengingat : 1. Pasal 11, Pasal 22, dan Pasal 34 Anggaran Dasar Muhammadiyah;
2. Pasal 11, Pasal 22, Pasal 30 dan Pasal 31 Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah;
3. Keputusan Rapat Pleno Pimpinan Pusat Muhammadiyah tanggal 5 dan 14 Desember 2022 di Yogyakarta;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH TENTANG TANFIDZ KEPUTUSAN MUKTAMAR KE-48 MUHAMMADIYAH.

KESATU : Mentanfidzkan Keputusan Muktamar ke-48 Muhammadiyah yang diselenggarakan pada tanggal 23–25 Rabiulakhir 1444 H bertepatan dengan 18–20 November 2022 M bertempat di Kota Surakarta sebagaimana tersebut dalam lampiran keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah ini.

KEDUA : Keputusan Muktamar ke-48 Muhammadiyah menjadi ketetapan yang harus dilaksanakan sebagaimana mestinya dan menjadi pedoman serta rujukan dalam pengambilan kebijakan dan pelaksanaan kegiatan di tingkat Pusat, Wilayah, Daerah, Cabang, dan Ranting, kecuali keputusan yang memerlukan tindak lanjut akan disusun dalam aturan tersendiri.

YOGYAKARTA : Jl. Cik Ditiro 23 Yogyakarta 55225 | Telp. +62-274-553132 | Faks. +62-274-553137

JAKARTA : Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah Jl. Menteng Raya 62 Jakarta 10340 | Telp. +62-21-3903021, 3903022 | Faks. +62-21-3903024

Website : www.muhammadiyah.or.id | E-mail : pp@muhammadiyah.id

KETIGA : Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

KEEMPAT : Menyampaikan Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah ini kepada Pimpinan Persyarikatan, Pimpinan Amal Usaha, dan Organisasi Otonom Muhammadiyah di semua tingkatan.

Ditetapkan di Yogyakarta
pada tanggal 20 Jumadilawal 1444 H
14 Desember 2022 M

Ketua Umum,

Sekretaris Umum,



Prof. Dr. H. HAEDAR NASHIR, M.Si.
NBM 545549

Prof. Dr. H. ABDUL MU'TI, M.Ed.
NBM 750178



PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

KEPUTUSAN MUKTAMAR KE-48 MUHAMMADIYAH

BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM

Muktamar ke-48 Muhammadiyah yang diselenggarakan di Surakarta tanggal 23–25 Rabiulakhir 1444 H bertepatan dengan 18–20 November 2022 M bertempat di Kota Surakarta, setelah menyimak dan mencermati dengan seksama:

1. Sambutan Presiden Republik Indonesia Ir. H. Joko Widodo pada Pembukaan Muktamar ke-48 Muhammadiyah di Stadion Manahan Surakarta;
2. Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia Prof. Dr. (HC) K. H. Ma'ruf Amin pada Penutupan Muktamar ke-48 Muhammadiyah;
3. Pidato Iftitah Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof. Dr. H. Haedar Nashir, M.Si.;
4. Laporan Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2015–2022 yang disampaikan oleh Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Prof. Dr. H. Abdul Mu'ti, M.Ed.;
5. Rancangan Program Muhammadiyah Periode 2022–2027 yang disampaikan oleh Dr. H. Anwar Abbas, M.M. dan Prof. Dr. H. Muhadjir Effendy, M.AP.;
6. Prasaran tentang Risalah Islam Berkemajuan yang disampaikan oleh Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni dan Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si.;
7. Prasaran tentang Isu-Isu Strategis Keumatan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan Global yang disampaikan Dr. H. M. Busyro Muqoddas, S.H., M.Hum. dan Drs. H. Hajriyanto Y. Thohari, M.A.;
8. Hasil pemilihan Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2022–2027 yang disampaikan oleh ketua Panitia Pemilihan Drs. H. A. Dahlan Rais, M.Hum.;
9. Tanggapan, pendapat, pembahasan, saran dan usul-usul peserta Muktamar yang disampaikan dalam Sidang Pleno I: Tanggapan atas Materi Muktamar ke-48 Muhammadiyah yang dilaksanakan secara daring pada hari Sabtu, tanggal 10 Rabiulakhir 1444 H bertepatan dengan 5 November 2022 M;

MEMUTUSKAN:

I. PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH PERIODE 2022–2027

- a. Mengesahkan hasil pemilihan Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2022–2027 sebanyak 13 orang hasil pemilihan dari 39 calon yang diajukan oleh Tanwir sesuai urutan perolehan suara sebagai berikut:

1. Prof. Dr. H. Haedar Nashir, M.Si.	2.203
2. Prof. Dr. H. Abdul Mu'ti, M.Ed.	2.159
3. Dr. H. Anwar Abbas, M.M.	1.820
4. Dr. H. M. Busyro Muqoddas, SH., M.Hum.	1.778
5. Prof. H. Hilman Latif, M.A., Ph.D.	1.675
6. Prof. Dr. H. Muhadjir Effendy, MAP.	1.598
7. Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A.	1.494
8. Dr. H. Agung Danarto, M.Ag.	1.489
9. Dr. H. M. Saad Ibrahim, M.A.	1.333
10. Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni, M.A.	1.152
11. Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si.	1.119
12. Drs. H. Ahmad Dahlan Rais, M.Hum.	1.080
13. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.	1.001

YOGYAKARTA : Jl. Cik Ditiro 23 Yogyakarta 55225 | Telp. +62-274-553132 | Faks. +62-274-553137

JAKARTA : Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah Jl. Menteng Raya 62 Jakarta 10340 | Telp. +62-21-3903021, 3903022 | Faks. +62-21-3903024

Website : www.muhammadiyah.or.id | E-mail : pp@muhammadiyah.id

- b. Menetapkan Prof. Dr. H. Haedar Nashir, M.Si. sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2022–2027.
- c. Mengumumkan Prof. Dr. H. Abdul Mu'ti, M.Ed. sebagai Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2022–2027.

II. LAPORAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH PERIODE 2015–2022
Menerima Laporan Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2015–2022 dengan beberapa catatan.

III. PROGRAM MUHAMMADIYAH PERIODE 2022–2027
Mengesahkan Rancangan Program Muhammadiyah Periode 2022–2027 menjadi Program Muhammadiyah Periode 2022–2027.

IV. RISALAH ISLAM BERKEMAJUAN
Menerima Prasaran tentang Risalah Islam Berkemajuan.

A. KONSEP DASAR ISLAM BERKEMAJUAN

- 1. Karakteristik Islam Berkemajuan;
- 2. Manhaj Islam Berkemajuan.

B. GERAKAN ISLAM BERKEMAJUAN

- 1. Gerakan Dakwah;
- 2. Gerakan Tajdid;
- 3. Gerakan Ilmu;
- 4. Gerakan Amal.

C. PERKHIDMATAN ISLAM BERKEMAJUAN

- 1. Perkhidmatan Keumatan;
- 2. Perkhidmatan Kebangsaan;
- 3. Perkhidmatan Kemanusiaan;
- 4. Perkhidmatan Global;
- 5. Perkhidmatan Masa Depan.

V. ISU-ISU STRATEGIS KEUMATAN, KEBANGSAAN, DAN KEMANUSIAAN UNIVERSAL

Menerima Prasaran tentang Isu-Isu Strategis Keumatan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan Universal sebagai berikut.

A. KEUMATAN

- 1. Fenomena Rezimintasi Paham Agama;
- 2. Membangun Kesalehan Digital;
- 3. Memperkuat Persatuan Umat;
- 4. Reformasi Tata Kelola Filantropi Islam;
- 5. Beragama yang Mencerahkan;
- 6. Autentisitas Wasathiyah Islam;
- 7. Spiritualitas Generasi Milenial;

B. KEBANGSAAN

- 1. Memperkuat Ketahanan Keluarga;
- 2. Reformasi Sistem Pemilu;
- 3. Suksesi Kepemimpinan 2024;
- 4. Evaluasi Deradikalisasi;
- 5. Memperkuat Keadilan Hukum;
- 6. Penataan Ruang Publik yang Inklusif dan Adil;
- 7. Memperkuat Regulasi Sistem Resiliensi Bencana;

8. Antisipasi Aging Population;
9. Memperkuat Integrasi Nasional;
10. Ekonomi Berkeadilan Sosial.

C. KEMANUSIAAN UNIVERSAL

1. Membangun Tata Dunia yang Damai dan Berkeadilan;
2. Regulasi Dampak Perubahan Iklim;
3. Mengatasi Kesenjangan Antar-Negara;
4. Menguatnya Xenophobia.

Surakarta, 25 Rabiulakhir 1444 H

20 November 2022 M

Panitia Pengarah Muktamar ke-48 Muhammadiyah

Ketua,

Sekretaris



Prof. Dr. H. ABDUL MU'TI, M.Ed.
NBM 750178

Dr. H. AGUNG DANARTO, M.Ag.
NBM 608658

PROGRAM MUHAMMADIYAH 2022–2027

BAB I GAMBARAN UMUM PROGRAM

A. PENDAHULUAN

Program Muhammadiyah 2022–2027 merupakan penjabaran dan penajaman dari program jangka panjang untuk lima tahun keempat dari rencana strategis Muhammadiyah 2005–2025. Dalam rencana strategis Muhammadiyah tersebut dapat dilihat bahwa periode saat ini memasuki tahapan keempat (2020–2025) dari renstra Muhammadiyah sejak Mukhtamar tahun 2005. Namun karena pandemi Covid-19 sebagaimana keputusan Tanwir tahun 2020 dan Tanwir 2021 rentang waktunya mengalami perubahan menjadi periode 2020–2027 di mana pelaksanaan Mukhtamar berlangsung pada 18–20 November 2022. Karenanya renstra keempat Muhammadiyah mengalami penyesuaian dalam rentang lima tahunan yakni program jangka menengah tahun 2022–2027.

Kebijakan program Muhammadiyah pada lima tahun keempat atau terakhir (2020–2027/2022–2027) difokuskan pada: (1) terciptanya seluruh elemen sistem gerakan Muhammadiyah yang unggul; (2) terciptanya kondisi dan faktor-faktor pendukung terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya; serta (3) berkembang luasnya peran strategis Muhammadiyah dalam kehidupan umat, bangsa, dan dinamika global.

Muhammadiyah menetapkan visi jangka panjang antara rentang tahun 2005–2025 yakni: **“Tumbuhnya Kondisi dan Faktor-Faktor Pendukung bagi Perwujudan Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya”**. Adapun visi jangka panjang Muhammadiyah tersebut di bagi dalam empat visi pengembangan jangka menengah lima tahunan masing-masing sebagai berikut.

Visi Pengembangan 2005–2010:	Tertatanya manajemen organisasi dan jaringan agar mampu dan efektif untuk menjadi Gerakan Islam yang maju, profesional, dan modern, serta untuk meletakkan landasan yang kokoh bagi peningkatan kualitas Persyarikatan dan amal usaha.
------------------------------	--

Visi Pengembangan 2010–2015:	Meningkatnya konsolidasi Gerakan dan mantapnya manajemen organisasi di seluruh jenjang dan jenis kepemimpinan, serta untuk memobilisasi sumber daya yang dimiliki Muhammadiyah bagi peningkatan kualitas dakwah yang dilakukan Persyarikatan dan amal usaha.
------------------------------	--

Visi Pengembangan 2015–2020: Meningkatkan peran Muhammadiyah dalam pemberdayaan umat dan bangsa sebagai perwujudan dari peran Muhammadiyah dalam pengembangan masyarakat madani di Indonesia, serta dengan tetap menjaga kualitas Persyarikatan dan amal usaha Muhammadiyah.

Visi Pengembangan 2020–2027: Meningkatkan sinergi dengan seluruh komponen umat, bangsa, dan kemitraan internasional agar terciptanya pranata sosial berkemajuan bagi tumbuh dan kembangnya nilai-nilai Islam di Indonesia sebagaimana tujuan Muhammadiyah dengan tetap meningkatkan kualitas Persyarikatan dan amal usaha secara berkesinambungan.

Renstra program Muhammadiyah yang dibuat setelah Muktamar ke-45 tahun 2005 di Malang memaparkan bahwa pada program jangka menengah lima tahunan tersebut memuat dua aspek yaitu visi pengembangan dan program pengembangan. Visi pengembangan adalah kondisi yang diharapkan atau yang ingin diwujudkan sebagai tujuan khusus dari setiap program Muhammadiyah. Adapun program pengembangan adalah rencana kegiatan yang akan dilaksanakan melalui jenis-jenis kegiatan dari program Muhammadiyah yang diturunkan dari visi pengembangan yang sudah ditetapkan tersebut.

Program Muhammadiyah dikategorikan dalam dua unsur, yakni program umum dan program per bidang. Program umum merupakan rangkaian kegiatan yang bersifat lintas aspek, lintas majelis, dan lembaga yang koordinasinya langsung oleh Persyarikatan atau majelis/lembaga tertentu atau badan lain yang dimandati oleh pimpinan Persyarikatan untuk menjadi koordinator (*leading*) sektor dari pelaksanaan program Muhammadiyah. Adapun program per bidang merupakan rencana kegiatan yang bersifat aspek tertentu atau khusus yang pelaksanaannya di bawah Majelis dan Lembaga tertentu.

Kebijakan program dalam lima tahun keempat (2020–2027/2022–2027) bertajuk (*tag line*) “Muhammadiyah Unggul Berkemajuan” yang difokuskan pada tujuan sebagai berikut: (1) Terciptanya transformasi sistem gerakan yang maju, profesional, dan modern serta mengakar kuat basis gerakan di era globalisasi dan revolusi teknologi informasi; (2) Berkembangnya kualitas dan fungsi/peran organisasi, kepemimpinan dan anggota sebagai subjek gerakan di tengah dinamika keumatan, kebangsaan dan kemanusiaan; (3) Berkembangnya amal usaha yang unggul, mandiri, dan sinergis serta merata di berbagai penjuru tanah air dan mancanegara melalui layanan publik dan standar yang berkualitas; dan (4) Meluasnya hubungan dan kerja sama internasional serta berkembangnya internasionalisasi gerakan di tingkat global.

Dalam perumusan dan penentuan program lima tahun ke depan yakni tahun 2022–2027 tidak dapat dipisahkan dari dinamika internal dan eksternal Muhammadiyah. Sejak Muktamar ke-47 Muhammadiyah tahun 2015 di Makassar, Muhammadiyah menegaskan posisi institusionalnya terhadap negara dan ideologi negara yakni Pancasila melalui dokumen resmi “Negara Pancasila sebagai *Dâr Al-‘Ahdî Wa Al-Syahâdah*”. Artinya bagi Muhammadiyah sejak Indonesia diproklamasikan 17 Agustus 1945 dan ditetapkannya konstitusi UUD 1945 pada 18 Agustus 1945 di mana Muhammadiyah dan para tokohnya terlibat aktif dalam pendirian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), bahwa NKRI telah menjadi konsensus atau kesepakatan nasional yang harus dipegang teguh dan tidak dapat diingkari maupun diubah oleh dasar dan sistem negara dalam bentuk apapun, bersamaan dengan itu harus dibangun secara konstitusional berdasarkan Pancasila dengan pertanggungjawaban yang tinggi menuju tercapainya cita-cita nasional yaitu Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, maju, adil, makmur, dan bermartabat sebagai *Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghafur*.

Bangsa Indonesia dan umat Islam juga mengalami fenomena radikalisme yakni paham dan sikap keras-ekstrem dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa baik itu radikalisme dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, kedaerahan, kesukuan, pandangan pemikiran atau ideologis, keagamaan yang telah menjadi tantangan tersendiri. Muhammadiyah memandang keliru bilamana paham radikal-ekstrem ditujukan pada pandangan keagamaan dan umat beragama khususnya umat Islam, karena pandangan serupa berkembang dalam berbagai aspek dan golongan masyarakat baik di tingkat nasional maupun global. Menghadapi radikalisme juga tidak cukup memadai dan dapat membawa ekses lain manakala ditempuh pendekatan deradikalisasi. Muhammadiyah menawarkan solusi dan mempromosikan jalan moderasi Indonesia. Wajah Indonesia dan keislaman Indonesia yang moderat, toleran, maju, dan modern menjadi jalan tengah terhadap kemajemukan dan ekstremitas kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kehidupan kebangsaan semakin menunjukkan liberalisasi dalam praktik demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan, media massa, dan kehadiran media sosial sebagai perkembangan baru di era revolusi teknologi informasi yang berdampak luas dalam berbagai aspek dan struktur kehidupan masyarakat. Liberalisasi kehidupan kebangsaan tersebut merupakan dinamika berkelanjutan pasca-Reformasi 1998 yang disertai dengan perubahan sistem ketatanegaraan Indonesia dengan amandemen UUD 1945 disertai dengan kehadiran globalisasi dan dunia modern abad ke-21 atau era posmodern yang bersifat multitemensi.

Liberalisasi kehidupan berdampak antara lain terhadap praktik beragama, keluarga, bermasyarakat, serta berbangsa dan bernegara. Apabila dinamika baru tersebut tidak memperoleh landasan kuat dari nilai Pancasila, agama, dan kebudayaan luhur bangsa akan membawa pada orientasi hidup sekuler, liberal, dan pragmatis atau sebaliknya ke pendulum lain berupa

reaksi yang konservatif serta berbagai pola pikir dan praktik kehidupan ekstrem yang bersifat penyimpangan dari tatanan umum. Bersamaan dengan itu akibat dari dinamika politik yang bebas dan banyak kepentingan terjadi praktik politik transaksional, oligarki, korupsi, eksploitasi sumber daya alam, dan pembelahan politik yang dapat melemahkan sendi dasar dan masa depan kehidupan Indonesia.

Dinamika kehidupan Indonesia ke depan juga semakin ditandai oleh proses pergeseran sosial yang kuat dari struktur pedesaan ke perkotaan di mana menurut Badan Pusat Statistik tahun 2020 kawasan perkotaan mencapai 56,7% dibanding pedesaan. Pertumbuhan demografis generasi milenial dan usia produktif semakin tinggi, yang akan berdampak luas terhadap dinamika kehidupan Indonesia ke depan. Apalagi jika pertumbuhan ekonomi semakin membaik dan Indonesia bertumbuh menjadi negara yang maju secara ekonomi maka aspek dan proses perubahan sosial akan semakin cepat dan meluas.

Perkembangan globalisasi didukung revolusi iptek khususnya teknologi informasi yang sangat canggih menciptakan relasi antarumat manusia dan bangsa yang semakin lekat, dekat, inklusif, dan lintas batas dengan segala masalah dan tantangannya yang kompleks. Di sejumlah kawasan masih terjadi konflik dan perebutan hegemoni politik dan ekonomi serta pengaruh lainnya terutama dari negara-negara adidaya. Islamofobia dan kecenderungan-kecenderungan gerakan radikal-ekstrem dalam beragam aliran dan kepentingan mewarnai dinamika kehidupan global. Sementara menguatnya pengaruh Tiongkok sebagai adidaya baru dalam kekuatan ekonomi dan politik, semakin memperkuat pergeseran geopolitik, geoekonomi, dan geobudaya ke Asia Timur yang dapat menciptakan keseimbangan sekaligus menambah ketegangan baru dalam tatanan dunia global. Dunia Islam khususnya Arab Saudi dan Uni Emirat Arab dengan kekuatan ekonominya semestinya dapat memainkan peranan penting dalam dinamika global tersebut, namun karena problem antar-negara Islam yang masih menyimpan banyak masalah dan terjadinya gejolak politik di sejumlah kawasan Timur Tengah menyertai The Arab Springs, maka umat Islam se-dunia belum menjadi kekuatan strategis yang signifikan. Posisi ASEAN dan Indonesia akan penting manakala mampu memainkan peranan strategis dan memanfaatkan peluang dalam percaturan global tersebut.

Perkembangan mutakhir menunjukkan apa yang terjadi di Timur Tengah, Eropa Timur, Asia Pasifik, Afrika, dan terakhir di Rusia dan Ukraina yang masih berkecamuk konflik dan peperangan yang menyeret banyak kekuatan negara super power dan pendukung-pendukungnya menjadi keprihatinan sendiri. Situasi ini membuat dunia menjadi tempat penuh dengan ancaman krisis politik global, kekerasan, dan ketidakamanan terlebih di tengah ancaman perubahan iklim, krisis energi, krisis pangan, dan krisis lingkungan yang turut mengancam. Masalah pengungsi serta kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak masih menjadi problem dunia saat ini. Diperlukan kecerdasan dan kearifan semua pihak untuk bisa menahan diri agar tidak menciptakan peluang menuju krisis dan konflik

global, seraya membangun kehendak politik bersama untuk mengatasi persoalan penduduk global secara bersama-sama, tidak terkecuali dari kekuatan keagamaan seperti Muhammadiyah.

Perkembangan kehidupan di era revolusi teknologi informasi, globalisasi, dan modernisme tahap lanjut juga membuka peluang baru untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas hidup yang berbasis pada rasionalitas, objektivitas, inklusivitas, ilmu pengetahuan, inovasi, dan standar kompetisi tinggi. Manusia dipaksa untuk meningkatkan daya adaptasinya sebagai aktor perubahan dan kemajuan selaku “khalifah di muka bumi”, yang mengembangkan kemampuannya, manusia sebagai insan Tuhan berkeadaban utama (berakhlak mulia) yang membangun hidup bermoral dan harmoni dengan sesama dan lingkungan, sekaligus menjadi insan Tuhan yang cerdas dan mampu melakukan revolusi kehidupan berbasis iptek tingkat tinggi seperti pengembangan *artificial intelligence* (kecerdasan buatan) dan rekayasa bioteknologi untuk mencapai keselamatan, kesejahteraan, dan peradaban yang lebih tinggi. Bersamaan dengan itu hidup di era baru itu meniscayakan nilai ketuhanan dan etika kehidupan agar manusia di era baru tidak berubah menjadi makhluk robotik yang matirasa akal budi dan kemanusiannya serta menjadi perusak (*fasad fi-ardl*) di alam semesta.

Perubahan cepat dan serba bebas tersebut meniscayakan antisipasi dan penyikapan yang cerdas, kritis, objektif, dan berproyeksi ke depan dari Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkemajuan yang membawa misi dakwah dan tajdid di tengah perkembangan zaman yang kompleks itu. Muhammadiyah di tengah pusaran dinamika perubahan cepat dan kompleks dalam kehidupan nasional dan global tersebut, di satu pihak memerlukan antisipasi yang secara cerdas dan kritis, di pihak lain menuntut pemikiran dan langkah-langkah alternatif dan solutif sesuai dengan misi dakwah dan tajdid Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkemajuan.

Muhammadiyah dengan pandangan Islam berkemajuan dan pengalaman sebagai gerakan Islam modern yang telah berkiprah lebih satu abad dapat menjadi kekuatan keagamaan dan kemasyarakatan yang mampu menampilkan uswah hasanah atau teladan yang baik dengan memberikan jalan alternatif untuk menampilkan model hidup maju dan modern berbasis agama dan etika hidup yang berwawasan “*shalih li-kulli zaman wa makan*” yakni keberislaman yang sejalan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya berlandaskan ajaran Islam. Aktualisasi gerakan Muhammadiyah dalam mewujudkan misi dan usahanya sebagai gerakan dakwah dan tajdid menghadapi masalah, tantangan, dan perkembangan yang kompleks itu antara lain diwujudkan melalui visi dan program pengembangan baik yang bersifat strategis maupun praksis di berbagai bidang kehidupan yang selama ini menjadi kiprah Muhammadiyah.

Berdasarkan pada pemikiran, pengalaman gerakan dan dinamika yang berkembang, Muhammadiyah menyusun kerangka program periode 2022–2027. Dalam periode lima tahun ke depan sebagaimana pada periode

2015–2020 program per bidang mengalami pengembangan. Adapun kerangka kebijakan program periode 2022–2027 sebagai berikut.

B. TUJUAN DAN PRIORITAS

1. Tujuan

- a. Terciptanya transformasi sistem gerakan yang maju, profesional, dan modern di era globalisasi dan revolusi teknologi informasi.
- b. Berkembangnya kualitas dan fungsi dinamis organisasi, kepemimpinan, dan anggota sebagai subjek gerakan dalam kehidupan keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan semesta yang bersifat inklusif dan berkemajuan.
- c. Berkembangnya amal usaha yang unggul, mandiri, sinergis, merata, dan meluas melalui layanan publik dan standar yang berkualitas.
- d. Meluasnya hubungan dan kerja sama internasional serta berkembangnya internasionalisasi gerakan di tingkat global.

2. Prioritas

- a. Peneguhan paham Islam dan ideologi Muhammadiyah di seluruh tingkatan pimpinan persyarikatan, organisasi otonom, majelis dan lembaga serta biro atau bagian, amal usaha, serta anggota Muhammadiyah.
- b. Penguatan dan penyebarluasan Risalah Islam Berkemajuan baik di lingkungan internal maupun eksternal Muhammadiyah yang menjadi pandangan keislaman Muhammadiyah.
- c. Memperkuat dan memperluas basis umat di akar-rumput dalam kesatuan langkah Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah, Dakwah Kultural, dan Dakwah Komunitas sehingga keberadaan dan peran Muhammadiyah semakin kokoh dan luas.
- d. Mengembangkan Amal Usaha Unggulan dan Gerakan Ekonomi Muhammadiyah secara lebih intensif dan masif sehingga Muhammadiyah semakin kuat, mandiri, dan berperan optimal dalam memajukan umat dan bangsa.
- e. Mengintensifkan dan memperluas dakwah di kalangan generasi milenial (generasi Y, generasi Z, dan generasi Alpha) dalam usaha menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral dan etika, serta orientasi sosial dalam kehidupan keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal yang ber peradaban mulia.
- f. Reformasi kaderisasi dan pendiasporaan kader Muhammadiyah ke berbagai struktur dan lingkungan Persyarikatan, umat, bangsa, dan level global dalam membawa misi dakwah dan tajdid menuju tercapainya tujuan Muhammadiyah.
- g. Reformasi organisasi dan digitalisasi sistem organisasi yang tersistem sehingga keberadaan dan gerak Muhammadiyah semakin profesional, maju, dan modern.
- h. Memperluas dan melembagakan internasionalisasi Muhammadiyah secara lebih terprogram dan terstruktur dalam usaha

menyebarkan dan memajukan misi dakwah dan tajdid yang *rahmatan lil-'alamin*.

C. CIRI PENGEMBANGAN

Dalam penyusunan program periode 2022–2027 ditetapkan ciri pengembangan yang mengandung aspek-aspek penting dan strategis dan memiliki pengaruh yang menentukan serta harus diwujudkan secara terukur dalam gerakan Muhammadiyah. Ciri pengembangan tersebut harus tercermin dalam setiap program, baik program umum maupun per bidang yang penjabarannya disusun dalam kerangka kebijakan program dalam bentuk-bentuk kegiatan yang dapat diukur keberhasilannya. Adapun ciri-ciri pengembangan program Muhammadiyah sebagai berikut.

1. Sistem Gerakan

- a. Berkembangnya sistem gerakan yang maju, profesional, dan modern dalam berbagai aspek pemikiran, konsep, dan praksis yang berwawasan Islam berkemajuan.
- b. Berkembangnya sistem gerakan Muhammadiyah di akar-rumput dan seluruh lingkungan ekosistem di berbagai segmen sosial masyarakat.
- c. Tersebarnya ideologi serta visi gerakan dakwah dan tajdid Muhammadiyah.
- d. Tersebarnya pandangan kebangsaan yang berbasis Islam berkemajuan dan wawasan Negara Pancasila *Dâr Al-'Ahdi Wa Al-Syahâdah* dalam kehidupan bangsa Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika.
- e. Berkembangnya gerakan Muhammadiyah di tingkat global.

2. Organisasi dan Kepemimpinan

- a. Berkembangnya pembaruan sistem organisasi yang semakin efisien, efektif, inovatif, produktif, dan reformatif, dan berkemajuan.
- b. Berkembangnya sistem kepemimpinan kolektif kolegial bersifat transformatif yang mampu menunjukkan keteladanan, dinamis, memobilisasi potensi, mengagendakan perubahan, dan memproyeksikan masa depan di seluruh tingkatan dan institusi.
- c. Berkembangnya kualitas serta fungsi dinamis organisasi dan kepemimpinan Daerah, Cabang, dan Ranting sebagai basis kekuatan gerakan.
- d. Berkembangnya peran organisasi dan kepemimpinan dalam dinamika keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan global.

3. Jaringan

- a. Berkembangnya peran dan jaringan keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan secara merata dan meluas.
- b. Berkembangnya jaringan organisasi, amal usaha, dan kegiatan Persyarikatan yang sinergis, konsolidatif, dan kolaboratif.
- c. Berkembangnya hubungan dan kerja sama internasional yang meluas dan berpengaruh bagi kemajuan Muhammadiyah di tingkat global.

4. Sumber daya

- a. Berkembangnya peran dan kualitas anggota serta kader sebagai subjek gerakan.
- b. Teroptimalkannya peran dan penyebaran kader baik di lingkungan Persyarikatan serta di berbagai lingkungan keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan global.
- c. Terciptanya sumber-sumber keuangan organisasi secara mandiri, terkonsolidasi, dan berkesinambungan bagi kemajuan gerakan.

5. Aksi Pelayanan

- a. Berkembangnya kualitas, jenis, dan layanan publik amal usaha, program, dan kegiatan yang berdaya saing tinggi bagi baik langsung maupun memanfaatkan sistem digital/*online* bagi kemajuan gerakan.
- b. Berkembangnya peran Muhammadiyah dan meluasnya pandangan Islam berkemajuan dalam kehidupan keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan global yang inklusif dan membawa pada kehidupan yang maju, damai, bersatu, berdaulat, bermartabat, adil, dan makmur untuk semua.
- c. Berkembangnya usaha-usaha pemberdayaan, advokasi, dan pelayanan publik yang memperkuat Islamic Civil Society sejalan Kepribadian dan Khittah Muhammadiyah.

D. PROGRAM UMUM 2022–2027

Penyusunan program umum Muhammadiyah periode 2022–2027 mengacu pada renstra lima tahunan tahap keempat disertai pengembangan sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi untuk lima tahun ke depan. Adapun visi pengembangan yang baru (2020–2027 atau 2022–2027) ialah: ***“Meningkatnya kualitas gerakan dan sinergi dengan seluruh komponen umat, bangsa, dan kemitraan internasional agar terciptanya keunggulan dan pranata sosial berkemajuan bagi tumbuh dan kembangnya nilai-nilai Islam di Indonesia secara meluas dan berkesinambungan untuk terwujudnya tujuan Muhammadiyah”.***

Visi Pengembangan 2020–2027 diterjemahkan dalam lima ciri pengembangan yang dibagi dalam enam kelompok bidang yakni Konsolidasi Ideologis, Konsolidasi Kelembagaan, Peningkatan Kualitas Pimpinan, Pemberdayaan Keluarga dan Komunitas, Partisipasi Kebangsaan dan Kemanusiaan Universal, dan Kemitraan yang dideskripsikan dalam rincian di bawah ini:

I. KONSOLIDASI IDEOLOGIS

A. Sistem Gerakan

- 1) Menyusun konsep-konsep dan pemikiran-pemikiran strategis dalam memperkuat bangunan keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal yang reformatif, sinergis, dan kolaboratif atas dasar semangat kebersamaan dan kesetaraan untuk kemajuan kehidupan yang lebih baik dan berkemajuan.

- 2) Memformulasikan peta jalan (*roadmap*) peningkatan kualitas mutu dan layanan seluruh aspek gerakan Persyarikatan dan amal usaha Muhammadiyah terhadap umat, bangsa, dan kemanusiaan universal secara berkesinambungan dan berkemajuan.
- 3) Mengembangkan konsep sistem gerakan dalam bentuk pemahaman keislaman dan gerakan Muhammadiyah di basis akar-rumput umat dan seluruh ekosistem sosial masyarakat sehingga Muhammadiyah semakin berkembang dan meluas di Indonesia dan mancanegara.

B. Organisasi dan Kepemimpinan

- 1) Mengintensifkan penguatan paham Islam dan ideologi dalam berbagai jenis kajian dan aktivitas organisasi yang diselenggarakan di lingkup organisasi dan amal usaha untuk peneguhan komitmen, wawasan, dan orientasi aksi gerakan Muhammadiyah dalam menjawab berbagai masalah dan tantangan yang kompleks.
- 2) Memperkuat dinamisasi organisasi dan kepemimpinan yang bersifat transformatif di seluruh tingkatan dan lingkup Persyarikatan yang menggerakkan kemajuan berbagai usaha (amal usaha, program, dan kegiatan) serta pelaksanaan misi dakwah dan tajdid Muhammadiyah.

C. Jaringan

- 1) Mengoptimalkan penempatan dan jaringan diaspora kader dalam berbagai ranah kehidupan kebangsaan di bidang keagamaan, politik, ekonomi, sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi.
- 2) Meningkatkan dan memperluas peran strategis kader Persyarikatan dalam lembaga-lembaga internasional untuk memperkuat pelaksanaan misi dakwah kemanusiaan dan perdamaian global sebagai upaya internasionalisasi Muhammadiyah.
- 3) Membentuk jaringan “sister organization” di mancanegara (kawasan dunia Islam non-Timur Tengah) dalam mengembangkan misi dakwah Muhammadiyah yang berkemajuan bagi semesta.

D. Sumber Daya

- 1) Mengoptimalkan pembinaan dan pendidikan kader di berbagai bidang dan lingkup kehidupan khususnya kader ulama-intelektual, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni budaya, profesional, dan aspek lainnya secara tersistem.
- 2) Memperkuat usaha pembinaan dan pengembangan sekolah kader baik melalui sekolah dan perguruan tinggi, madrasah, boarding-school, dan pondok pesantren maupun sekolah kader secara khusus sebagai pusat penyediaan kader Muhammadiyah yang berkemajuan.
- 3) Memberdayakan seluruh jaringan media di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah baik aspek kuantitas maupun

kualitas sehingga terciptanya media penyebar misi gerakan yang lebih kompetitif dan kredibel.

E. Aksi Pelayanan

- 1) Mengintensifkan sosialisasi, pemahaman, dan pelaksanaan paham agama, ideologi, dan pemikiran-pemikiran resmi Muhammadiyah secara sistematis di seluruh tingkatan dan lingkup organisasi maupun amal usaha milik Persyarikatan.
- 2) Mengimplementasikan ideologi gerakan Muhammadiyah sebagai standar nilai dalam melaksanakan usaha, program, kegiatan, dan pelayanan di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah.
- 3) Mengintensifkan dan memasyarakatkan Manhaj Gerakan Muhammadiyah yakni Muqaddimah, Kepribadian, Khittah, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, Dakwah Kultural, Dakwah Komunitas, Negara Pancasila *Dâr Al-'Ahdî Wa Al-Syahâdah*, dan lain sebagainya sebagai sumber inspirasi, acuan, dan tuntunan di seluruh lingkungan organisasi, amal usaha Muhammadiyah, dan warga Muhammadiyah.
- 4) Menyebarkan paham dan pemikiran Muhammadiyah ke luar melalui berbagai media, sarana, dan instrumen yang unggul dan masif sehingga pandangan-pandangan Muhammadiyah dapat diketahui dan menjadi rujukan umum dalam kehidupan di tingkat lokal, nasional, dan global.
- 5) Meluaskan pandangan Islam berkemajuan dan wawasan Negara Pancasila *Dâr Al-'Ahdî Wa Al-Syahâdah* dalam kehidupan umat, bangsa, dan di ranah global.

II. KONSOLIDASI KELEMBAGAAN

A. Sistem Gerakan

- 1) Menyusun rancang-bangun pusat-pusat kajian yang kredibel di bidang keislaman, kemuhammadiyah, politik, ekonomi, sosial budaya, dan aspek-aspek strategis lainnya baik terintegrasi dengan kelembagaan yang sudah ada maupun baru yang menjadi kekuatan *supporting* keunggulan organisasi.
- 2) Menyusun konsep *data base/big data* Persyarikatan yang komprehensif dan terbaru (*updated*) dengan menjaga kerahasiaan data penting organisasi.
- 3) Menyusun sistem perencanaan berbasis data dan riset terkait sistem keuangan yang akuntabel dan transparan sesuai koridor yang berlaku dalam Persyarikatan.
- 4) Mengkonsolidasikan sistem aset dan kekayaan Muhammadiyah secara seksama dan akuntabel.

B. Organisasi dan Kepemimpinan

- 1) Memperkuat faktor-faktor dan instrumen untuk mendukung terciptanya kepemimpinan transformatif di seluruh tingkatan dan lingkup Persyarikatan sehingga menjadi *role-model*

kepemimpinan yang menggerakkan kemajuan disertai penguatan peran figur pemimpin sebagai teladan dan menciptakan kinerja yang optimal.

- 2) Memperkuat dan memperbarui model pengelolaan organisasi lintas majelis /Lembaga/AUM guna menciptakan kinerja organisasi yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.
- 3) Mengintensifkan komunikasi dan kordinasi vertikal Persyarikatan dengan organisasi otonom dan AUM.
- 4) Mewujudkan tata kelola organisasi secara modern dalam aspek perencanaan, keuangan, monitoring, evaluasi dan sistem pelaporan berbasis elektronik (*online*) di seluruh lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah.

C. Jaringan

- 1) Memperkuat sinergi dan mendinamisasi fungsi cabang dan ranting Muhammadiyah sebagai basis organisasi untuk perluasan gerakan di akar-rumput (dakwah komunitas).
- 2) Meningkatkan jumlah Cabang dan Ranting Istimewa Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah yang berbasis perhimpunan (komunitas) guna membuka peluang bagi Muhammadiyah untuk menyebarluaskan pandangan, nilai, dan praksis Islam berkemajuan di dunia internasional.
- 3) Memperkuat AUM di luar negeri dalam rangka internasionalisasi dan memberikan pelayanan bagi masyarakat secara inklusif di setiap negara.

D. Sumber Daya

- 1) Memperbanyak kader dan anggota yang profesional di berbagai bidang kehidupan untuk peningkatan peran dan misi gerakan Muhammadiyah sebagai organisasi modern dan berkemajuan.
- 2) Menyempurnakan pendataan, memajukan, dan mengefektifkan tata kelola masjid, musala, tanah wakaf, forum pengajian serta aset bendawi milik Muhammadiyah sebagai basis dan sarana dakwah berkemajuan.
- 3) Menciptakan integrasi *database* milik Muhammadiyah sebagai basis inovasi dan sarana akselerasi dakwah berkemajuan.
- 4) Mengimplementasikan tupoksi dan distribusi menjalankan amanah kepada semua majelis/lembaga/biro serta organisasi otonom di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah pada setiap tingkatan.
- 5) Meningkatkan partisipasi para pihak di lingkungan AUM dalam memperkuat usaha, program, dan kegiatan Muhammadiyah di Cabang dan Ranting.
- 6) Membentuk pusat-pusat kajian (Pusat Studi) dan pengembangan Muhammadiyah di PTMA maupun di tingkat Persyarikatan dalam rangka memperkuat kualitas dan dampak program Persyarikatan berbasis keunggulan strategis.

E. Aksi Pelayanan

- 1) Memperluas pembentukan jumlah dan memperkuat kualitas Cabang dan Ranting mendekati proporsi kecamatan, desa/kelurahan, dan kawasan yang lebih ideal.
- 2) Mengimplementasikan dan memperluas gerakan kultural dan dakwah komunitas di ranah keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal.
- 3) Mengintensifkan program penyebarluasan paham Muhammadiyah pada level lokal, nasional, regional, dan internasional.
- 4) Mengembangkan Pusat Syiar Digital Muhammadiyah secara terkoordinasi dalam menumbuhkan dan memperluas dakwah virtual di setiap jenjang organisasi yang melibatkan AUM dan Majelis terkait khususnya Majelis Tabligh dan Majelis Pustaka dan Informasi.

III. PENINGKATAN KUALITAS PIMPINAN

A. Sistem Gerakan

- 1) Menyusun konsep dan model peningkatan kapasitas/kualitas pimpinan Muhammadiyah/Majelis/Lembaga/AUM/Ortom baik pada aspek ideologis, filosofis, konseptual, praksis, dan keteladanan.
- 2) Menyusun konsep/pemikiran tentang kepemimpinan profetik-transformatif yang dapat menjalankan misi dan peta jalan gerakan sebagai panduan utama dalam membangun kepemimpinan Muhammadiyah yang berkemajuan.

B. Organisasi dan Kepemimpinan

- 1) Menciptakan ekosistem kepemimpinan yang sinergis, kolaboratif, adaptif, dan produktif di lingkungan Persyarikatan.
- 2) Membentuk kapasitas pimpinan yang mampu mengimplementasikan sistem kepemimpinan yang sinergis, demokratis, kolaboratif, adaptif, dan produktif.

C. Jaringan

- 1) Mengembangkan forum-forum silaturahmi pimpinan di jajaran Persyarikatan, Majelis/Lembaga, Ortom, dan AUM guna membangun ukhuwah, spirit fastabiqul khairat dan ta'awun
- 2) Memperkuat dan meningkatkan mekanisme koordinasi yang intensif, efektif, dan produktif antara pimpinan dan pembantu pimpinan.
- 3) Mewujudkan partisipasi aktif dan produktif di ruang publik terkait isu-isu keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal oleh/dari para pimpinan di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah.
- 4) Mewujudkan pusat kajian yang efektif yang dapat mendukung peran pimpinan Persyarikatan di isu-isu strategis terkait isu-isu keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal.

D. Sumber Daya

- 1) Mewujudkan semua proses regenerasi kepemimpinan di lingkungan Persyarikatan berbasis komitmen ideologis (kekaderan), kompetensi, prestasi, dan reputasi (rekam jejak).
- 2) Memperkuat dan memastikan proses dan mekanisme regenerasi kepemimpinan mengikuti/mempedomani prinsip dan nilai-nilai Muhammadiyah berbasis transparansi, akuntabilitas, kredibilitas, kemandirian, dan berkeadilan.
- 3) Menyempurnakan bentuk perkaderan dan pembinaan pimpinan, pemangku amal usaha, serta organisasi otonom yang adaptif dan responsif.
- 4) Mewujudkan penyelenggaraan perkaderan yang memenuhi standar mutu dan dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan.
- 5) Mengimplementasikan SOP dan sistem asistensi untuk optimalisasi kinerja pimpinan di lingkungan Persyarikatan.

E. Aksi Pelayanan

- 1) Menyelenggarakan Ideopolitor dan kegiatan peningkatan kualitas pimpinan Persyarikatan, Ortom, Majelis/Lembaga, dan Amal Usaha secara reguler sehingga diperoleh standar kapasitas dan visi kepemimpinan Muhammadiyah yang dinamis dan mampu menggerakkan organisasi secara unggul dan berkemajuan.
- 2) Memperkuat dan memperluas kiprah pimpinan Persyarikatan, Ortom, dan AUM pada forum-forum dan media-media nasional dan internasional sebagai perwujudan partisipasi dan kontribusi Muhammadiyah dalam upaya membangun peradaban utama.
- 3) Mengefektifkan komunikasi strategis dan sinergis antara pimpinan di lingkungan Persyarikatan dengan elemen keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal.

IV. KETAHANAN KELUARGA DAN PEMBERDAYAAN KOMUNITAS

A. Sistem Gerakan

- 1) Menyusun konsep sistem Ketahanan Keluarga berbasis Keluarga Sakinah menjadi *role-model* sebagai bangunan dasar kekuatan dan kesatuan masyarakat dan bangsa atas nilai-nilai Islam berkemajuan.
- 2) Menyusun model-model pembinaan keluarga secara kontekstual berbasis keluarga sakinah dalam memecahkan masalah-masalah keluarga, baik di lingkungan Muhammadiyah, di dalam komunitas-komunitas, maupun masyarakat, yang menggunakan pendekatan dakwah berkemajuan.
- 3) Menyusun konsep pemberdayaan komunitas dalam berbagai model dan jenis sebagai implementasi dari Dakwah Kultural dan Dakwah Komunitas dalam semangat/jiwa Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah yang inklusif dan berkemajuan.

B. Organisasi dan Kepemimpinan

- 1) Mewujudkan dan meningkatkan peran aktif PRM/PRA dalam mewujudkan program Keluarga Sakinah dan Qaryah Thayyibah.
- 2) Mewujudkan transformasi peran aktif partisipatoris PRM/PRA dalam pemberdayaan komunitas dan mewujudkan ‘kampung berkemajuan’ yang inklusif serta bersinergi dengan berbagai komunitas yang dikembangkan di tengah masyarakat yang majemuk.
- 3) Mewujudkan dan memperkuat peran tenaga-tenaga/relawan fasilitator dari lingkungan PRM/PRA program advokasi dan konseling keluarga sakinah di komunitas-komunitas dan lingkungan masyarakat.

C. Jaringan

- 1) Mewujudkan dan membangun sinergi program terkait keluarga dan komunitas antara Persyarikatan, pemerintah, dan organisasi lain yang mempunyai perhatian dan dukungan nyata pada pemajuan kehidupan keluarga dan komunitas.
- 2) Memperkuat dan meningkatkan keterlibatan pimpinan majelis/Lembaga dan AUM dalam membangun sinergi program terkait keluarga dan komunitas dengan beragam *stakeholder* lainnya.

D. Sumber Daya

- 1) Mewujudkan peran aktif kader dan pimpinan PRM/PRA dalam memperkuat ketangguhan keluarga Muhammadiyah dengan melibatkan semua Majelis/Lembaga, Ortom, dan AUM di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah
- 2) Melibatkan semua Majelis/Lembaga Ortom, dan AUM di tingkat PCM/PCA dan PRM/PRA dalam memperkuat gerakan pemberdayaan komunitas sesuai karakter masyarakat setempat.
- 3) Mendorong partisipasi aktif kalangan/pihak amal usaha Muhammadiyah (PTM/A/RSMA/ amal usaha lainnya) dalam pemberdayaan keluarga sakinah, Qoryah Thoyyibah, dan dakwah komunitas.

E. Aksi dan Pelayanan

- 1) Mengintensifkan pembinaan dan implementasi Keluarga Sakinah dan Qoryah Thoyyibah sebagai basis pembinaan ketahanan keluarga sebagaimana yang dikembangkan ‘Aisyiyah dalam berbagai model.
- 2) Mengintensifkan usaha pemberdayaan komunitas dalam berbagai model dan jenis untuk mewujudkan kehidupan warga masyarakat yang maju, sejahtera, dan berkeadilan.
- 3) Meningkatkan peran aktif anggota dan pimpinan Persyarikatan dalam membangun komunitas untuk gerakan ketahanan keluarga berbasis keluarga sakinah.

- 4) Memperkuat infrastruktur yang mendukung peran Cabang dan Ranting sebagai pusat layanan krisis dan advokasi pemberdayaan komunitas sejalan dengan misi dan program Persyarikatan.
- 5) Mempraktikkan model kerja sama antar-Ranting dan komunitas Muhammadiyah dengan elemen keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal dalam penguatan ketahanan keluarga dan pemberdayaan komunitas.

V. PARTISIPASI KEUMATAN, KEBANGSAAN, DAN KEMANUSIAAN UNIVERSAL

A. Sistem Gerakan

- 1) Menyusun strategi perjuangan umat Islam Indonesia dalam kerangka NKRI sebagai Negara Pancasila *Dâr Al-‘Ahdî Wa Al-Syahâdah* menuju posisi dan peran umat Islam yang signifikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang memadukan keislaman dan keindonesiaan.
- 2) Menyusun peta jalan peran kebangsaan Muhammadiyah untuk mewujudkan kehidupan kebangsaan yang bermakna dan berkemajuan sejalan dengan Kepribadian, Khittah, dan Negara Pancasila *Dâr Al-‘Ahdî Wa Al-Syahâdah*.
- 3) Menyusun model internasionalisasi Muhammadiyah sebagai perwujudan peran kemanusiaan universal di ranah global.

B. Organisasi dan Kepemimpinan

- 1) Mewujudkan peran strategis Muhammadiyah sebagai organisasi sosial kemasyarakatan modern terbesar di dunia Islam dengan tetap berpijak pada ideologi dan kepribadian Muhammadiyah.
- 2) Mengoptimalkan pusat-pusat kajian strategis di lingkungan Muhammadiyah untuk melakukan objektivikasi berbagai persoalan kebangsaan dan memberikan respons advokatif berbasis kebijakan (*advocacy based policy*) dan kebijakan berbasis realitas empirik (*evidence based policy*) demi menopang peran Muhammadiyah untuk pencapaian kondisi kehidupan yang demokratis dan berkeadilan di berbagai aspek kehidupan.

C. Jaringan

- 1) Membangun komunikasi dan kerja sama sinergis dengan berbagai komponen umat Islam dan elemen bangsa yang lain untuk peningkatan peran keagamaan dalam kehidupan kebangsaan yang bermartabat dan berkemajuan.
- 2) Membangun komunikasi dan kerja sama sinergis dengan berbagai lembaga negara/pemerintahan dan elemen bangsa yang lain sejalan pemikiran Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa, Indonesia Berkemajuan, dan Negara Pancasila *Dâr Al-‘Ahdî Wa Al-Syahâdah*.
- 3) Membangun sinergi antara Muhammadiyah dengan jaringan lembaga internasional untuk memperkuat peran keumatan dan

kebangsaan, serta dalam rangka menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan universal.

- 4) Membangun dan memperkuat infrastruktur jaringan dan kerja sama dengan berbagai lembaga/pemerintah di luar negeri dalam misi internasionalisasi Muhammadiyah.

D. Sumber Daya

- 1) Mengerakkan partisipasi aktif seluruh komponen Persyarikatan (anggota, kader, pimpinan, dan institusi) dalam menciptakan pusat-pusat keunggulan sebagai bentuk kepeloporan dan taawun dalam kehidupan keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal.
- 2) Menyiapkan kader-kader terbaik Muhammadiyah dari lingkungan AUM dan Ortom maupun anggota untuk berpartisipasi dalam kompetisi di sektor publik di lingkungan umat Islam dan kebangsaan maupun global secara terencana/tersistem.

E. Aksi dan Pelayanan

- 1) Meningkatkan peran dan partisipasi aktif Persyarikatan dalam membangun kehidupan berkemajuan serta menyikapi isu-isu strategis keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan internasional.
- 2) Menguatkan dan menyebarluaskan pandangan Muhammadiyah tentang Negara Pancasila, Wawasan Keumatan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan Universal sebagai sikap resmi organisasi dalam rangka untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa serta mencegah polarisasi umat.
- 3) Mendayagunakan produk pengetahuan organisasi seperti Fikih Informasi, Fikih Lingkungan, Fikih Kebencanaan, Fikih Air, dan Fikih/Teologi Lingkungan, Wasathiyah Islam, dan lain-lain yang dapat mendorong semua pihak untuk mewujudkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kemajuan bagi masyarakat dan bangsa.
- 4) Mengintensifkan dan mengonsolidasikan peran-peran Persyarikatan dalam kerja-kerja kemanusiaan internasional di kawasan regional, dunia Islam, dan global dengan pendekatan dakwah Islam berkemajuan.

VI. PENGEMBANGAN KEMITRAAN

A. Sistem Gerakan

- 1) Menyusun model kerja sama ideologis, programatis, maupun strategis dengan berbagai komponen keumatan, kebangsaan, dan lingkup global guna mendorong peran proaktif Muhammadiyah dalam menggerakkan dan memperluas radius dakwah Islam berkemajuan.
- 2) Menyiapkan peta jalan dan ekosistem kerja sama dan kemitraan global untuk memperkuat peran proaktif Muhammadiyah dalam menyiarkan nilai ideologi dakwah Islam berkemajuan di dunia internasional.

B. Organisasi dan Kepemimpinan

- 1) Mengintensifkan fungsi kepemimpinan di berbagai tingkatan dan lingkup Persyarikatan yang bersifat inklusif untuk terlibat dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan, keumatan, dan kebangsaan maupun di ranah global untuk memperluas daya jelajah gerakan dakwah Islam berkemajuan.
- 2) Mengintensifkan peran transformasi Muhammadiyah secara partisipatoris dalam berbagai forum regional maupun internasional, termasuk dengan Cabang Istimewa Muhammadiyah dan mengembangkan jaringan dengan organisasi sepeham/serumpun di luar negeri sebagai media mewujudkan Islam yang berkemajuan.

C. Jaringan

- 1) Meningkatkan komunikasi, jaringan, dan kerja sama dengan organisasi-organisasi Islam, organisasi kemasyarakatan, CSO, dan kekuatan-kekuatan strategis baik nasional maupun dunia internasional.
- 2) Mewujudkan kerja sama yang proaktif, kolaboratif, produktif dan harmonis yang dengan berbagai instansi, baik pemerintah, maupun swasta, organisasi masyarakat sipil, baik dalam maupun luar negeri, untuk mendukung gerak Persyarikatan.
- 3) Mendukung dan terlibat aktif dalam berbagai aliansi strategis, dialog lintas agama dan lintas CSO baik nasional, regional, maupun global untuk mempercepat terwujudnya masyarakat yang lebih sejahtera dan berkeadilan sebagai pengejawantahan visi misi Muhammadiyah.

D. Sumber Daya

- 1) Mendorong personel dan segenap komponen Persyarikatan (pimpinan dan organisasi) untuk bekerja sama dan bersinergi dengan semua lembaga yang ada di masyarakat lokal, nasional maupun global dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dalam berbagai dimensi kehidupan.
- 2) Memperkuat SDM dan infrastruktur organisasi di lingkungan organisasi untuk mewujudkan kerja sama global di berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, keagamaan, humanitarian, energi, pangan, lingkungan hidup, dan perdamaian

E. Aksi dan Pelayanan

- 1) Melaksanakan, mengintensifkan, dan memperluas program-program kemitraan dalam beragam bentuk/jenis dengan seluas mungkin pihak baik dengan lingkup pemerintah (pusat dan daerah) maupun komponen masyarakat/bangsa, dunia usaha, dan berbagai pihak untuk memperluas gerakan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern yang besar, inklusif, dan berkemajuan.
- 2) Mengintensifkan peran dan program kemitraan lembaga-lembaga Muhammadiyah dengan negara indopasifik di berbagai bidang strategis seperti pengembangan pemikiran Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan, ekonomi, kesehatan, humanitarian, energi, pangan, lingkungan hidup, perdamaian dan

lain-lain dalam menghadapi pergeseran pusat geo-politik, geo-ekonomi, dan geo-sosial-budaya ke Asia khususnya China, serta perkembangan politik di Timur Tengah.

- 3) Meningkatkan peran strategis Persyarikatan Muhammadiyah, majelis/Lembaga, dan AUM dalam kerja sama antar-lembaga/organisasi kemasyarakatan baik di dalam maupun luar negeri dalam mendukung gerakan Persyarikatan di ranah nasional, regional, dan global.

E. PROGRAM PER BIDANG 2022–2027

1. Bidang Tarjih dan Tajdid

1.1 Visi Pengembangan

Terwujudnya lembaga dan kualitas anggota yang mampu melaksanakan ijtihad dan tajdid pemikiran yang memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan keagamaan di kalangan umat dan bangsa.

1.2 Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

Menyusun dan mengembangkan pedoman keislaman yang bersifat epistemologis, metodologis, maupun praktis sebagai panduan bagi warga Muhammadiyah dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam situasi kontemporer.

b. Organisasi dan Kepemimpinan

Mengoptimalkan peran kelembagaan dan pusat-pusat kajian bidang tarjih, tajdid dan pemikiran Islam, meningkatkan kapasitas dan restrukturisasi kepemimpinan, serta pembentukan Lajnah Tarjih.

c. Jaringan

Mengintensifkan kerja sama internal, khususnya dengan PTM, dan kerja sama eksternal baik di dalam maupun luar negeri, khususnya lembaga-lembaga mufti dan pendidikan kefatwaan.

d. Sumber Daya

Mengembangkan kompetensi kader ulama bidang tarjih, tajdid dan pemikiran Islam, khususnya di bidang Ulum al-Qur'an, Ulum al-hadits, Ushul Fikih, Ilmu Falak, dan pemikiran Islam dengan wawasan Islam Berkemajuan untuk memperkokoh Muhammadiyah sebagai gerakan ijtihad dan tajdid.

e. Aksi Pelayanan

1) Merespons isu-isu aktual dan masalah-masalah keislaman di pelbagai bidang yang berkembang dalam kehidupan umat dan masyarakat luas, menerjemahkan produksi Tarjih ke Dalam Bahasa Arab dan Inggris, **serta** meningkatkan sosialisasi produk tarjih, baik ke internal Muhammadiyah sampai pada tingkat Cabang dan Ranting, maupun ke eksternal Muhammadiyah, melalui pelbagai media.

2) Mengembangkan dan mengintensifkan publikasi pelbagai tuntunan dan pedoman keislaman untuk kepentingan publik

dalam memandu kehidupan beragama/berislam sesuai dengan paham Islam dalam Muhammadiyah.

- 3) Mengembangkan dan mengintensifkan pendidikan kader dan ulama tarjih yang berwawasan Islam berkemajuan dan berorientasi tajdid.

2. Bidang Tabligh

2.1 Visi Pengembangan

Berkembangnya fungsi tabligh dan kualitas mubaligh dalam penyebaran paham Muhammadiyah dan pembinaan keagamaan Islam yang holistik dan berkemajuan kepada semua sasaran dakwah yang berbasis pada spirit tajdid (purifikasi dan dinamisasi) yang bersifat inklusif, wasathiyah, inovatif, kolaboratif, dan adaptif disertai kemampuan dan wawasan digital.

2.2 Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

- 1) Tersusunnya dan berkembangnya model penyebaran dan pembinaan keagamaan yang holistik berdasarkan paham keagamaan dan manhaj gerakan Muhammadiyah yang bermisi dakwah dan tajdid serta berpandangan Islam berkemajuan.
- 2) Tersusunnya pedoman/panduan keislaman hasil Tarjih untuk disebarluaskan dan dijadikan model pembinaan keagamaan bagi umat dan masyarakat luas.

b. Organisasi dan Kepemimpinan

- 1) Standarisasi manajemen tabligh, tata kelola dan pembinaan masjid dan musala, dan integrasi lembaga korps muballigh Muhammadiyah dalam penyebaran paham keagamaan Muhammadiyah dan pembinaan jemaah.
- 2) Meningkatkan kualitas organisasi Majelis Tabligh di seluruh tingkatan yang mampu bersaing dengan lembaga-lembaga tabligh di luar yang berwawasan Islam berkemajuan.

c. Jaringan

Meningkatnya kerja sama dan kolaborasi dakwah, baik internal maupun eksternal Persyarikatan untuk intensifikasi dan ekstensifikasi kinerja tabligh.

d. Sumber Daya

- 1) Meningkatkan kualitas anggota pimpinan dan kader mubaligh yang berwawasan Islam berkemajuan dan memiliki kapasitas keilmuan yang luas, wasathiyah, inklusif, dan kompetitif menghadapi berbagai perkembangan paham dan dinamika keagamaan, kemasyarakatan, dan dunia kontemporer.
- 2) Meningkatkan kuantitas dan kualitas kader muballigh berwawasan digital untuk menghadapi tantangan disrupsi keagamaan dan memperkuat dakwah digital Muhammadiyah.

e. Aksi Pelayanan

- 1) Mengintensifkan dan meluaskan program tabligh yang makin maju, unggul, dan kompetitif berwawasan Islam berkemajuan melalui berbagai media/sarana tabligh tatap muka (luring) dan digital/media sosial (daring) sehingga paham Islam dan gerakan Muhammadiyah makin mengakar dan meluas di lingkungan umat, masyarakat, bangsa, dan dunia internasional.
- 2) Mengintensifkan produk-produk materi-materi dan layanan tabligh yang bersifat panduan, bimbingan, dan pencerahan baik langsung maupun melalui berbagai media dalam format tulisan dan audio-visual, termasuk hasil riset dan inovasi dakwah.
- 3) Mengintensifkan pembinaan dan penyediaan mubaligh-mubaligh Muhammadiyah multiperan dan multiaspek untuk memenuhi tuntutan Persyarikatan, umat, dan masyarakat luas akan berbagai kebutuhan ruhani dan moral serta bimbingan beragama yang meneguhkan dan mencerahkan kehidupan.

3. Bidang Pendidikan Tinggi

3.1 Visi Pengembangan

Berkembangnya kualitas dan ciri khas pendidikan tinggi Muhammadiyah yang unggul, holistik, dan bertata kelola baik yang didukung oleh pengembangan iptek dan litbang sebagai wujud aktualisasi gerakan dakwah dan tajdid dalam membentuk manusia yang utuh sebagaimana tujuan pendidikan Muhammadiyah.

3.2 Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

Mengembangkan sistem dan strategi manajemen pendidikan tinggi Muhammadiyah yang holistik integralistik (menyeluruh dan terpadu), dan bertata kelola baik menuju perguruan tinggi Muhammadiyah yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan seni yang berwawasan Al Islam dan Kemuhammadiyahan

b. Organisasi dan Kepemimpinan

Mengembangkan sistem manajemen dan kepemimpinan yang adaptif, produktif, dan berdaya saing dalam meningkatkan Catur Dharma di perguruan tinggi Muhammadiyah.

c. Jaringan

Memperkuat sinergi antara PTM dengan: PTM, Pimpinan Persyarikatan di segala tingkat (PW, PD, PC, PR), pemerintah, perguruan tinggi dalam negeri, dan memperluas jejaring PTM dengan perguruan tinggi di luar negeri, serta membentuk center of excellence dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di PTM unggulan.

d. Sumber Daya

- 1) Melakukan pembinaan, pengembangan, dan pemberdayaan sumber daya PTM sebagai investasi utama dalam dakwah Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di bidang pendidikan tinggi secara konsisten dan berkelanjutan.

- 2) Memperkuat syiar dakwah melalui sinergi Persyarikatan dan Majelis dan Lembaga di Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam pengembangan dan penguatan dakwah digital.
- e. Aksi Pelayanan
Meningkatkan mutu dan jumlah PTM (khususnya wilayah 3T) yang memenuhi kualifikasi akreditasi institusi, akreditasi prodi, dan akreditasi internasional dengan meningkatkan sistem penjaminan mutu perguruan tinggi Muhammadiyah, serta menampilkan identitas pendidikan tinggi Muhammadiyah.

4. Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah

4.1 Visi Pengembangan

Terwujudnya transformasi pendidikan dasar dan menengah berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai karakter utama, holistik, dan integratif, serta menghasilkan lulusan berkemajuan dengan etos pembelajar sepanjang hayat yang mampu menjawab kebutuhan zaman dengan tata kelola pendidikan unggul yang berdaya saing global dan inklusif.

4.2 Program Pengembangan

- a. Sistem Gerakan
Mewujudkan karakter utama pendidikan ISMUBA yang berkemajuan, menerapkan pendidikan holistik dan integratif. Menghasilkan lulusan berkemajuan yang kreatif, inovatif, imajinatif, unggul, kompetitif dan mampu menjawab kebutuhan zaman serta melakukan transformasi, berdaya saing global, dan berbasis teknologi informasi.
- b. Organisasi dan Kepemimpinan
Mengimplementasikan tata kelola modern yang transparan dan akuntabel serta mengimplementasikan penyelenggaraan Pendidikan yang inklusif.
- c. Jaringan
Meningkatkan kolaborasi antarlembaga pendidikan baik internal maupun eksternal
- d. Sumber Daya
Mengembangkan Inovasi Pengembangan Sumber Daya Manusia, meningkatkan kapasitas dan kinerja guru, meningkatkan tata Kelola dan mutu Pendidikan.
- e. Aksi Pelayanan
Mengembangkan transformasi sekolah/madrasah/pesantren utama serta pembelajaran ISMUBA berbasis teknologi dan informasi yang inovatif dan kreatif.

5. Bidang Pendidikan Kader

5.1 Visi Pengembangan

Berkembangnya kualitas perkaderan yang sistemik dengan memperteguh militansi, kompetensi, dan peran strategis kader Muhammadiyah sebagai

pelaku gerakan yang unggul di tengah dinamika Persyarikatan, umat, bangsa, dan perkembangan global.

5.2 Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

Melaksanakan perkaderan utama Muhammadiyah (Darul Arqam maupun Baitul Arqam) dan perkaderan fungsional secara intensif, integral, dan massif untuk menjadikan perkaderan sebagai budaya organisasi di seluruh tingkatan pimpinan, amal usaha, institusi-institusi, dan komunitas yang berada dalam struktur Persyarikatan.

b. Organisasi dan Kepemimpinan

Menyelenggarakan Ideopolitor (ideologi, politik, dan organisasi) bagi pimpinan di seluruh jenjang pimpinan Persyarikatan, Amal Usaha Muhammadiyah, dan kader-kader yang mengemban amanah publik untuk meneguhkan komitmen ideologis, memperluas visi dan pemikiran, dan mengembangkan organisasi sebagai instrumen gerakan Islam.

c. Jaringan

Meningkatkan koordinasi dan kerja sama secara tersistem dan berkelanjutan antarpimpinan Persyarikatan di dalam dan luar negeri, badan pembantu pimpinan, cabang istimewa, organisasi otonom, dan amal usaha Muhammadiyah (AUM) dalam hal pelaksanaan perkaderan di lingkungan masing-masing.

d. Sumber Daya

Memperluas diaspora kader, membentuk korp instruktur, dan meningkatkan kualitas dan kuantitas instruktur utamanya di daerah 3T yang mampu mendesain, mengembangkan, dan melaksanakan perkaderan Muhammadiyah berbasis pada teknologi informasi, keragaman potensi dan keahlian instruktur di semua lini Persyarikatan.

e. Aksi Pelayanan

Melaksanakan model-model perkaderan dalam jaringan dan luar jaringan, menyediakan fasilitas dan materi-materi perkaderan berupa penerbitan pedoman dan materi pengayaan untuk penguatan ideologi dalam berbagai bahasa yang menjadi rujukan dalam setiap perkaderan Muhammadiyah.

6. Bidang Pembinaan Kesehatan Umum

6.1 Visi Pengembangan

Berkembangnya fungsi pelayanan kesehatan Islami yang unggul berbasis Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) sebagai aktualisasi dakwah Muhammadiyah.

6.2 Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

Meningkatkan sistem penyelenggaraan Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah yang Unggul dan berbasis Penolong Kesengsaraan Umum (PKU)/*Al-Ma'un* melalui manajemen terpadu, tata kelola yang baik, pengawasan standar mutu pelayanan dan IPO (*Input-Proses-*

Output) yang berkualitas utama sehingga menjadi pilihan utama masyarakat.

- b. Organisasi dan Kepemimpinan
Mengembangkan jenis-jenis/model-model pelayanan kesehatan baru yang langsung menyentuh kehidupan di masyarakat akar rumput yang bersinergi dengan Rumah Sakit dan AUMKES Muhammadiyah lainnya sebagai wujud gerakan *Al-Ma'un*/PKU.
- c. Jaringan
Membangun jaringan pelayanan kesehatan Muhammadiyah yang mendorong bagi terciptanya daya dukung kekuatan pelayanan yang kuat, strategis, dan cepat kepada masyarakat akar rumput.
- d. Sumber Daya
Meningkatkan kualitas sumber daya Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah melalui peningkatan kapasitas tenaga Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah, pendidikan, promosi, daya dukung fasilitas, dan berbagai *skill* yang mengembangkan keunggulan.
- e. Aksi Pelayanan
Mengoptimalkan standar pelayanan kesehatan melalui standarisasi pelayanan Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah dan mengembangkan rumah sakit dengan layanan unggulan di setiap daerah dengan optimalisasi pelayanan Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah.

7. Bidang Pelayanan Sosial

7.1 Visi Pengembangan

Berkembangnya kualitas pelayanan kesejahteraan sosial berbasis keluarga, komunitas, dan institusi yang memperkuat ketahanan sosial masyarakat menuju kehidupan yang lebih bermartabat dan berkemajuan.

7.2 Program Pengembangan

- a. Sistem Gerakan
Mobiliasi potensi cabang dan ranting Muhammadiyah sebagai penyelenggara gerakan asistensi rehabilitasi sosial kelompok masyarakat sejahtera di tingkat akar rumput.
- b. Organisasi dan Kepemimpinan
 - 1) Mengembangkan jenis-jenis/model-model pelayanan sosial baru yang langsung menyentuh kehidupan masyarakat. *Rebranding* pelayanan sosial yang telah ada disesuaikan dengan kondisi zaman kekinian.
 - 2) Mengembangkan tata kelola pelayanan sosial masyarakat pra-sejahtera (penyandang difabel, anak yang bekerja/hidup di jalanan, Pengemis, dan Pemulung. Korban kekerasan, eksploitasi, dan perdagangan orang) dan diseminasi masyarakat sejahtera sebagai pilar perwujud masyarakat Islam yang sebenarnya di tingkat wilayah, daerah, dan cabang.

c. Jaringan

Membangun, mengembangkan, dan mensinergikan potensi jaringan internal Muhammadiyah dan jaringan eksternal kesejahteraan sosial dalam rangka peningkatan kualitas layanan AUM-Sos dan capaian pelaksanaan program.

d. Sumber Daya

Mengintensifkan pembinaan kualitas sumber daya manusia pelaksana program kesejahteraan sosial melalui pendekatan ilmu kesejahteraan sosial, *logical framework analysis*, pemahaman terhadap peraturan perundangan-undangan, Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

e. Aksi Pelayanan

- 1) Mengintensifkan peningkatan kualitas kesejahteraan sosial melalui asistensi rehabilitasi sosial kelompok masyarakat pra-sejahtera dengan mengacu kepada Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Pelayanan Sosial dan ketentuan Majelis Pelayanan Sosial.
- 2) Mengembangkan model-model baru pelayanan kesejahteraan sosial sesuai dengan tuntutan dan perkembangan kehidupan yang bersifat pemanusiaan (humanisasi) dan pemuliaan.

8. Bidang Ekonomi

8.1 Visi Pengembangan

Bangkitnya etos dan kreativitas bisnis, kewirausahaan, dan amal usaha ekonomi yang berdaya saing dalam menguatkan kemandirian Muhammadiyah untuk memajukan kehidupan umst dan bangsa.

8.2 Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

Mengembangkan peta jalan (*road map*) dan model ekonomi Muhammadiyah yang berorientasi pada mobilisasi potensi-potensi ekonomi dan kebangkitan semangat kewirausahaan bagi warga Persyarikatan.

b. Organisasi dan Kepemimpinan

Mengembangkan sistem manajemen bisnis dan tata kelola bidang ekonomi; penguatan kelembagaan dan operasionalitas Badan Usaha Milik Muhammadiyah (BUMM) dan kegiatan-kegiatan ekonomi; serta pemanfaatan aset-aset untuk mendorong produktivitas ekonomi Persyarikatan terutama berbasis daerah.

c. Jaringan

Mengintensifkan kerja sama ekonomi dan bisnis di seluruh tingkatan Persyarikatan, serta mobilisasi sumber-sumber permodalan, kegiatan produksi, jalur distribusi dan pemasaran baik internal maupun eksternal Persyarikatan.

d. Sumber Daya

Melahirkan kader-kader saudagar (*entrepreneur*) dan profesional di bidang ekonomi dan bisnis yang unggul dan berdaya saing serta

mengembangkan secara optimal potensi lembaga-lembaga ekonomi Muhammadiyah dalam mengembangkan kekuatan (kedaulatan) ekonomi umat dan Persyarikatan.

e. Aksi Pelayanan

Mendirikan unit-unit bisnis seperti: Perseroan (PT), Bank/BPRS, koperasi syariah, BTM, asuransi syariah, penguatan Dana Pensiun, Purchasing Centre, Distribution Center, bisnis digital, fintech syaria'ah, kedai/mini market, dan unit bisnis lainnya; dan melakukan advokasi serta sosialisasi usaha dan produk Lembaga Keuangan dan Bisnis Syariah serta melakukan pemberdayaan usaha ultra-mikro, mikro, kecil dan menengah.

9. Bidang Wakaf dan Kehartabendaan

9.1 Visi Pengembangan

Meningkatnya inventarisasi dan penguasaan kepemilikan aset Persyarikatan Muhammadiyah serta optimalisasi litigasi dan non-litigasi sengketa aset, sertifikasi aset, dan advokasi aset Persyarikatan Muhammadiyah.

9.2 Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

Meningkatkan Sistem Penyelenggaraan Pengelolaan Data Base Tanah Wakaf dan Aset Persyarikatan dengan menggunakan System Informasi Manajemen Aset Muhammadiyah (SIMAM).

b. Organisasi dan Kepemimpinan

Mengembangkan peran Majelis Wakaf dan Kehartabendaan dalam Menyelesaikan Sengketa yang bersifat Ligitasi, non Ligitasi dan Memberikan Konseling pada Ranting, Cabang, Daerah dan Wilayah yang Asetnya memiliki masalah.

c. Jaringan

Membangun jaringan untuk melakukan inventarisasi asset dengan mendorong pembalikan nama pribadi ke atas nama Persyarikatan yang ada di seluruh tingkatan.

d. Sumber Daya

Meningkatkan kualitas sumber daya pengurus setiap tingkatan dalam melakukan penerimaan wakaf dan penyelamatan asset Persyarikatan serta pelibatan SDM dan Pemanfaatan Sarana dan prasarana AUM dalam Penginputan data.

e. Aksi Pelayanan

Mengoptimalkan standar pelayanan pada ranting, cabang, daerah dan wilayah dalam melakukan penyelamatan asset dan wakaf dengan memberdayakan pengurus pada tiap tingkatan.

10. Bidang Pemberdayaan Masyarakat

10.1 Visi Pengembangan

Terwujudnya ekosistem pemberdayaan masyarakat yang berkemajuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat buruh, petani, nelayan,

difabel, dan kelompok duafa-*mustadh'afin* lainnya sebagai perwujudan Islam *rahmatan lil alamiin*.

10.2 Program Pengembangan

- a. Sistem Gerakan
Memperkokoh gerak pemberdayaan masyarakat dalam satu kesatuan ekosistem gerakan pemberdayaan.
- b. Organisasi dan Kepemimpinan
Mengembangkan manajemen organisasi dengan *smart organization*
- c. Jaringan
Meneguhkan jati diri (reputasi) Muhammadiyah sebagai organisasi yang memiliki komitmen pembelaan terhadap kelompok duafa *mustadh'afin*
- d. Sumber Daya
Meningkatkan kualitas dan keberlanjutan sumber daya pemberdayaan masyarakat yang memiliki kompetensi, jiwa kerelawanan, dan spirit jihad pembelaan terhadap duafa *mustadhafin*.
- e. Aksi Pelayanan
Massifikasi model-model pemberdayaan masyarakat berbasis *E-Community Empowerment System* (ECES), serta responsif terhadap kebijakan publik yang merugikan masyarakat, khususnya masyarakat miskin.

11. Bidang Hukum dan Hak Asasi Manusia

11.1 Visi Pengembangan

Berkembangnya fungsi dan kualitas pembinaan dan pelayanan di bidang hukum dan hak asasi manusia yang responsif dan edukatif terhadap tuntutan dan problematika yang tumbuh di masyarakat sejalan misi dan kepribadian Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah keagamaan dan kemasyarakatan.

11.2 Program Pengembangan

- a. Sistem Gerakan
Merumuskan konsep dan pemikiran tentang pembangunan hukum nasional berdasarkan prinsip kemanusiaan, keadilan, responsif, dan partisipatif serta merumuskan pandangan hukum Muhammadiyah berdasarkan Tarjih dan paham Islam berkemajuan.
- b. Organisasi dan Kepemimpinan
Meningkatkan Kapasitas Lembaga (*Capacity Building*) dalam penyelesaian masalah internal maupun eksternal, memaksimalkan peran seluruh komponen Persyarikatan dalam melakukan Advokasi kebijakan publik dan memetakan potensi ahli hukum di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah.
- c. Jaringan
Menguatkan jaringan dan hubungan kerja sama internal dan eksternal baik nasional maupun internasional.

- d. Sumber Daya
Merumuskan konsep pendidikan kader hukum Muhammadiyah, konsep Kerja sama lembaga, dan standar tata kelola Amal Usaha Muhammadiyah yang lebih transparan dan akuntabel.
- e. Aksi Pelayanan
Mengintensifkan pembinaan kesadaran hukum dan hak asasi manusia di masyarakat serta merumuskan standar advokasi bidang hukum dan HAM, meningkatkan kualitas LBH dan pelayanan hukum berbasis teknologi digital dalam kerangka visi dan misi Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan kemasyarakatan.

12. Bidang Lingkungan Hidup

12.1 Visi Pengembangan

Terwujudnya kesadaran, kepedulian dan perilaku ramah lingkungan warga Muhammadiyah dan masyarakat pada umumnya dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan dan kemaslahatan makhluk hidup di muka bumi.

12.2 Program Pengembangan

- a. Sistem Gerakan
Mengembangkan konsep dan model gerakan lingkungan hidup yang berpraksis dakwah.
- b. Organisasi dan Kepemimpinan
Mengembangkan kapasitas dan fungsi kelembagaan di lingkungan Persyarikatan dalam mengembangkan kesadaran, kepedulian, dan advokasi lingkungan hidup.
- c. Jaringan
Menjalin kerja sama yang setara, bersinergi dan saling menguntungkan dengan lembaga pemerintah dan swasta di dalam maupun luar negeri dalam rangka pelestarian dan peningkatan kualitas lingkungan.
- d. Sumber Daya
Menghasilkan kader dan warga sadar lingkungan yang memiliki kepedulian dan keberpihakan pada usaha-usaha pelestarian dan penyelamatan lingkungan.
- e. Aksi Pelayanan
Menyusun model-model praksis, pendidikan dan pelatihan, buku-buku panduan, dan advokasi yang berkaitan dengan isu-isu dan usaha penyelamatan lingkungan.

13. Bidang Pustaka dan Informasi

13.1 Visi Pengembangan

Terwujudnya semesta digital dalam ragam platform, sumber daya, serta daya dukung pengembangan yang unggul, terintegrasi, dan masif disemua tingkatan

13.2 Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

Membangun sinergitas sumber daya teknologi digital, literasi dan media yang terkonsolidasi sebagai sistem gerakan maupun amal usaha di lingkungan Persyarikatan.

b. Organisasi dan Kepemimpinan

Menguatkan kapasitas kelembagaan internal Persyarikatan melalui pemanfaatan teknologi digital, literasi dan media komunikasi yang maju, interkonektif, dan modern.

c. Jaringan

Mengembangkan jaringan dengan berbagai pihak dalam bidang teknologi digital, literasi dan media dalam rangka perluasan dakwah Persyarikatan.

d. Sumber Daya

Mengoptimalkan sumber daya kader bidang literasi, teknologi digital, dan media yang berkomitmen dan profesional dalam penguatan dan perluasan syiar dakwah digital Persyarikatan.

e. Aksi Pelayanan

Meningkatkan fungsi penyediaan dan layanan informasi, serta mengembangkan kualitas dan kuantitas layanan digital, literasi, media, serta sistem informasi organisasi yang unggul dan berdaya saing dalam menjalankan fungsi syiar dan dakwah Persyarikatan.

14. Bidang Pembinaan Cabang dan Ranting

14.1 Visi Pengembangan

Terwujudnya 60% Cabang di Seluruh Kecamatan dan 40% Ranting di Seluruh di desa, serta terwujudnya 45% PCM dan 25% PRM dari jumlah tersebut aktif dalam menggerakkan dakwah dan pembangunan masyarakat sesuai dengan konteks kebutuhan lokal

14.2 Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

Menyusun format dasar Dakwah Komunitas di Cabang dan Ranting di beberapa PCM dan PRM terpilih. Perintisan Ranting baru berbasis Masjid Perintisan Ranting baru berbasis komunitas dan atau kawasan

b. Organisasi Kepemimpinan

Menyempurnakan dan menjaga updating data sistem pemantau Keaktifan Cabang dan Ranting serta penyajian Peta Kondisi Cabang-Ranting yang representatif dan update berbasis GIS (Sistem Informasi Geografis).

c. Jaringan

Memperkuat Media dakwah dan silaturahmi antarwarga Muhammadiyah dan PRM serta PCM serta optimalisasi peran teknologi digital dalam pembinaan dan pengembangan Cabang dan Ranting.

- d. Sumber Daya
Mencetak kader penggerak Persyarikatan di Cabang dan Ranting serta Mobilisasi SDM AUM (dosen, dokter, guru, karyawan, dan mahasiswa) untuk pengembangan Cabang dan Ranting.
- e. Aksi Pelayanan
Memperkuat Keteguhan dan Ketangguhan Keluarga Muhammadiyah, Memperkuat Ekonomi warga Muhammadiyah, Optimalisasi peran Korps Mubaligh Muhammadiyah Cabang dalam peneguhan jamaah Muhammadiyah serta Optimalisasi pemanfaatan “harta wakaf” di Kawasan Cabang dan Ranting.

15. Bidang Pembinaan dan Pengawasan Keuangan

15.1 Visi Pengembangan

Terwujudnya sistem pembinaan dan pengawasan keuangan Persyarikatan yang berprinsip pada amanah dan bertatakelola baik sesuai dengan budaya organisasi Muhammadiyah

15.2 Program Pengembangan

- a. Sistem Gerakan
Mengembangkan dan mengimplementasikan sistem pengelolaan keuangan persyarikatan dan amal usaha Muhammadiyah yang bertanggungjawab, akuntabel, transparan dan adil didukung teknologi informasi berbasis web yang terintegrasi serta yang mendukung pengambilan keputusan manajemen.
- b. Organisasi dan Kepemimpinan
Menciptakan tatakelola organisasi LPPK yang akuntabel, bertanggung jawab dan profesional sesuai budaya organisasi Muhammadiyah serta sistem pengelolaan keuangan Persyarikatan dan Amal Usaha Muhammadiyah yang bertanggungjawab, akuntabel, transparan dan adil.
- c. Jaringan
Meningkatkan kerja sama dan mengintegrasikan pangkalan data pengelolaan keuangan di lingkungan Pimpinan Persyarikatan, Majelis, Lembaga, Ortom, Amal Usaha Muhammadiyah dalam mengembangkan dan mengimplementasikan sistem pengelolaan keuangan persyarikatan dan amal usaha Muhammadiyah yang bertanggungjawab, akuntabel, transparan dan adil.
- d. Sumber Daya
Menyediakan dan mengembangkan sumber daya manusia yang profesional dan berintegritas di bidang keuangan, audit dan teknologi informasi secara berkelanjutan untuk mendukung tugas dan tanggung jawab LPPK.
- e. Aksi Pelayanan
Melakukan pendampingan dan pelatihan dalam pengelolaan kekayaan Persyarikatan, tidak terbatas pada penyusunan laporan keuangan, sistem anggaran berbasis kinerja dengan dukungan teknologi informasi. Melakukan pendampingan dan pelatihan dalam perencanaan pajak.

Memberikan pertimbangan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah terhadap kelayakan usulan permohonan pembiayaan dari Pimpinan Persyarikatan maupun AUM. Melakukan pemeriksaan kepada Pimpinan Persyarikatan dan Amal usaha Muhammadiyah dalam pengelolaan kekayaan Persyarikatan.

16. Bidang Resiliensi Bencana

16.1 Visi Pengembangan

Meningkatnya dan meluasnya keunggulan peran Muhammadiyah dalam gerakan pengurangan risiko bencana melalui pengembangan organisasi yang kuat, sistem kepemimpinan yang profesional, sistem pendidikan pelatihan kader yang berkualitas dengan dukungan penguasaan teknologi informasi yang handal.

16.2 Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

Meningkatkan upaya pengarusutamaan pengurangan risiko bencana berbasis nilai-nilai ke-Islaman dengan dukungan teknologi informasi sebagai bagian dari keunggulan seluruh bidang gerakan Muhammadiyah

b. Organisasi dan Kepemimpinan

Meningkatkan kapasitas pengelolaan organisasi penanggulangan bencana dengan dukungan sistem *big data* dari tingkat pusat hingga ranting, beserta penguatan sistem penggalangan dana bencana dan memperkuat sistem komando penanganan tanggap darurat dan pemulihan bencana melalui prinsip One Muhammadiyah One Response.

c. Jaringan

Memperkuat koordinasi dan kerja sama Muhammadiyah dengan pemangku kepentingan penanggulangan bencana di tingkat komunitas, daerah, nasional dan internasional dalam upaya penguatan kapasitas, pengelolaan bantuan kemanusiaan.

d. Sumber Daya

Meningkatkan kualitas pembinaan, pendidikan pelatihan, dukungan fasilitas dan transformasi kader Muhammadiyah sebagai penggiat dan pelopor penanggulangan bencana pada tingkat komunitas, daerah, nasional dan internasional.

e. Aksi Pelayanan

Meningkatkan kualitas penguatan ketangguhan masyarakat, satuan pendidikan, fasilitas kesehatan dan lembaga usaha dalam upaya mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pasca-bencana, beserta advokasi kebijakan dan penyebaatan praktik baik melalui berbagai media.

17. Bidang Zakat, Infak, dan Shadaqah

17.1 Visi Pengembangan

Berkembangnya fungsi pengelolaan zakat, infak dan shadaqah Muhammadiyah yang profesional, transparan, akuntabel, dan produktif sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan kemanusiaan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemaslahatan umat.

17.2 Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

Mempercepat dan memperluas implementasi kebijakan Muhammadiyah dalam meningkatkan kesadaran berzakat dan berderma melalui standarisasi administrasi, optimalisasi penggunaan teknologi digital, peningkatan kapasitas amil, pengelolaan ZIS secara profesional sesuai dengan prinsip-prinsip dasar hukum Islam, dan sebagai komitmen untuk percepatan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan melalui program-program inovatif.

b. Organisasi Kepemimpinan

Meningkatkan budaya organisasi dan tatakelola zakat, infak dan sedekah Muhammadiyah melalui penguatan sistem informasi dan manajemen (SIM) ZIS yang terintegrasi di semua tingkatan yang didukung kepemimpinan yang transformatif, inovatif, responsif, dan progresif.

c. Jaringan

Menguatkan hubungan dan kerja sama jejaring dan kemitraan nasional, regional, dan internasional dalam memobilisasi, mengelola serta memanfaatkan dana ZIS.

d. Sumber Daya

Meningkatkan mutu dan profesionalisme sumber daya amil melalui sistem kaderisasi, regenerasi yang didukung pelatihan bersertifikasi serta mengembangkan sistem pengelolaan sumber-sumber dana ZIS melalui pembinaan, pengembangan, dan pemberdayaan anggota Muhammadiyah secara konsisten, dinamis, dan berkelanjutan.

e. Aksi Pelayanan

Meningkatkan produktivitas pemanfaatan dana ZIS dalam program enam pilar (pendidikan, ekonomi, kesehatan, sosial-dakwah, kemanusiaan, dan lingkungan) dengan pendekatan inovasi sosial untuk memperkuat kemandirian masyarakat bagi kalangan *dua-fa-mustadh'afin*, selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan secara nasional maupun global.

18. Bidang Hikmah dan Kebijakan Publik

18.1 Visi Pengembangan

Berkembangnya partisipasi aktif dan peran warga Muhammadiyah dalam dinamika kebangsaan yang didasari oleh prinsip akhlaqul karimah, Kepribadian, dan Khitah Perjuangan sejalan posisi Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah kemasyarakatan menuju terwujudnya kehidupan bangsa dan negara yang lebih maju, adil, makmur, mandiri, bermartabat dan berdaulat.

18.2 Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

- 1) Menyusun panduan tentang politik yang Islami yang didasarkan pada nilai-nilai dan prinsip peran kebangsaan yang telah dirumuskan oleh Muhammadiyah.
 - 2) Mengintensifkan kajian-kajian khusus tentang isu-isu strategis serta kebijakan nasional yang menyangkut hajat hidup rakyat
 - 3) Mengupayakan objektivikasi berbagai persoalan publik dengan mendayagunakan berbagai produk pengetahuan Muhammadiyah seperti PHIWM, Khitah, Matan Keyakinan dan cita-cita Hidup Muhammadiyah dan sebagainya untuk dijadikan pedoman dalam penyikapan Muhammadiyah dalam menghadapi persoalan-persoalan bangsa dan negara.
- b. Organisasi dan Kepemimpinan
- 1) Implementasi nilai-nilai Politik Kebangsaan sebagai panduan keterlibatan anggota/pimpinan Muhammadiyah di berbagai tingkatan dalam isu-isu kebangsaan dan persoalan publik.
 - 2) Mengintensifkan gerakan advokasi berbasis kebijakan (*advocacy based-policy*) dan mendorong kebijakan berbasis realitas (*evidence based-policy*)
 - 3) Menyusun Pedoman Pendidikan Politik Muhammadiyah.
 - 4) Menyusun Peta Jalan Peran Politik Kebangsaan Muhammadiyah.
- c. Jaringan
- 1) Berpartisipasi secara aktif dan kreatif dalam berbagai aliansi strategis sebagai upaya penguatan masyarakat sipil serta penegakan demokrasi yang lebih substantif dan ber peradaban.
 - 2) Mewujudkan databased diaspora kader Muhammadiyah di berbagai organisasi pemerintahan dan non-pemerintahan disertai pengembangan forum dan jaringan kader sebagai wahana dakwah Islam berkemajuan di bidang politik kebangsaan.
 - 3) Mengintensifkan gerakan aksi antikorupsi dengan pengembangan jaringan dan kerja sama berbagai lembaga swadaya masyarakat, swasta dan berbagai komunitas dalam masyarakat.
 - 4) Membangun jalinan dan jaringan yang sinergis antarkader dan simpatisan Muhammadiyah yang berada di lembaga legislatif, eksekutif, yudikatif, dan lembaga-lembaga strategis lainnya guna meningkatkan peran strategis Muhammadiyah dalam kehidupan bangsa dan negara.
 - 5) Mewujudkan kerja sama lintas Lembaga untuk melakukan kajian kebijakan strategis nasional dengan mendayagunakan ahli di lingkungan PTMA untuk membahas isu-isu strategis keummatan-kebangsaan.
- d. Sumber Daya
- 1) Berpartisipasi secara aktif dan kreatif dalam upaya penguatan masyarakat sipil serta penegakan demokrasi yang lebih substantif dan ber peradaban.

- 2) Mengintensifkan gerakan aksi antikorupsi dengan pengembangan jaringan dan kerja sama berbagai lembaga swadaya masyarakat, swasta, dan berbagai komunitas dalam masyarakat.
 - 3) Memperkuat dan mewujudkan infrastruktur SDM yang mendukung penguatan jejaring lintas CSO dan lintas *stakeholder* baik lembaga pemerintahan maupun swasta.
 - 4) Meningkatkan kapasitas pimpinan dan anggota Muhammadiyah dalam bidang kepartaian dan pemilu sehingga mampu mendorong keterlibatan yang lebih inklusif, kritis dan berkeadaban di bidang politik-pemerintahan baik di Lembaga pemerintahan maupun Lembaga *auxiliary agencies* (Komisi Nasional).
- e. Aksi Pelayanan
- 1) Melakukan pendidikan politik dan Pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) yang selama ini telah dikembangkan di berbagai universitas Muhammadiyah bagi semua lembaga pendidikan milik Muhammadiyah, yang terarah pada pengembangan masyarakat yang demokratis dan berkeadaban.
 - 2) Menyelenggarakan pendidikan kader politik untuk mendorong partisipasi yang lebih luas di lembaga-lembaga pemerintahan baik legislatif, eksekutif, dan lembaga negara lainnya.
 - 5) Memperkuat kajian dengan memproduksi kertas posisi (*policy brief*) untuk memperkuat dampak advokasi kebijakan publik.
 - 6) Membuka pusat-pusat pengaduan dan mengefektifkan *database* untuk memperkuat peran advokasi kemanusiaan baik di tingkat lokal maupun nasional sejalan misi dan kepribadian Muhammadiyah.
 - 7) Mewujudkan Sekolah Kepemimpinan Nasional untuk menyiapkan kader-kader Persyarikatan yang akan mengisi jabatan di lembaga-lembaga negara.

19. Bidang Seni, Budaya, dan Olahraga

19.1 Visi Pengembangan

Berkembangnya fungsi seni, budaya, dan olahraga menjadi arus penting dalam Persyarikatan menuju perluasan misi dakwah dan tajdid berwawasan inklusif.

19.2 Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

- 1) Merumuskan peta jalan peningkatan kualitas mutu layanan Persyarikatan dan amal usaha Muhammadiyah di bidang seni, budaya, dan olahraga.
- 2) Menyusun konsep-konsep dialogis, strategis, dan kolaboratif dalam memperkuat kegiatan seni, budaya, dan olahraga.
- 3) Menyusun sistem pembinaan, pengembangan, dan pemajuan bidang seni, budaya, dan olahraga di semua jenjang kepemimpinan Persyarikatan.

b. Organisasi Kepemimpinan

- 1) Revitalisasi peran organisasi dan kepemimpinan secara transformatif dan sinergi lintas majelis dan lembaga secara efektif sehingga menciptakan kinerja yang optimal di bidang seni, budaya, dan olahraga.
 - 2) Mewujudkan transformasi tata kelola dan kinerja dalam bidang seni budaya dan olahraga efektif, efisien, dan akuntabel.
 - 3) Mendorong diaspora kader Persyarikatan dalam lembaga-lembaga nasional di bidang seni, budaya, dan olahraga.
- c. Jaringan
- 1) Membangun jalinan kerja sama di bidang seni, budaya, dan olahraga dalam lingkungan keluarga maupun komunitas.
 - 2) Membangun jaringan di dalam peningkatan peran seni, budaya, dan olahraga dalam membina generasi yang unggul dan maju untuk memperkuat jaringan dan kerja sama nasional dan/atau internasional di dalam mengemban misi seni, budaya, dan olahraga dalam Muhammadiyah.
- d. Sumber Daya
- 1) Mengutamakan pembinaan dan pengembangan kader di bidang seni, budaya, dan olahraga melalui sanggar dan langgar bekerja sama dengan semua organisasi otonom serta Majelis/ Lembaga serta yang terkait di seluruh jenjang kepengurusan Muhammadiyah, khususnya cabang dan ranting.
 - 2) Mengoptimalkan lembaga penerbitan dan penyiaran di lingkungan Muhammadiyah sebagai media publikasi kegiatan seni, budaya, dan olahraga sesuai paham Muhammadiyah
 - 3) Menyempurnakan bentuk perkaderan dan pembinaan Pimpinan di bidang seni, budaya, dan olahraga sesuai dengan perkembangan dan tantangan kekinian
 - 4) Mendorong PTM/A baik secara mandiri maupun kerja sama antar PTM/A di suatu wilayah mendirikan pusat kegiatan seni, budaya, dan olahraga yang disesuaikan dengan ciri khas masing-masing daerah.
- e. Aksi Pelayanan
- 1) Mengintensifkan dan memasifkan pembinaan seni budaya dan olahraga melalui berbagai usaha yang terintegrasi dan terprogram sehingga kegiatan seni, budaya, dan olahraga yang selaras dengan paham Muhammadiyah teraktualisasi dalam setiap aktivitas.
 - 2) Menyebarkan pandangan Muhammadiyah tentang seni, budaya, dan olahraga yang menunjukkan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan kepada seluruh elemen masyarakat dan komponen bangsa
 - 3) Meningkatkan aktivitas di bidang seni, budaya, dan olahraga sebagai basis pengembangan komunitas yang Islami dan berkemajuan.
 - 4) Meningkatkan peran strategis bidang seni, budaya, dan olahraga dalam lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah melalui kerja sama

antar-lembaga/ organisasi di bidang seni, budaya, dan olahraga dalam mendukung gerakan Persyarikatan.

20. Bidang Hubungan dan Kerja Sama Internasional

20.1 Visi Pengembangan

Terjalinnnya hubungan dan kerja sama yang semakin meluas dengan masyarakat, pemerintah, Lembaga, dan individu di kancah internasional untuk meningkatkan kapasitas kader, kualitas peran dan jangkauan dakwah.

20.2 Program Pengembangan

- a. Sistem Gerakan
Mengembangkan peta dinamika dan perkembangan politik internasional bagi kepentingan Muhammadiyah dalam menjalin relasi dan mengembangkan peran internasional.
- b. Organisasi Kepemimpinan
Menguatkan kapasitas kepemimpinan dan kelembagaan di lingkungan Muhammadiyah yang responsif terhadap isu-isu internasional bagi kepentingan umat dan bangsa
- c. Jaringan
Meningkatkan networking dengan lembaga-lembaga regional dan internasional, termasuk dunia islam untuk memperkuat jaringan keumatan, kebangsaan dan kemanusiaan universal yang diperankan Muhammadiyah
- d. Sumber Daya
Memfasilitasi pengembangan kualitas kader-kader yang memiliki kapasitas dan jaringan internasional guna mengemban misi Muhammadiyah di dunia internasional.
- e. Aksi Pelayanan
 - 1) Meningkatkan sosialisasi pemikiran dan praksis Islam Muhammadiyah di dunia internasional, serta membangun solidaritas dunia islam melalui berbagai kegiatan yang mendukung peran Muhammadiyah di tengah perkembangan global.
 - 2) Menyelenggarakan bimbingan dan fasilitasi dalam penyusunan proposal kerja sama dengan berbagai sumber donor internasional di bidang pendidikan, kesehatan, pertanian/pemberdayaan masyarakat, dll.
 - 3) Menindaklanjuti permasalahan pelaksanaan Ibadah Haji dengan pihak Kementerian Luar Negeri RI.

21. Bidang Pengembangan Pondok Pesantren

21.1 Visi Pengembangan

Terwujudnya pendidikan pesantren berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyah berwawasan Islam berkemajuan sebagai karakter utama, holistik dan integratif, serta menghasilkan lulusan yang berkemajuan dengan etos pembelajar sepanjang hayat yang mampu

menjawab kebutuhan zaman dengan tata kelola pendidikan unggul yang berdaya saing global dan inklusif.

21.2 Program Pengembangan

- a. Sistem Gerakan
Menguatkan identitas pendidikan pesantren melalui intensifikasi pembinaan akhlak dan kecerdasan Islami berbasis paham Islam dan ideologi Muhammadiyah.
- b. Organisasi Kepemimpinan
Menyusun *road map* dan *database* pendidikan pesantren Muhammadiyah untuk memetakan potensi, peran, dan fungsi pendidikan pesantren Muhammadiyah sebagai pusat kaderisasi.
- c. Jaringan
Meningkatkan kemitraan dan kerja sama serta jaringan pendidikan pesantren Muhammadiyah dalam dan luar negeri.
- d. Sumber Daya
Meningkatkan kualitas kepemimpinan pembelajaran bagi Ustadz dan Mudir/Direktur pesantren, tata kelola, peraturan, dan penjaminan mutu pendidikan pesantren Muhammadiyah.
- e. Aksi Pelayanan
 - 1) Meningkatkan jumlah dan mutu pesantren Muhammadiyah yang memenuhi kualifikasi akreditasi dengan meningkatkan sistem penjaminan mutu serta menampilkan identitas pesantren Muhammadiyah.
 - 2) Pengembangan sumber daya manusia/ insan dakwah/ kader dai untuk memproduksi dan menyebarluaskan materi atau konten dakwah digital.

22. Bidang Dakwah Khusus

22.1 Visi Pengembangan

Terbentuknya basis gerakan Islam di desa, kelurahan, kompleks-kompleks perumahan, suku terasing, daerah tertinggal, daerah perbatasan, perkantoran, rumah tahanan, kawasan industri dan lain-lain yang berfungsi sebagai pencerahan.

22.2 Program Pengembangan

- a. Sistem Gerakan
Mengembangkan dakwah khusus daerah 3T dan dakwah komunitas khusus.
- b. Organisasi dan Kepemimpinan
Tersusunnya pedoman dan kurikulum dakwah khusus daerah 3T dan komunitas khusus, Halaqah Dai Nasional, dan Konsolidasi Nasional.
- c. Jaringan
Mengembangkan kerja sama internal dan eksternal Persyarikatan dalam meningkatkan program dakwah khusus.
- d. Sumber Daya

- 1) Menginisiasi pelatihan dai nasional serta pemberdayaan ekonomi dai dan jemaah binaannya.
 - 2) Melakukan penguatan, penambahan, dan penyebaran kader-kader dakwah di kawasan 3T.
- e. Aksi Pelayanan
Terbentuknya komunitas keagamaan di daerah binaan dan berdirinya Cabang/Ranting Muhammadiyah.

23. Bidang Pemeriksa Halal dan Kajian Halalan Thoyyiban

23.1 Visi Pengembangan

Terbangun dan berkembangnya institusi halal yang kapabel dan kredibel dalam mengemban visi dan misi Muhammadiyah.

23.2 Program Pengembangan

- a. Sistem Gerakan
Membangun Lembaga Pemeriksa Halal (LPH) dan Lembaga Penjamin Mutu, Keamanan dan Halal untuk menjamin warga Muhammadiyah dan Umat Islam pada umumnya dalam memperoleh produk dan jasa yang halal dan *thayyib*.
- b. Organisasi dan Kepemimpinan
Menguatkan kapasitas kepemimpinan dan kelembagaan LPHKHT dalam mengemban Visi dan Misi Muhammadiyah responsif dan proaktif terkait dengan isu *Halalan Thayyiban*.
- c. Jaringan
Meningkatkan *networking* dengan lembaga-lembaga halal nasional, regional dan internasional, serta lembaga-lembaga terkait halal untuk memperkuat jaringan kerja dakwah halal yang diperankan oleh Muhammadiyah.
- d. Sumber Daya
Memfasilitasi pengembangan kualitas dan kompetensi kader-kader yang dimiliki Muhammadiyah guna mengemban misi Muhammadiyah di bidang halal dan mutu.
- e. Aksi Pelayanan
Memfasilitasi kebutuhan warga masyarakat dan Muhammadiyah terkait jaminan produk halal.

24. Bidang Pembinaan Haji dan Umrah

24.1 Visi Pengembangan

Terbentuknya pembinaan calon jemaah/jemaah haji serta umrah yang dapat mengembangkan program-program pembinaan haji dan umrah sesuai dengan paham agama dalam Muhammadiyah

24.2 Program Pengembangan

- a. Sistem Gerakan
Meningkatkan model pembinaan aqidah, ibadah, dan akhlak pada jemaah haji/umrah Muhammadiyah dan 'Aisyiyah berdasarkan paham agama dalam Muhammadiyah yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah Al-Maqbulah

- b. Organisasi dan Kepemimpinan
Menyusun standarisasi tata kelola lembaga-lembaga bimbingan haji dan umrah Muhammadiyah/'Aisyiyah untuk peningkatan pembinaan dan pendampingan Jemaah.
- c. Jaringan
Meningkatkan sinergi dan kerja sama secara tersistem untuk mengintensifkan dan memperluas kinerja Lembaga Haji dan Umrah.
- d. Sumber Daya
Meningkatkan kuantitas dan kualitas sumber daya untuk memenuhi kebutuhan pembinaan, pendampingan, dan pelayanan jemaah haji Muhammadiyah dan 'Aisyiyah
- e. Aksi Pelayanan
Menghasilkan materi-materi dan layanan yang bersifat panduan, bimbingan, dan pencerahan baik langsung maupun melalui berbagai media, baik bagi lembaga bimbingan haji/umrah Muhammadiyah dan 'Aisyiyah serta jemaah.

BAB II

PENGGORGANISASIAN DAN PELAKSANAAN PROGRAM

A. PRINSIP PENGGORGANISASIAN DAN PELAKSANAAN

Program Muhammadiyah jangka panjang dua puluh tahun (2005–2025) dan program lima tahun ke depan (2022–2027) dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip pengorganisasian dan pelaksanaan sebagai berikut:

- 1) Program Muhammadiyah hasil Muktamar ke-48 merupakan program nasional/pusat (keseluruhan) yang menjadi acuan umum bagi perumusan dan pelaksanaan program di tingkat wilayah, daerah, cabang, ranting, organisasi otonom, dan amal usaha Persyarikatan sesuai dengan kewenangan, kepentingan, dan kondisi masing-masing.
- 2) Program Muhammadiyah 2022–2027 secara umum dan keseluruhan berada dalam tanggung jawab Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sedangkan pelaksanaan serta penjabaran program berada di tingkat daerah sebagai pusat administrasi pelaksanaan program. Artinya, Pimpinan Muhammadiyah Daerah menjadi tempat konsentrasi administrasi dan pelaksanaan program dengan pertimbangan lebih dekat ke arus bawah, yakni cabang dan ranting serta lebih realistis dalam melakukan pengorganisasian dan pelaksanaan program Muhammadiyah sesuai dengan orientasi otonomi dan operasional program dari bawah (*bottom-up*).
- 3) Kebijakan pengorganisasian dan pelaksanaan program di tingkat wilayah meliputi tiga aspek/fungsi, pertama sebagai pelaksana kebijakan Pimpinan Pusat dalam melaksanakan program umum menyeluruh/nasional, kedua bertanggung jawab dalam pengorganisasian secara umum terhadap pelaksanaan program di bawahnya, dan ketiga melaksanakan kebijakan-kebijakan khusus sesuai dengan kewenangan dan kepentingan wilayah masing-masing.
- 4) Khusus bagi Organisasi Otonom Muhammadiyah program Muhammadiyah hasil Muktamar ke-48 menjadi acuan umum sesuai dengan prinsip-prinsip otonomi dan kekhususan organisasi otonom masing-masing.
- 5) Bagi amal usaha Persyarikatan, program Muhammadiyah hasil Muktamar ke-48 merupakan kewajiban untuk menjadi sumber materi dan dilaksanakan sesuai dengan jenis dan kegiatan amal usaha masing-masing.
- 6) Pengorganisasian dan pelaksanaan program tetap mempertimbangkan sistem satu atap dan lintas sektoral di bawah tanggung jawab Pimpinan Persyarikatan.
- 7) Program Muhammadiyah secara umum dijabarkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah ke dalam Kebijakan Pelaksanaan Program Muhammadiyah sehingga menjadi sistem kegiatan yang operasional, baik program umum maupun bidang.

- 8) Program Muhammadiyah lima tahun ke depan diaktualisasikan salah satunya ke dalam “Model Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas” sebagai “Program Khusus” yang bersifat “Praxis Gerakan” dan memerlukan prioritas atau fokus gerakan.

B. PENGORGANISASIAN DAN PENJABARAN PROGRAM DI TINGKAT WILAYAH

- 1) Rumusan program Muhammadiyah tingkat wilayah diputuskan dalam Musyawarah Wilayah, yaitu berupa “Program Wilayah Muhammadiyah” periode lima tahunan, yang materinya bersifat kebijakan umum sebagai pelaksana kebijakan program nasional di masing-masing wilayah yang disesuaikan dengan kewenangan, kreativitas, kepentingan, dan kondisi setempat.
- 2) Pimpinan Wilayah bertanggung jawab dalam memonitor pengorganisasian dan pelaksanaan program di wilayah sesuai dengan mekanisme organisasi dalam Persyarikatan.
- 3) Program tingkat wilayah disusun dengan mengacu program Nasional/Pusat Muhammadiyah dan diarahkan pada hal-hal berikut.
 - a. Relevansi program dengan potensi dan permasalahan (masyarakat dan Persyarikatan) di wilayah yang bersangkutan.
 - b. Mencantumkan target yang akan dicapai selama lima tahun dan target tahunan.
 - c. Kandungan program meliputi dua hal, yaitu: (1) kegiatan terprogram yang lebih strategis yang akan dilaksanakan oleh Pimpinan Wilayah, dan (2) acuan program yang akan dijabarkan dalam Program Muhammadiyah di tingkat Daerah, Cabang dan Ranting, serta Program Ortom dan Amal Usaha di tingkat wilayah.

C. PENGORGANISASIAN DAN PENJABARAN PROGRAM DI TINGKAT DAERAH

- 1) Rumusan program Muhammadiyah tingkat daerah diputuskan dalam Musyawarah Daerah, yaitu berupa “Program Daerah Muhammadiyah” periode lima tahunan.
- 2) Pimpinan Daerah Muhammadiyah merupakan tempat konsentrasi administrasi pengorganisasian dan pelaksanaan program nasional/keseluruhan dan program wilayah Muhammadiyah agar tercapai kesuksesan program di tingkat bawah.
- 3) Program tingkat daerah disusun dengan mengacu program nasional/pusat dan wilayah yang mekanisme, arah, dan pengorganisasiannya sebagai berikut.
 - a. Relevansi program dengan potensi dan permasalahan (masyarakat dan Persyarikatan) di daerah yang bersangkutan.
 - b. Mencantumkan target yang akan dicapai selama lima tahun dan target tahunan.
 - c. Kandungan program meliputi dua hal, yaitu: (1) kegiatan terprogram yang akan dilaksanakan oleh Pimpinan Daerah, dan (2) acuan program

yang akan dijabarkan dalam Program Muhammadiyah di tingkat cabang dan ranting, serta Program Ortom dan Amal Usaha di tingkat daerah.

D. PENGORGANISASIAN DAN PENJABARAN PROGRAM DI TINGKAT CABANG

- 1) Rumusan program Muhammadiyah tingkat Cabang diputuskan dalam Musyawarah Cabang, yaitu berupa “Program Cabang Muhammadiyah” periode lima tahunan.
- 2) Program tingkat Cabang disusun dengan mengacu program nasional/pusat, wilayah, dan daerah yang mekanisme, arah, dan pengorganisasiannya sebagai berikut.
 - a. relevansi program dengan potensi dan permasalahan (masyarakat dan Persyarikatan) di Cabang yang bersangkutan.
 - b. Mencantumkan target yang akan dicapai selama lima tahun dan target tahunan.
 - c. Kandungan program meliputi dua hal, yaitu: (1) kegiatan terprogram yang akan dilaksanakan oleh Pimpinan Cabang, dan (2) acuan program yang akan dijabarkan dalam Program Muhammadiyah di tingkat ranting, serta Program Ortom dan Amal Usaha di tingkat cabang.

E. PENGORGANISASIAN DAN PENJABARAN PROGRAM DI TINGKAT RANTING

- 1) Rumusan program Muhammadiyah tingkat ranting diputuskan dalam Musyawarah Ranting, yaitu berupa “Program Ranting Muhammadiyah” periode lima tahunan.
- 2) Program tingkat Ranting disusun dengan mengacu program nasional/pusat, wilayah, daerah, dan cabang yang mekanisme, arah, dan pengorganisasiannya sebagai berikut.
 - a. Relevansi program dengan potensi dan permasalahan (masyarakat dan Persyarikatan) di Ranting yang bersangkutan.
 - b. Mencantumkan target yang akan dicapai selama lima tahun dan target tahunan
 - c. Kandungan program meliputi dua hal, yaitu: (1) kegiatan terprogram yang akan dilaksanakan oleh Pimpinan Ranting, dan (2) acuan program yang akan dijabarkan dalam Program Muhammadiyah di tingkat Ranting, serta Program Ortom dan Amal Usaha di tingkat Ranting, dan (3) Mengorganisasikan dan mengoperasionalkan pelaksanaan kegiatan di lingkungan anggota/jemaah.

F. PENGORGANISASIAN DAN PENJABARAN PROGRAM OLEH ORTOM PERSYARIKATAN

- 1) Perumusan Program organisasi otonom khususnya di tingkat pusat secara umum mengacu pada program nasional Muhammadiyah dan mengembangkan program sesuai dengan jenis dan lahan garapan masing-masing.

- 2) Setiap organisasi otonom memiliki kewenangan, mekanisme, dan kekhususan masing-masing dalam merumuskan program dan kebijakan sesuai dengan otonomi masing-masing; tetapi tidak boleh bertentangan dengan program Muhammadiyah.
- 3) Seluruh organisasi otonom dapat mengembangkan jaringan kerja sama dan program yang terpadu sesuai dengan kepentingan dan asas efektivitas-efisiensi, baik yang menyangkut sumber daya insani, dana, potensi, maupun peluang yang tersedia dengan tetap berpijak pada prinsip-prinsip yang ditetapkan Pimpinan Persyarikatan.
- 4) Mengembangkan kemandirian dengan menggalang keterpaduan dan jaringan kelembagaan dalam melaksanakan program masing-masing organisasi otonom.

G. PELAKSANAAN PROGRAM OLEH MAJELIS DAN LEMBAGA

- 1) Majelis dan lembaga sebagai unsur pembantu pimpinan Persyarikatan berfungsi sebagai pelaksana program Muhammadiyah sesuai dengan jenis dan bidang yang ditanganinya, serta tidak dibenarkan menentukan kebijakan yang melampaui kewenangan Pimpinan Persyarikatan dan melampaui fungsi-tugasnya masing-masing selaku Unsur Pembantu Pimpinan.
- 2) Kebijakan-kebijakan majelis dan lembaga dalam melaksanakan program dan kegiatan bersifat operasional dan penjabaran, sedangkan kebijakan-kebijakan strategis selain menjadi kewenangan pimpinan Persyarikatan juga dalam bidangnya masing-masing harus memperoleh persetujuan pimpinan Persyarikatan sesuai dengan mekanisme organisasi yang berlaku.
- 3) Pelaksanaan dan penjabaran program Muhammadiyah oleh majelis dan lembaga harus bersumber dari program nasional untuk tingkat pusat serta program di tingkat masing-masing untuk majelis dan lembaga yang setingkat.
- 4) Dalam penjabaran dan pelaksanaan program oleh majelis dan lembaga harus diterapkan prinsip operasional yang bersifat efektif-efisien, terfokus pada jenis program yang sesuai dengan majelis/lembaga/badan yang bersangkutan, menghindari tumpang-tindih, realistis, dan berorientasi pada bidang masing-masing, serta dapat mencapai target yang digariskan.
- 5) Penjabaran dan pelaksanaan program Muhammadiyah oleh masing-masing majelis dan lembaga cukup dilakukan melalui rapat kerja di tingkat masing-masing dan melalui pengesahan oleh pimpinan Persyarikatan di tingkat masing-masing. Sedangkan fungsi-fungsi koordinasi, pengendalian, evaluasi, dan tahap-tahap pengorganisasian lainnya dilakukan sesuai dengan mekanisme organisasi yang berlaku.
- 6) Majelis dan lembaga dapat menyelenggarakan Rapat Kerja Nasional untuk koordinasi organisasi yang dipandang penting sesuai keperluan dengan tetap memperhatikan efisiensi dan efektivitas. Rapat Kerja Nasional tidak mengagendakan perumusan program baru yang membawa kemungkinan

pada menambah dan memperluas program melebihi keputusan Muktamar atau permusyawaratan di setiap tingkatan pimpinan Persyarikatan lainnya.

- 7) Rapat Kerja Nasional yang diselenggarakan oleh Majelis/ Lembaga dan unit kelembagaan lainnya dalam Persyarikatan tidak diperbolehkan menyusun dan menetapkan hal-hal yang bersifat umum dan strategis yang melampaui kewenangan Pimpinan Persyarikatan serta melampaui fungsi tugas/ kewenangannya masing-masing selaku Unsur Pembantu Pimpinan.

H. PELAKSANAAN PROGRAM OLEH AMAL USAHA

- 1) Rumusan program Amal Usaha Muhammadiyah dilakukan dengan mengacu secara umum pada (a) Program Nasional Muhammadiyah, Program Wilayah Muhammadiyah, dan Program Persyarikatan di lingkungan masing-masing, dan (b) Program Majelis terkait, sesuai dengan jenis/bidang amal usaha yang bersangkutan.
- 2) Rumusan program amal usaha disusun secara fleksibel, sesuai dengan Statuta, Qa'idah atau Pedoman Amal Usaha yang bersangkutan, dengan mengindahkan prinsip-prinsip penyusunan program sebagaimana tercantum pada Program Muhammadiyah dan tetap terikat pada nilai-nilai dan peraturan Persyarikatan.
- 3) Perumusan program amal usaha hendaknya disusun secara dinamis dengan memperhatikan kebutuhan dan permasalahan serta potensi jenis/bidang garap di tempat amal usaha berada.
- 4) Perumusan dan penjabaran Program Amal Usaha secara rinci ditetapkan oleh majelis yang terkait yang kemudian dibakukan dalam kegiatan amal usaha yang bersangkutan.
- 5) Pelaksanaan program di lingkungan Amal Usaha Muhammadiyah selain mengacu pada landasan dan prinsip Program Muhammadiyah, juga dikembangkan kebijakankebijakan dan kegiatan-kegiatan yang semakin mengarah pada kualitas sesuai dengan jenis/bidang dan tujuan amal usaha yang bersangkutan.

RISALAH ISLAM BERKEMAJUAN

BAB I PENDAHULUAN

Muhammadiyah adalah organisasi dan gerakan yang berdasarkan Islam. Sebagai agama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW untuk kemaslahatan hamba-Nya, Islam telah diterjemahkan dalam bentuk pemahaman dan pengamalan yang berkembang terus-menerus sepanjang sejarah. Dalam proses sejarah yang panjang itu sering kali Islam yang ada di tangan umatnya telah kehilangan spirit kemajuan. Sejarah telah membuktikan bahwa pada kurun tertentu, umat Islam mengalami kejumudan dan bahkan kemunduran karena Islam yang dipahami dan diamalkan bukanlah agama yang membawa kemajuan. Kemajuan yang menjadi semangat bagi Muhammadiyah adalah kemajuan yang Islami, yang sesuai dengan fungsi Islam sebagai rahmat yang universal. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam yang sesungguhnya adalah agama yang mendorong kemajuan dan karena itu ia harus menjadi kekuatan aktual yang menggerakkan pemeluknya untuk memberi kesaksian atas keunggulan agama Islam.

Pemahaman dan pengamalan Islam yang sebenarnya tidaklah berimplikasi hanya pada Muhammadiyah dalam memajukan organisasi dan anggota-anggotanya, melainkan juga pada umat Islam, masyarakat Indonesia dan bahkan seluruh umat manusia. Keunggulan yang ditunjukkan oleh umat Islam selanjutnya harus bermakna bagi kemajuan bangsa dan seluruh umat manusia sebagai perwujudan risalah Nabi Muhammad SAW yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Islam Berkemajuan merupakan cara pandang bahwa Islam adalah agama universal yang mengajarkan kehidupan yang maju dan menuntut umatnya untuk mewujudkan kemajuan itu dalam semua aspek kehidupan pada tataran pribadi, masyarakat, umat, bangsa dan kemanusiaan universal.

Islam Berkemajuan telah menjadi ruh Muhammadiyah sejak periode awal. Kata-kata yang terbentuk dari “maju,” seperti “memajukan,” telah termaktub dalam *Statuten Muhammadiyah* (1912), yang menyatakan bahwa tujuan Muhammadiyah adalah “Memajukan hal igama kepada anggota-anggotanya.” Rumusan tersebut melengkapi tujuan pertama, yakni “menyebarkan pengajaran igama Kangjeng Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam kepada penduduk bumiputera di dalam residensi Yogyakarta.” Dua tahun kemudian (1914) rumusan “memajukan”, di samping tetap bertahan pada *Statuten Muhammadiyah*, juga ditambah dengan kata-kata “menggembirakan,” yang lengkapnya sebagai berikut, “1. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran Igama di Hindia Netherland, dan 2. Memajukan dan menggembirakan kehidupan (cara hidup) sepanjang kemauan agama Islam kepada lid-lidnya,” yakni anggota-anggota Muhammadiyah.

Kesungguhan Muhammadiyah untuk mengajak kepada kemajuan juga diperlihatkan oleh Ahmad Dahlan melalui pesan yang disampaikan dalam sebuah

pertemuan pengajaran di hadapan murid-murid perempuan dengan menggunakan Bahasa Jawa, *“Dadiyo kyai sing kemajuan lan aja kesel-kesel anggonmu nyambutgawe kanggo Muhammadiyah.”* Artinya, jadilah kyai yang berkemajuan dan jangan lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah. Pesan Ahmad Dahlan itu menyiratkan bahwa Islam Berkemajuan mengharuskan ikhtiar untuk menyalakan kembali api yang pada saat itu telah redup. Ide kemajuan itu digemakan kembali oleh Kiyai Mas Mansoer dalam pidatonya dalam Kongres Seperempat Abad Muhammadiyah pada tahun 1936 di Jakarta, ketika menyatakan bahwa Muhammadiyah senantiasa memajukan dan mempropagandakan Islam di Indonesia, dan kemajuan agama Islam dan ketinggian derajat pemeluknya menjadi pengharapan Muhammadiyah. Lebih dari itu, Keputusan Muktamar ke-37 (1968) menegaskan bahwa salah satu ciri dari Masyarakat Islam yang menjadi tujuan Muhammadiyah adalah “berkemajuan.” Dengan demikian, menyuburkan Islam Berkemajuan merupakan kesinambungan dari apa yang telah ditegaskan dan dilakukan oleh Persyarikatan Muhammadiyah pada masa lalu dan menjadi spirit perjuangan untuk masa mendatang.

Risalah Islam Berkemajuan ini merupakan rumusan yang menguatkan kembali pikiran dan gerakan yang dilahirkan oleh Muhammadiyah sejak periode awal. Isi pokok risalah ini sejalan dengan apa yang sebelumnya telah dirumuskan secara resmi oleh Muhammadiyah, seperti Muqaddimah AD Muhammadiyah (1951) dan penjelasannya; Masalah Lima (1955); Khittah Palembang (1956); Kepribadian Muhammadiyah (1962); Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (1969); Khittah Ponorogo (1969); Khittah Ujung Pandang (1971); Khittah Surabaya (1978); Manhaj Tarjih dan Metode Penetapan Hukum dalam Tarjih Muhammadiyah (1989); Manhaj Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam (2000); Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (2000); Khittah Denpasar (2002); Dakwah Kultural Muhammadiyah (2004); Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Jelang Satu Abad (2005); Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua (2010); Negara Pancasila sebagai Dar al-‘Ahdī wa al-Syahadah (2015); Indonesia Berkemajuan: Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan yang Bermakna (2015); dan Risalah Pencerahan (2019).

BAB II

KONSEP DASAR ISLAM BERKEMAJUAN

Muhammadiyah adalah gerakan dakwah yang membawa misi Islam Berkemajuan, yang sesungguhnya sama dengan Islam itu sendiri. Apabila dipahami dan diamalkan dengan benar, Islam akan melahirkan umat yang unggul dan peradaban yang maju. Islam berasal dari akar kata yang mengandung makna naik atau maju, sehingga Islam adalah sesungguhnya agama yang mempertinggi derajat dan memajukan kehidupan manusia, serta memerangi keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan, dan kemerosotan akhlak.

Islam Berkemajuan meniscayakan *tajdid* (pembaharuan) karena dalam menjalankan ajaran agama umat Islam harus menjawab dinamika dan tantangan baru yang belum pernah muncul pada masa-masa sebelumnya. *Tajdid* berfungsi memberikan penyelesaian persoalan dan melahirkan gagasan-gagasan baru yang memajukan kehidupan. Dalam menghadapi tantangan dan dinamika tersebut, aneka sikap telah ditunjukkan oleh umat Islam sepanjang zaman. Sebagian menunjukkan sikap terbuka terhadap perkembangan dan meyakini perlunya penafsiran Islam agar tetap mampu menjawab tantangan zaman tanpa merubah ajaran-ajaran dasar agama. Sesungguhnya, pembaharuan bermakna menemukan kembali hakikat agama, dan bukan ancaman bagi otentisitas ajaran agama.

Dengan Islam Berkemajuan, Muhammadiyah berusaha mengurai sikap yang membelenggu pemahaman Islam dalam satu pandangan sempit yang anti-perubahan. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha dan proses untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya memahami Islam sebagai agama yang senantiasa sesuai dalam memberikan kemaslahatan kepada manusia pada zaman yang terus berubah. Dalam setiap zaman selalu ada orang atau kelompok yang menyerukan perbaikan (*ishlah*) atau pembaharuan (*tajdid*) dalam kehidupan umat Islam. Muhammadiyah hadir untuk menjalankan misi tersebut. Dalam menjalankan misi itu, Muhammadiyah menempatkan Islam sebagai pijakan, tuntunan dan spirit dalam menapaki perubahan, yang diwujudkan oleh Muhammadiyah dalam bentuk pemikiran, gerakan dan perkhidmatan.

1. Karakteristik Islam Berkemajuan

Dalam menjalankan misi untuk mencapai cita-cita kejayaan Islam yang membawa kemaslahatan umat manusia, Muhammadiyah merumuskan beberapa ciri Islam Berkemajuan (*al-Islam al-Taqaddumi*). Karena Islam adalah agama yang menjadi kekuatan pendorong bagi kemajuan manusia, Muhammadiyah mengembangkan cara pandang yang berkemajuan atas Islam yang dirumuskan dalam Karakteristik Lima (*al-Khasha'ishu al-Khamsu*), yakni:

a. Berlandaskan pada Tauhid (*al-Mabni 'ala al-Tauhid*). Tauhid, keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Esa, yang menciptakan dan memelihara alam semesta, dan bahwa hanya Allah yang patut disembah, adalah inti dari risalah yang

dibawa oleh nabi-nabi dan titik sentral kehidupan umat. Tauhid bermakna pembebasan manusia dari paham kemusyrikan, percampuran dan kenisbian agama. Tauhid adalah prinsip keyakinan yang menjadi rujukan semua pemikiran dan tindakan umat Islam yang akan dipertanggungjawabkan kepada Zat Yang Mahatinggi (Allah).

Bertauhid harus diwujudkan dalam bentuk perjuangan untuk membebaskan manusia dari belenggu ketidakadilan dan penghisapan antarmanusia, bersikap kritis terhadap ketimpangan dan kemungkaran, serta pada saat yang sama menyemaikan benih-benih kebenaran dan kebaikan, seperti perdamaian, keadilan, kemaslahatan, dan kesejahteraan. Tauhid menghadirkan keikhlasan dalam beramal, berdakwah amar makruf nahi mungkar, dan membuang jauh-jauh kesombongan dan penggunaan segala cara untuk mengejar kekuasaan dan kekayaan yang hanya berjangka pendek dalam topong kesalehan.

b. Bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah (*al-Ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah*). Al-Qur'an adalah sumber utama untuk memahami dan mengamalkan Islam. Al-Qur'an menjadi sumber keyakinan, pengetahuan, hukum, norma, moral dan inspirasi sepanjang zaman. Sunnah Rasul adalah sumber kedua setelah al-Qur'an, yang menggambarkan diri Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang harus dicontoh. Kehidupan Nabi Muhammad SAW merupakan contoh jelas dari isi al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Dalam memahami dua sumber tersebut, diperlukan pemahaman terhadap teks-teks, pemikiran yang maju, dan ilmu pengetahuan yang luas. Semakin tinggi akal dan luas ilmu pengetahuan yang digunakan, akan semakin kaya makna yang dapat diambil dari dua sumber tersebut. Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan agama yang mengajarkan kebenaran (*al-haqq*) dan juga kebajikan (*al-birr*) sehingga setiap persoalan perlu dilihat dari sudut benar atau salah, dan juga dari sisi baik atau buruk.

c. Menghidupkan *Ijtihad* dan *Tajdid* (*Ihya' al-Ijtihad wa al-Tajdid*). *Ijtihad* (mengerahkan pikiran) merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk memahami atau memaknai al-Qur'an dan al-Sunnah. *Ijtihad* dihidupkan melalui pemanfaatan akal murni, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang dilakukan secara terus-menerus agar melahirkan pemahaman agama yang sesuai dengan tujuan agama dan pemecahan problem-problem yang dihadapi oleh umat manusia. *Ijtihad* tidak berhenti pada tataran pemikiran bagaimana memahami agama tetapi juga berlanjut pada bagaimana mewujudkan ajaran agama dalam semua lapangan kehidupan, baik individu, masyarakat, umat, bangsa maupun kemanusiaan universal. *Ijtihad* merupakan bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan *tajdid*, yang bermakna pembaharuan baik dalam bentuk pemurnian maupun dinamisasi dalam pemahaman dan pengamalan agama. Pemurnian diterapkan pada bidang akidah dan ibadah, sementara dinamisasi (dalam makna peningkatan, pengembangan, modernisasi dan yang semakna dengannya) diterapkan pada bidang akhlak dan muamalah dunyawiyah. *Tajdid* diperlukan karena pemahaman agama selalu menghadapi tantangan zaman dan situasi

masyarakat yang terus berubah. *Tajdid* adalah upaya dalam mewujudkan cita-cita kemajuan dalam semua segi kehidupan, seperti pemikiran, politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan kebudayaan.

d. Mengembangkan *Wasathiyah* (*Tanmiyat al-Wasathiyah*). Al-Qur'an menyatakan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasathan* (umat tengahan), yang mengandung makna unggul dan tegak. Islam itu sendiri sesungguhnya adalah agama *wasathiyah* (tengahan), yang menolak ekstremisme dalam beragama dan sikap sosial baik dalam bentuk sikap berlebihan (*ghuluww*) maupun sikap pengabaian (*tafrith*). *Wasathiyah* juga bermakna posisi tengah di antara dua kutub, yakni ultra-konservatisme dan ultra-liberalisme dalam beragama. Selaras dengan itu, *wasathiyah* menuntut sikap seimbang (*tawazun*) antara kehidupan individu dan masyarakat, lahir dan batin, serta duniawi dan ukhrawi. *Wasathiyah* tidak mengarah pada toleransi terhadap sekularisme politik dan permisivisme moral. Karena Islam adalah agama *wasathiyah*, maka ia harus menjadi ciri yang menonjol dalam berpikir dan bersikap umat Islam. *Wasathiyah* diwujudkan dalam sikap sosial (1) tegas dalam pendirian, luas dalam wawasan, dan luwes dalam sikap; (2) menghargai perbedaan pandangan atau pendapat; (3) menolak pengkafiran terhadap sesama muslim; (4) memajukan dan menggembarakan masyarakat; (5) memahami realitas dan prioritas; (6) menghindari fanatisme berlebihan terhadap kelompok atau paham keagamaan tertentu; dan (7) memudahkan pelaksanaan ajaran agama.

e. Mewujudkan Rahmat bagi Seluruh Alam (*Tahqiq al-Rahmah li al-'Alamin*). Islam adalah rahmat bagi semesta alam. Karena itu, setiap muslim berkewajiban untuk mewujudkan kerahmatan itu dalam kehidupan nyata. Di tengah-tengah maraknya pertentangan dan permusuhan di dunia ini, Islam harus dihadirkan sebagai pendorong bagi terciptanya perdamaian dan kerukunan, dan di tengah-tengah situasi ketidakadilan, maka ia harus ditampilkan sebagai agama yang mewujudkan keadilan dan menghilangkan kezaliman. Islam harus dihadirkan sebagai kekuatan yang membawa kesejahteraan, pencerahan, dan kemajuan universal. Misi kerahmatan itu bukan saja penting bagi kemaslahatan umat manusia, tetapi juga bagi kemaslahatan seluruh makhluk ciptaan Allah di muka bumi ini, seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, lingkungan dan sumber daya alam.

2. Manhaj Islam Berkemajuan

Sebuah manhaj (cara) diperlukan untuk memahami dan memaknai ajaran agama, dan mengembangkan pemikiran keagamaan secara benar. Manhaj Islam Berkemajuan (*al-Islam al-Taqqaddumi*) ini digunakan agar pemahaman dan pemaknaan atas nash dan pengembangan pemikiran yang diperoleh dari al-Qur'an dan al-Sunnah dapat dipertanggungjawabkan atas prinsip-prinsip agama dan akal pikiran.

a. Sumber Ajaran Islam

Al-Qur'an dan al-Sunnah adalah sumber utama ajaran Islam. Prinsip "Kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah" merupakan penegasan tentang kedudukan dua sumber utama itu dalam merumuskan pandangan dan mengembangkan pemikiran keagamaan. Penggalan terhadap makna dari dua sumber itu dilakukan dengan memanfaatkan akal, warisan intelektual, dan ilmu pengetahuan tanpa terikat pada mazhab tertentu dari sekian banyak mazhab atau pendapat yang telah berkembang. Ayat-ayat Al-Qur'an dan al-Sunnah dipahami dan dijelaskan dengan metode *bayani*, yakni penafsiran atau uraian yang berlandaskan pada teks dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan, atau metode *ta'lili*, yakni pemahaman dengan penalaran atau pengqiyasan suatu kasus tertentu dengan kasus lain yang ada dalam nash berdasarkan kesamaan 'illat, atau metode *istishlahi*, yakni perumusan ajaran Islam yang didasarkan atas pertimbangan kemaslahatan. Prinsip-prinsip yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah dijadikan sebagai pijakan dasar yang tetap (*tsawabit*), sementara pemahaman, pelaksanaan dan perwujudan atas prinsip-prinsip tersebut terbuka kemungkinan untuk berubah (*imkan al-taghayur*).

Al-Sunnah yang menjadi sumber ajaran Islam adalah *sunnah maqbulah* (yang diterima), yang diyakini secara ilmiah berasal dari Nabi Muhammad SAW. *Sunnah maqbulah* tersebut dapat berupa hadis *shahih lidzatihi* (sahih dengan sendirinya), *shahih lighairihi* (menjadi sahih karena diperkuat dengan bukti lain), hadis *hasan lidzatihi* (hasan dengan sendirinya), atau *hasan lighairihi* (menjadi hasan karena diperkuat dengan bukti lain). Istilah *sunnah maqbulah* menjadi penegasan atas penerimaan hadis-hadis yang diyakini benar berasal dari Nabi Muhammad SAW.

b. Dimensi Ajaran Islam

Islam adalah agama yang berkaitan dengan seluruh segi kehidupan manusia. Ajaran Islam terdiri dari dimensi akidah, ibadah, akhlak dan muamalah dunyawiyah. Ajaran akidah menyangkut keyakinan dasar agama yang wajib dipercayai oleh umat Islam. Akidah bersumber dari wahyu, dan karena itu harus bersih dari syirik, takhayul, dan khurafat, bentuk keyakinan yang tidak ditemukan landasannya dalam al-Qur'an atau al-Sunnah. Pendekatan akal terhadap akidah yang tercermin dalam tradisi kalam adalah upaya yang mungkin terus dilakukan sepanjang tidak menyimpang dari tauhid. Ibadah dalam pengertiannya yang khusus (*mahdlah*) ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkah dan cara-caranya yang tertentu, semuanya adalah perwujudan dari ketertundukan seorang muslim terhadap Allah, dan harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an atau al-Sunnah, dan bersih dari *bid'ah*. Pemahaman terhadap ketentuan itu tercermin dalam perkembangan fikih ibadah yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat. Ajaran tentang akhlak berkaitan dengan prinsip-prinsip normatif yang menegaskan dan membedakan antara perbuatan yang mulia (*al-karimah*) dan yang rendah (*al-radzilah*) dalam hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan hewan, dan manusia dengan alam. Ajaran tentang muamalah dunyawiyah menyangkut ketentuan bagaimana mengelola dunia ini dengan sebaik-baiknya dan menggerakkan kehidupan masyarakat

sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Muamalah dunyawiyah ini merupakan ibadah kepada Allah dalam pengertiannya yang umum. Dalam hal ajaran tentang akhlak dan muamalah ini terbuka kemungkinan yang luas untuk pengembangan sesuai dengan tuntutan perubahan zaman dan tempat atas dasar kemaslahatan.

Pelaksanaan keempat dimensi ajaran tersebut bila dilakukan secara sungguh-sungguh dengan harapan penuh adanya bimbingan Allah SWT akan menghasilkan kekuatan yang melimpah yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita Islam Berkemajuan.

c. Tiga Pendekatan

Dalam memahami ajaran agama, digunakan tiga pendekatan, yakni *bayani* (menggunakan teks), *burhani* (menggunakan akal) dan *'irfani* (menggunakan hati). Pendekatan *bayani* digunakan untuk memahami agama yang didasarkan atas petunjuk teks atau bahasa dari al-Qur'an dan al-Sunnah, dan merupakan pendekatan paling dasar dalam memahami agama. Rujukan pertama untuk memahami ajaran agama berasal dari wahyu, dan kemudian akal menghubungkan persoalan baru dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh teks-teks keagamaan. Pendekatan *burhani* menggunakan rasio, argumen, penelitian ilmiah, ilmu pengetahuan, dan pengalaman empiris untuk memahami ajaran agama dan menghubungkannya dengan persoalan baru yang belum dijelaskan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Pendekatan *'irfani* menekankan kedalaman spiritual, kepekaan nurani, serta ketajaman intuisi dan cita kearifan. Dalam tradisi Islam, pengalaman batin itu disebut dengan *dzauq* (rasa), *bashirah* (mata batin), *wijdan* (gerak batin), dan *sirr* (rahasia). Pendekatan *'irfani* lebih menekankan kedalaman spiritual (*khusyu'*), kepedulian sosial (*akhlaq*), kearifan (*hikmah*) untuk mempertahankan kemaslahatan, dan menghindari kemudaratan, serta menghindari hal-hal yang meragukan (*syubhat*) dan yang jelas dilarang (*haram*).

Pendekatan *bayani*, *burhani* dan *'irfani* digunakan secara bersamaan dalam memahami ajaran Islam sehingga dapat terlihat aneka persoalan melalui pandangan yang utuh, mendalam dan komprehensif. Penggunaan tiga pendekatan itu dapat dilihat dalam berbagai dokumen pemikiran Muhammadiyah, seperti Teologi Lingkungan, Fikih Kebencanaan, Fikih Kesejahteraan Sosial, Fikih Tata Kelola, Fikih Zakat Kontemporer, Fikih Air, Fikih Difabel, Risalah Akhlak Islami, dan Tafsir al-Tanwir.

d. Ijtihad Berkelanjutan

Salah satu syarat dari kemajuan berpikir dalam Islam adalah sikap positif pada *ijtihad*. Sikap ini dilandasi oleh beberapa prinsip, yakni (a) berorientasi pada universalitas agama Islam, (b) tidak berorientasi pada mazhab-mazhab di kalangan umat Islam, (c) terbuka dan toleran terhadap perbedaan pemikiran.

Berijtihad adalah sebuah keharusan karena peristiwa-peristiwa baru dalam kehidupan manusia senantiasa berkembang, yang sebagiannya tidak memiliki preseden dalam sejarah Islam. Sementara pada saat yang sama, teks-teks keagamaan (*ayat qauliyah*) sebagai landasan dasar beragama telah berhenti dengan wafatnya Nabi Muhammad SAW. Para ulama pada masa lalu telah berijtihad dalam konteks ruang dan

waktu tertentu, maka tidak ada jalan lain sekarang ini kecuali menghidupkan *ijtihad* sesuai tuntutan perkembangan kehidupan manusia dan ilmu pengetahuan (*ayat kauniyah*) yang semakin maju dalam berbagai bidang.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan dinamika kehidupan manusia, *ijtihad* tidak hanya bermakna menghidupkan konsep *ijtihad* itu sendiri, tetapi juga mengembangkan pendekatan baru dalam *ijtihad*, seperti *ijtihad jama'i* (*ijtihad* kolektif), yang melibatkan pakar dari berbagai bidang keahlian. Para ahli baik lelaki maupun perempuan dalam berbagai bidang keahlian berhimpun untuk memecahkan persoalan-persoalan keagamaan yang rumit dalam kehidupan manusia. Pemanfaatan satu ilmu tertentu semata tidak akan memadai untuk mengatasi persoalan-persoalan baru yang muncul. *Ijtihad* juga bermakna memberikan pilihan terbaik di tengah-tengah perbedaan paham keagamaan, dan membedakan antara hal-hal yang bersifat prinsipil dan tidak berubah (*tsawabit*), dan hal-hal yang mungkin berubah (*imkan al-taghayyur*) yang berkaitan erat dengan ruang dan waktu tertentu.

e. Akal dan Ilmu Pengetahuan

Akal merupakan anugerah Allah SWT kepada manusia yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk memahami wahyu (*ayat qauliyah*) dan gejala alam semesta (*ayat kauniyah*). Akal merupakan wahana yang sangat penting dalam memahami ajaran, dan karena itu pemahaman agama tanpa melibatkan akal akan melahirkan dogmatisme yang memperkecil keunggulan ajaran agama. Penggunaan akal akan melahirkan ilmu pengetahuan yang logis dan sistematis yang menjadi kekayaan umat manusia. Upaya pemanfaatan ilmu pengetahuan melahirkan teknologi yang sangat berguna bagi peningkatan kualitas hidup manusia dan kemajuan peradaban dunia.

Ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai peran pokok dalam hidup berkemajuan dan merupakan keutamaan manusia yang wajib diusahakan. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan pelaksanaan tugas kekhalifahan manusia dalam membangun peradaban di muka bumi (Q.S. Hud [11]: 61). Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan capaian manusia yang harus dimanfaatkan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Sejalan dengan prinsip ini, sesungguhnya ilmu pengetahuan tidak perlu dipertentangkan dengan agama. Bahkan sebaliknya, beragama yang tidak melibatkan ilmu merupakan keberagamaan yang terbelakang. Peran penting ilmu pengetahuan itu juga dapat diletakkan dalam pemahaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam. Ilmu pengetahuan memiliki peran dalam memahami ajaran Islam yang begitu luas dan kaya inspirasi, sehingga semakin luas ilmu pengetahuan, semakin terbuka peluang untuk memahami kekayaan dan keunggulan ajaran Islam. Sebaliknya, semakin miskin ilmu pengetahuan, semakin sempit wawasan dalam memahami dan mengamalkan Islam.

Penggabungan ilmu agama dan ilmu pengetahuan dapat dilihat, misalnya, pada penggunaan Ilmu Hisab (perhitungan astronomis) dalam menentukan kalender Islam. Ilmu memiliki fungsi penting dalam memahami ajaran agama yang seringkali menimbulkan perselisihan. Dalam rangka mengurangi dan bahkan menyelesaikan perselisihan itu, pendekatan ilmu pengetahuan memiliki peran yang sangat penting.

Dalam prinsip Islam, agama adalah sumber nilai. Pengembangan ilmu pengetahuan yang manusiawi dan memanusiakan memerlukan basis nilai yang memberikan landasan dan arah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai-nilai tauhid, ibadah, khilafah dan ilmu, misalnya, menjadi penting sebagai landasan ontologis dan epistemologis pengembangan ilmu pengetahuan, sementara nilai islah (transformasi sosial) menjadi penting bagi landasan aksiologis yang produk lahirnya adalah masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Fungsi ilmu pengetahuan dalam kehidupan secara umum maupun dalam kehidupan beragama secara khusus dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) ilmu pengetahuan membantu manusia memahami persoalan-persoalan, baik yang kasat mata maupun tidak, untuk menentukan langkah-langkah kehidupan yang lebih maju; (b) ilmu pengetahuan berperan membantu manusia beragama lebih baik, khususnya ketika teks keagamaan tidak menyebutkan setiap persoalan secara eksplisit; (c) ilmu pengetahuan berperan dalam membangun jembatan antara akal dan wahyu; (d) ilmu pengetahuan berperan sebagai penyelesai ketegangan dan perselisihan di kalangan umat beragama; (e) ilmu pengetahuan membantu meningkatkan mutu hidup umat Islam dan umat manusia seluruhnya.

f. Mazhab Keagamaan

Dalam perjalanan kehidupan umat Islam, telah lahir berbagai mazhab yang merupakan hasil *ijtihad* para ulama untuk memahami ajaran Islam, khususnya dalam bidang fikih, akidah dan tasawuf. Perkembangan mazhab-mazhab tersebut merupakan kekayaan yang sangat berharga untuk dikaji, dipertimbangkan dan diambil manfaatnya. Memilih salah satu pendapat dari mazhab apa pun yang dipandang paling benar, melahirkan fatwa baru yang belum pernah ada, atau bahkan mengubah fatwa yang pernah dikeluarkan, semuanya merupakan kemungkinan yang tetap terbuka. Keterbukaan ini bermakna pembebasan diri dari sikap sektarian dan fanatik terhadap mazhab tertentu.

Dalam menyikapi mazhab atau pendapat yang berbeda-beda, jalan *tarjih* (mengambil yang lebih kuat) digunakan dengan memilih dalil yang kuat di antara dalil-dalil yang berbeda atau bertentangan, mencari pendapat yang lebih kuat, dan menggunakan prinsip kemaslahatan. Bersamaan dengan itu, meyakini sesuatu pendapat yang dianut dan menghormati pendapat lain adalah sikap yang paling baik. Perbedaan mazhab atau pendapat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam harus disikapi dengan semangat ukhuwah.

Sejalan dengan sikap tidak terikat pada mazhab tertentu ini, dalam bidang tasawuf telah dibangun pandangan tersendiri. Bentuk tasawuf yang berkemajuan adalah tasawuf *akhlaqi* (moral), *ihsani* (etos), dan *ijtima'i* (sosial). Ini bermakna bahwa dalam mengamalkan tasawuf seorang muslim tidak harus mengikatkan diri kepada satu aliran atau tarekat sufi tertentu, melainkan membawa sikap tasawuf dalam kehidupan sehari-hari yang tidak terbatas pada persoalan ibadah. Tasawuf *akhlaqi*, *ihsani* dan *ijtima'i* diwujudkan dalam bentuk-bentuk kesalehan individual dan sosial. Semangat kedermawanan dan kesederhanaan yang berkembang di kalangan masyarakat muslim

adalah perwujudan dari tasawuf semacam itu. Dengan demikian, pemahaman dan pelaksanaan tasawuf menjadi lebih sesuai dengan keadaan dan bersifat luwes, dan lebih dari itu membawa tasawuf menjadi lebih hidup, berkembang, bersenyawa, dan menyatu dalam kehidupan duniawi. Ini merupakan pandangan berkemajuan atas tasawuf yang selama ini dilekatkan dengan kehidupan yang menyendiri dan asosial. Tasawuf merupakan unsur yang hadir dan menyatu dalam setiap tindakan manusia dalam semua bidang kehidupan. Kegiatan duniawi, seperti sosial, hukum, ekonomi, atau politik, semuanya harus mengandung makna spiritual.

g. Kemuliaan Manusia

Di tengah-tengah keragaman suku bangsa, budaya dan agama, setiap orang berhak untuk menerima pemuliaan. Manusia adalah makhluk yang dimuliakan dan diciptakan oleh Allah SWT dengan struktur terbaik, dan karena itu menyandang mandat untuk menjadi hamba (*'abd*) dan wakil (*khalifah*) Allah di muka bumi (Q.S. al-Isra' [17]: 70; Q.S. al-Tin [95]: 4; Q.S. al-Ahzab [33]: 72). Semua manusia diciptakan dengan fitrah yang sama dan lahir dalam keadaan setara, dan kemudian perjalanan hidup merekalah yang akan menentukan apakah mereka tetap berada dalam fitrahnya atau sebaliknya. Islam adalah agama yang memuliakan manusia, dan karena itu memahami ajaran agama haruslah diletakkan pada prinsip meninggikan derajat, martabat dan marwah manusia. Ajaran agama tentang pentingnya pengetahuan, akhlak mulia, kesejahteraan, keadilan, kedamaian, dan penghargaan terhadap kemanusiaan, menjadi aspek-aspek yang sangat penting dalam merumuskan pandangan agama yang memuliakan manusia. Islam mengajarkan bahwa nilai seseorang tidak tergantung pada jenis kelaminnya atau kebangsaannya. Lelaki dan perempuan dari bangsa apapun memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi manusia mulia dan memberikan perkhidmatannya dalam semua lapangan kehidupan. Nilai seseorang di hadapan Allah ditentukan atas dasar ketakwaannya.

BAB III

GERAKAN ISLAM BERKEMAJUAN

Konsep Dasar Islam Berkemajuan menjadi landasan bagi bangunan pemikiran, organisasi, gerakan dan perkhidmatan untuk memajukan kehidupan umat, masyarakat, bangsa, kemanusiaan, dan kehidupan global. Konsep dasar tersebut telah dan akan diimplementasikan oleh Persyarikatan Muhammadiyah dalam gerakan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia dan menjadi penuntun dasar bagi gerakan berkemajuan. Karena dikembangkan atas dasar-dasar agama yang otentik, Islam Berkemajuan sesungguhnya merupakan kebutuhan semua umat Islam untuk meraih keunggulan.

1. Gerakan Dakwah

Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia ini dengan membawa misi dakwah untuk mengeluarkan manusia dari alam kegelapan menuju alam terang benderang (Q.S. Ibrahim [14]:1). Umat Islam memiliki kewajiban untuk melanjutkan misi tersebut sepanjang sejarah karena merupakan bagian dari amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia yang harus ditunaikan untuk membangun kehidupan yang maju sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama.

a. Mandat Manusia

Dakwah adalah usaha transformasi kehidupan, yang merupakan mandat dari Allah SWT kepada manusia (Q.S. al-Ahzab [33]: 72). Mandat tersebut lahir dari posisi manusia sebagai hamba (*'abd*) yang patuh, menyembah dan berserah diri kepada Allah SWT, dan wakil (*khalifah*) untuk mengatur kehidupan, menjaga dan memakmurkan bumi ini agar menjadi lingkungan yang layak untuk kehidupan semua makhluk. Dunia ini adalah ladang yang luas bagi manusia untuk melaksanakan mandat tersebut dengan berdakwah dan berjuang untuk mewujudkan kehidupan yang maju. Perjuangan Nabi Muhammad SAW menggambarkan mandat tersebut, yang terpadu dalam risalah yang mencerahkan dunia ini agar keluar dari alam kegelapan (*zhulumat*) menuju alam terang benderang (*nur*). Setelah hijrah ke Yatsrib, Nabi Muhammad berdakwah untuk membangun tata kehidupan yang mencerminkan keadilan, persaudaraan, dan kesamaan derajat, yang memancar dari tauhid, dan karena itu kota tersebut kemudian disebut dengan al-Madinah al-Munawwarah (kota yang tercerahkan). Meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW tersebut, umat Islam memiliki tanggung jawab untuk mengemban misi dakwah sepanjang zaman. Misi dakwah pencerahan tersebut dilakukan dalam semua lapangan kehidupan untuk mengajak manusia menuju jalan Allah. Dalam pandangan ini, seluruh denyut nadi manusia muslim seharusnya mengemban misi dakwah. Semua persoalan kehidupan manusia, seperti ketidakadilan, permusuhan, kemiskinan, dan kebodohan, adalah tantangan bagi gerakan dakwah pencerahan yang harus dihadapi untuk menegakkan masyarakat yang adil, damai, sejahtera, dan berilmu.

b. Dakwah, Amar Ma'ruf, Nahi Munkar

Dakwah sesungguhnya merupakan upaya pencerahan untuk mengubah kehidupan manusia menjadi lebih baik. Dakwah memiliki dua sasaran, yakni *ummat al-ijabah* (telah menerima) dan *ummat al-da'wah* (diajak). Sasaran pertama merujuk pada mereka yang telah memenuhi panggilan Islam, sehingga tujuan dakwah adalah mempertinggi mutu keberagamaan. Sementara itu, sasaran kedua adalah mereka yang masih diperkenalkan dengan agama Islam, dan dengan demikian dakwah berguna untuk menciptakan situasi bagi lahirnya hidayah sehingga mereka mengetahui keunggulan dan kebenaran Islam. Dalam kerangka pencerahan ini, dakwah harus dilaksanakan secara manusiawi dan persuasif, tanpa pemaksaan dan permusuhan. Mereka yang menolak ajakan kebenaran harus tetap dihargai, sebuah sikap untuk menjamin kebebasan beragama.

Dakwah pencerahan dalam praktiknya dilakukan dalam bentuk ajakan kepada kebajikan (*al-da'wah ila al-khayr*), bentuk dorongan untuk melaksanakan amal kebaikan (*al-amr bi al-ma'ruf*), dan bentuk pencegahan kemungkaran (*al-nahy 'an al-munkar*). Dakwah semacam ini mengandung ajakan dan seruan agar semua orang melaksanakan kewajiban-kewajiban dan amal-amal kebajikan sesuai tuntunan agama, dan mencegah terjadinya kemungkaran. Semua bentuk dakwah ini merupakan tanggung jawab suci seluruh umat Islam (*khaira ummah*) pada umumnya (Q.S. Ali 'Imran [3]:110) dan kelompok terpilih (*ummatun yad'una*) pada khususnya dengan janji Allah bahwa mereka inilah yang akan memperoleh kejayaan (Q.S. Ali 'Imran [3]: 104).

c. Dakwah Berbasis Budaya

Dalam upaya mencerahkan umat manusia, Muhammadiyah menempuh jalan dakwah berbasis budaya. Dakwah tersebut dimaksudkan untuk menjawab tantangan zaman, dan memberikan apresiasi terhadap budaya yang berkembang, serta menerima dan menciptakan budaya baru yang lebih baik sesuai dengan pesan Islam sebagai *rahmatan li al-alamin*. Muhammadiyah mengembangkan bentuk dakwah dengan memanfaatkan seluruh potensi manusia sehingga dakwah itu menjadi lebih hidup, segar dan menggembirakan. Dakwah semacam ini sesungguhnya telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad, sehingga mengundang simpati terhadap Islam.

Dakwah berbasis budaya mengedepankan hubungan timbal balik antara agama dan kebudayaan yang menempatkan perubahan sosial sebagai tahapan panjang. Melalui jalan dialog tersebut akan lahir cara hidup yang lebih masuk akal yang secara alami mengikis kemaksiatan, syirik, takhayul dan khurafat. Dakwah kebudayaan adalah dakwah tanpa menempatkan budaya lokal sebagai sasaran langsung melainkan sebagai dampak dari pengembangan kebudayaan yang berlangsung lebih hidup dan menyeluruh. Dakwah kebudayaan ditujukan pada peningkatan mutu manusia dalam kehidupan sosialnya, sehingga memenuhi syarat untuk memperoleh hidayah Allah SWT.

d. Dakwah di Tengah Keragaman

Dakwah pencerahan menghadapi kenyataan sosial-keagamaan yang rumit dan beragam. Selain berhadapan dengan agama, paham keagamaan, dan budaya yang beragam, dakwah juga menemui kenyataan ras dan suku bangsa yang begitu majemuk. Keragaman tersebut membutuhkan pengelolaan yang positif agar tidak menjadi sumber pertentangan yang berkepanjangan. Kewajiban berdakwah yang mencerahkan harus tetap dilakukan oleh umat Islam, dan pada saat yang sama bersedia untuk hidup berdampingan dengan kelompok lain yang memiliki agama, suku, dan adat istiadat yang berbeda-beda. Islam itu sendiri sangat menghargai perbedaan, maka saling mengenal dan bertenggang rasa di antara mereka menjadi sangat penting. Ketidaksiapan untuk hidup bersama di tengah keragaman akan menimbulkan ketegangan dan permusuhan, suatu situasi yang tidak dikehendaki oleh Islam. Karena itu, Muhammadiyah terus merajut keberagaman tersebut secara positif dan bijaksana dan mengajak pemeluk semua agama yang hidup di Indonesia untuk mengajarkan perdamaian, keadilan, persamaan, dan penghargaan terhadap semua manusia. Kegiatan dakwah harus menjadi wahana pencerahan, yang mendorong dan menjadi contoh kehidupan yang serasi di tengah keragaman tanpa diskriminasi terhadap kelompok mana pun di masyarakat.

Kehidupan bersama memerlukan keluasan wawasan, pengetahuan, pengalaman dan kearifan, yang terbangun di atas nilai-nilai penghargaan, persaudaraan, persatuan dan perdamaian. Dalam kehidupan bersama, Islam melarang dengan tegas sikap permusuhan, pertengkaran, pertikaian dan diskriminasi. Islam memberikan landasan akhlak yang unggul, dan karena itu perbedaan harus dikelola dengan keunggulan moral agar menjadi kekuatan yang mendorong kepada kemajuan.

e. Hubungan Antarumat Beragama

Kemajemukan agama menjadi realitas dalam kehidupan sebagai lapangan dakwah. Allah SWT mengutus banyak nabi dan rasul, yang sebagiannya dikisahkan dalam al-Qur'an. Dalam bahasa al-Qur'an, agama yang diturunkan kepada nabi-nabi tersebut adalah Islam. Namun demikian, kenyataan sejarah menunjukkan terjadinya polarisasi agama yang sebagiannya menjadi agama dunia. Islam adalah agama yang hak dan sempurna, yang dapat menyelamatkan dan membahagiakan kehidupan di dunia dan akhirat. Muhammad SAW adalah nabi dan rasul terakhir yang melanjutkan dan menyempurnakan ajaran nabi-nabi sebelumnya.

Sekalipun sebenarnya Allah menurunkan agama yang satu, yakni Islam, dalam realitas kehidupan di dunia ini terdapat banyak agama dan keyakinan yang berkembang. Melihat keragaman itu, dakwah mengandung pesan penghormatan terhadap perbedaan itu tanpa terperangkap dalam sekularisme politik, relativisme agama maupun sinkretisme akidah (Q.S. Ali 'Imran [3]: 19). Dalam kehidupan sosial bersama penganut agama yang berbeda-beda, umat Islam didorong untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan tentang kemanusiaan dan kebersamaan di atas landasan tauhid. Atas dasar nilai-nilai itulah, dalam menjalankan dakwah umat Islam dapat bekerja sama dalam lapangan sosial dengan pemeluk agama yang berbeda-beda

dalam menegakkan keadilan, kedamaian dan kesejahteraan untuk kemajuan masyarakat.

Sikap al-Qur'an terhadap keragaman agama ditegaskan dengan pernyataan "*lakum dinukum waliyadin*" (Q.S. al-Kafirun [109]: 6) yang menunjukkan adanya perbedaan antara keyakinan Islam dan ajaran lainnya, dan sekaligus pengakuan adanya hak orang lain untuk meyakini kepercayaannya masing-masing. Secara teologis, Allah secara tegas menyatakan tidak berkehendak menjadikan semua manusia itu satu umat atau penganut suatu agama tertentu (Q.S. Yunus [10]: 99). Sedangkan secara sosiologis, pengakuan adanya perbedaan agama-agama itu dibarengi dengan sikap mengedepankan titik temu ajaran dalam mengemban misi sosial dan kemanusiaan.

f. Kerja Sama dalam Kebajikan dan Takwa

Dalam melaksanakan dakwah, kerjasama dibangun untuk mewujudkan kebajikan dan ketakwaan. Kerjasama ini dikembangkan pada usaha-usaha memperbaiki keyakinan, peribadatan, akhlak, dan muamalah atau pengelolaan kehidupan bersama. Kerja sama yang dibangun dengan berbagai kalangan baik individu maupun lembaga memiliki cakupan yang luas di atas landasan dan di dalam semangat kemajuan bersama. Semangat yang dimaksud adalah nilai-nilai kebajikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*al-taqwa*), bukan penyimpangan (*al-itsm*) dan permusuhan (*al-'udwan*).

Kerja sama yang dibangun dalam dakwah pencerahan dilakukan untuk mewujudkan kemaslahatan bersama, yakni perbaikan (*ishlah*) dalam semua lapangan kehidupan. Atas prinsip memperbanyak kawan, maka berdakwah membutuhkan sikap lapang dada dan luas pandangan. Kerja sama dilakukan di kalangan umat Islam untuk menyiarkan dan mengamalkan agama serta membela kepentingannya. Kerja sama dengan pemerintah dan golongan lain dijalin untuk memelihara dan membangun negara agar mencapai masyarakat adil dan makmur yang diridai Allah SWT. Kerja sama itu dibangun dengan individu, masyarakat dan lembaga-lembaga di tingkat lokal, nasional dan internasional, dan dilakukan dengan semangat keadilan, ketulusan, kesetaraan dan kebersamaan.

2. Gerakan *Tajdid*

Tajdid adalah upaya pembaharuan dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam seiring dengan tantangan dan kebutuhan zaman. Para ulama pada masa-masa yang lalu telah melakukan *tajdid* untuk mengatasi kebekuan umat Islam dan menjalankan agenda pembaharuan untuk menjawab tantangan zaman, agar misi Islam sebagai rahmat bagi semuanya tetap benar-benar terwujud. Para ulama itu telah melakukan *tajdid* atas pemikiran-pemikiran dan lembaga-lembaga di berbagai bidang keagamaan. Dalam sejarah gerakan keagamaan, telah muncul beberapa bentuk pembaharuan yang dinisbatkan kepada gerakan Islam, misalnya puritanisme, reformisme, dan modernisme, yang sering kali diartikan secara berbeda dalam konteks yang berbeda. Di antara gerakan-gerakan tersebut terdapat perbedaan satu sama lain, tetapi terdapat ruh yang sama, yakni menjadikan ajaran Islam lebih bermakna terhadap perbaikan situasi sezaman. Bersamaan dengan itu, oleh Muhammadiyah istilah *tajdid*

lebih diutamakan sebagai sebuah jati diri gerakan yang berlaku sepanjang zaman dan merupakan khazanah Islam yang memiliki landasan normatif maupun historis.

Gerakan *tajdid* diwujudkan dalam usaha terus-menerus mengkaji ajaran Islam, mengembangkan pemahaman dan pemikiran, serta melakukan purifikasi akidah dan dinamisasi muamalah, dengan merujuk kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Pelaksanaan *tajdid* juga ditunjukkan dalam usaha mentransformasi pemikiran-pemikiran maju ke dalam bentuk lembaga, misalnya Majelis Tarjih dan Tajdid, yang kegiatannya menggambarkan proses *ijtihad* dalam memproduksi fatwa-fatwa dan mengembangkan pemikiran-pemikiran keagamaan dalam arti yang luas. Dalam praksisnya, *tajdid* juga diwujudkan dalam usaha memajukan lembaga-lembaga amal, seperti pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan ekonomi, agar mampu menjawab tantangan zaman dan menjadikan umat Islam semakin maju pada masa depan. Secara umum, *tajdid* bertujuan untuk memperbaharui cara berpikir dan kehidupan umat agar lepas dari kondisi keterbelakangan dan kelemahan akibat kemiskinan ilmu, kemunduran budaya, dan kemerosotan akhlak.

3. Gerakan Ilmu

Salah satu bagian dari perwujudan Islam Berkemajuan adalah gerakan ilmu. Islam itu sendiri sangat menghargai ilmu dan memandang bahwa orang-orang yang berilmu lebih unggul dari mereka yang tidak berilmu (Q.S. al-Zumar [39]: 9). Mereka yang beriman dan berilmu diangkat derajatnya oleh Allah SWT (Q.S. al-Mujadalah [58]: 11). Islam Berkemajuan memandang bahwa ilmu itu sangat diperlukan dalam setiap segi kehidupan, berpikir, bersikap dan bergerak, untuk mewujudkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan nyata. Dengan ilmu, umat Islam dapat menangkap pesan-pesan agama secara lebih tepat, mengembangkan tata kehidupannya secara lebih baik, dan menciptakan hal-hal baru untuk memajukan tingkat peradaban manusia.

Islam Berkemajuan meniscayakan gerakan ilmu yang berfungsi untuk memerangi kebodohan dan keterbelakangan. Gerakan itu diwujudkan dalam bentuk pengembangan lembaga-lembaga pendidikan, dari prasekolah sampai pendidikan tinggi, forum-forum pencerahan, pusat-pusat riset dan inovasi, dan pertemuan-pertemuan untuk mempercepat peningkatan capaian ilmiah. Pada tingkat individu, setiap mukmin harus senantiasa mempertinggi ilmunya dan pada tingkat lembaga, setiap kegiatannya harus mencerminkan misi keilmuan. Islam Berkemajuan menyebarluaskan ilmu dan mendorong seluruh umat manusia untuk menguasai dan menggunakan ilmu untuk mewujudkan cita-cita kemajuan.

Kemajuan ilmu dan teknologi dapat dicapai dengan memaksimalkan riset dan inovasi. Cara berpikir berkemajuan membuka pintu luas bagi penelitian-penelitian yang mengantarkan pada penemuan-penemuan baru, dan sebaliknya semua penelitian dan penemuan baru itu akan mendorong kemajuan cara berpikir. Al-Qur'an mendorong manusia untuk mempelajari alam raya seisinya sehingga berkembanglah ilmu sebagai rahmat Allah SWT. Karena itu, membangun "Gerakan ilmu dalam Muhammadiyah," dan menjadikan "Muhammadiyah sebagai gerakan ilmu" harus diperkokoh untuk dapat menghadapi tantangan zaman dan mempertinggi mutu kehidupan. Islam Berkemajuan

menempatkan ilmu, teknologi dan juga seni sebagai jalan serentak dari dialog wahyu dengan kenyataan alami dan kehidupan manusia yang terus bergerak dalam memahami dan menghampiri kehendak Tuhan bagi kesejahteraan umat manusia secara universal.

4. Gerakan Amal

Islam adalah *din al-amal* (agama perbuatan), yang menekankan pentingnya amal sebagai implementasi dari iman yang merupakan cahaya bagi kehidupan, kekuatan yang menggerakkan, dan kerangka pandangan dunia. Dalam merumuskan pemahaman dan pengamalan agama, aspek amal menjadi pertimbangan yang sangat penting. Pandangan tersebut mengantarkan pada sebuah keyakinan akan pentingnya pelebagaan amal saleh yang berorientasi pada pemecahan problem-problem kehidupan, seperti lembaga-lembaga kedermawanan, kesejahteraan, pemberdayaan, pendidikan, dan kesehatan. Dengan pelebagaan itu, amal saleh bukan lagi semata-mata dilakukan secara individual melainkan dalam bentuk gerakan yang terorganisasi.

Sejalan dengan prinsip ini, keikhlasan, kesungguhan dan ketertiban dalam beramal merupakan implikasi dari keimanan yang menekankan rida Allah sebagai tujuan. Keikhlasan itu harus dibarengi dengan bekerja sungguh-sungguh, dengan cara yang sebaik-baiknya sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan ilmu pengetahuan, agar memberikan manfaat yang seluas-luasnya.

BAB IV

PERKHIDMATAN ISLAM BERKEMAJUAN

Sebagai organisasi yang menekankan pentingnya amal saleh, maka Muhammadiyah berkhidmat untuk kepentingan keumatan, kebangsaan, kemanusiaan, dunia internasional, dan kemaslahatan masa depan umat manusia. Perkhidmatan ini dilakukan atas dasar keikhlasan untuk mencari ridla Allah SWT dan memberikan kemanfaatan seluas-luasnya.

1. Perkhidmatan Keumatan

Sebagai bagian dari gerakan Islam, Muhammadiyah berkhidmat untuk mengembangkan kehidupan umat dengan menjunjung tinggi ukhuwah Islamiyah. Perkhidmatan ini merupakan tanggung jawab untuk memajukan bersama-sama seluruh umat Islam guna memberikan sumbangannya bagi persaudaraan yang lebih luas. Perkhidmatan juga diberikan oleh Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas umat sehingga terwujud cita-cita menjadi umat yang unggul bukan hanya pada sisi ajaran tetapi juga dalam sisi realitas kehidupan.

a. Peneguhan Ukhuwah

Dalam kehidupan keumatan, ukhuwah (persaudaraan) merupakan ajaran yang sangat mulia untuk membangun kekuatan dan menghindarkan umat dari keretakan dalam hidup bermasyarakat. Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara, dan jika terjadi perselisihan, maka usaha untuk mendamaikan adalah suatu kewajiban yang luhur (Q.S. al-Hujurat [49]:10). Setiap muslim seyogianya memiliki kesadaran akan ukhuwah itu karena diikat oleh kesamaan keyakinan. Umat Islam dipersatukan oleh keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa, al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi rujukan utama dalam menjalani kehidupan, dan Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir yang membawa ajaran kebenaran dan kebaikan, yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan ukhuwah tersebut, umat Islam menyatukan hati dan pikiran sehingga menjadi kekuatan untuk mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Umat Islam merupakan mayoritas penduduk Indonesia, dan karena itu memiliki tanggung jawab yang besar untuk memajukannya. Kenyataannya menunjukkan bahwa umat Islam di Indonesia bukanlah wujud yang tunggal karena telah terhubung ke dalam berbagai lembaga, seperti kesukuan, adat istiadat, organisasi, dan aliran pemikiran, yang masing-masing memberikan identitas dan sekaligus menuntut kesetiaan dari setiap penganutnya. Kenyataan itu sesungguhnya harus dipandang sebagai kekayaan budaya umat dan bukan sebagai faktor yang menyebabkan perpecahan dan permusuhan yang menghambat kemajuan umat. Islam Berkemajuan mengajak semua muslim untuk mengatasi perbedaan-perbedaan itu dan secara bersama-sama berkhidmat dalam memajukan umat, dan dengan demikian bermakna memajukan bangsa Indonesia. Umat Islam harus menjadi kekuatan yang memperkokoh keberadaan dan keberlangsungan negara Indonesia. Ukhuwah akan terbangun kokoh di kalangan umat jika bersama-

sama menjauhkan diri dari sikap saling merendahkan dan berprasangka buruk terhadap sesama muslim. Islam Berkemajuan mengajak semua umat Islam terlibat secara aktif dalam menjaga ukhuwah.

Perkhidmatan untuk membangun ukhuwah tidak cukup hanya bersifat nasional, melainkan juga bersifat global sesuai dengan penyebaran umat di dunia ini. Kecintaan terhadap bangsa sendiri tidak serta-merta berarti mengabaikan sesama umat yang terdiri dari berbagai bangsa. Silaturahmi dalam berbagai bentuknya harus terjaga baik pada tingkat individu, masyarakat, maupun lembaga. Silaturahmi tersebut bukan semata-mata bersifat fisik tetapi lebih dari itu bersifat sosial, budaya dan intelektual. Jaringan global semacam itu menjadi wahana penting untuk mengembangkan semangat solidaritas, mengarusutamakan *wasathiyah*, dan mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi dunia. Ukhuwah Islamiyah adalah modal utama untuk mengembangkan ukhuwah dalam pergaulan yang lebih luas, melintasi perbedaan agama dan bangsa. Peran internasional umat Islam Indonesia harus diperkuat untuk mewujudkan dunia Islam yang damai dan maju.

Perbedaan paham keagamaan di kalangan umat Islam telah menjadi kenyataan, dan tidak ada jalan terbaik kecuali menjadikannya sebagai sumber kekuatan. Perbedaan itu mungkin berkaitan dengan persoalan *ushuliyah* (pokok), yang tidak mungkin diakomodasi dalam ranah keimanan. Tetapi, pada ranah sosial toleransi terhadap perbedaan itu merupakan kepentingan bersama yang harus ditanamkan pada setiap muslim. Perbedaan mengenai persoalan-persoalan yang bersifat *furu'iyah* (cabang) adalah wilayah yang sangat memerlukan toleransi agar persatuan umat dapat terjaga dan tidak terganggu oleh kekerasan yang diakibatkan oleh fanatisme (*ashabiyah*) terhadap paham keagamaan tertentu. Perbedaan dalam hal *ushuliyah* maupun *furu'iyah* tidak akan menyebabkan kekerasan dan konflik sosial di ranah keumatan, kebangsaan dan kemanusiaan, sepanjang bersih dari fanatisme buta dan kepentingan hawa nafsu.

b. Perbaikan Kualitas Umat

Secara global pemeluk Islam adalah umat yang tumbuh sangat cepat. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya angka kelahiran yang tinggi dan perpindahan agama. Kenyataan ini melahirkan kebanggaan sebagaimana dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa akan berbangga dengan jumlah umat yang banyak. Di luar itu, keprihatinan muncul jika jumlah yang banyak itu tidak diimbangi dengan mutu sumber daya insani yang unggul. Untuk meningkatkan mutu tersebut diperlukan perkhidmatan yang sungguh-sungguh dalam meningkatkan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan umat. Pada saat yang sama diperlukan perkhidmatan dalam membentengi umat dari gerakan pendangkalan akidah. Keunggulan mutu haruslah menjadi pilihan utama perkhidmatan karena besar kecilnya peran ditentukan oleh mutu. Keunggulan jumlah yang tidak disertai dengan keunggulan mutu akan memperburuk citra umat, dan akan menjadi bagian dari permasalahan yang menghambat kemajuan. Dengan pengarusutamaan konsep *wasathiyah* dan misi kerahmatan global, Islam Berkemajuan mengarahkan perhatiannya pada usaha memajukan kehidupan umat Islam secara keseluruhan, dan pada usaha mengatasi berbagai macam tantangan,

seperti ketakutan terhadap Islam (*Islamophobia*), ketidakadilan (*injustice*), diskriminasi (*discrimination*), rasisme (*racism*), dan pemisahan sosial (*social segregation*).

2. Perkhidmatan Kebangsaan

Islam Berkemajuan mengandung makna keharusan setiap warga negara untuk berkhidmat dalam membangun bangsa dan negara. Kewajiban itu sesungguhnya merupakan perwujudan dari pandangan bahwa Indonesia adalah *Dar al-‘Ahd wa al-Syahadah* (negara perjanjian dan kesaksian). Rumusan tersebut adalah *fiqh al-siyasah* (fikih politik) yang dirumuskan oleh Muhammadiyah dalam Mukhtamar Ke-47 di Makassar pada 2015. Tetapi, dalam sejarahnya yang panjang, Muhammadiyah telah membuktikan perkhidmatannya melalui peran penting tokoh-tokoh dan organisasi dalam mentransformasi kesadaran kesukuan menjadi kesadaran kebangsaan, mencerdaskan kehidupan masyarakat, meletakkan landasan negara, dan dalam memajukan bangsa dan negara. Perkhidmatan itu terus berlanjut dan diperkokoh dengan suatu pernyataan kebangsaan “Negara Pancasila sebagai *Dar al-‘Ahd wa al-Syahadah*,” yang merupakan fikih politik baru yang membawa penyelesaian terhadap perdebatan atau kesangsian yang mungkin ada mengenai hubungan antara Islam dan negara Indonesia.

Dar al-‘Ahd wa al-Syahadah merupakan wawasan kebangsaan yang mendorong perkhidmatan secara nyata bagi kemajuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Perkhidmatan tersebut dilakukan dalam segala bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, hukum dan kebudayaan. Indonesia yang berdasar Pancasila sebagai *dar al-‘ahdi* bermakna bahwa negara itu lahir atas perjanjian atau kesepakatan seluruh komponen bangsa yang harus tetap dipegang teguh, dan sebagai *dar al-syahadah*, ia menjadi tempat persaksian dan pembuktian dalam bentuk perjuangan untuk mempertahankan dan memajukan negara.

Perumusan negara Indonesia yang berdasar Pancasila sebagai *Dar al-‘Ahd wa al-Syahadah* didasarkan atas pandangan bahwa sila-sila di dalamnya mengandung nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam. “Ketuhanan yang Maha Esa” merupakan ajaran ketauhidan yang utuh dan murni. “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” adalah ajaran penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia. “Persatuan Indonesia” adalah ajaran persaudaraan yang penuh cinta dan kasih sayang. “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan” adalah ajaran tentang musyawarah, keumatan dan kerakyatan, yang bijaksana dan senantiasa mengedepankan kemaslahatan serta penyelesaian masalah bersama. Sementara itu, “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia” adalah ajaran tentang kesetaraan, keseimbangan, kesejahteraan dan keadilan yang melampaui batas-batas identitas kesukuan atau wilayah. Sementara itu, nilai-nilai Islam yang mulia dan bersifat universal juga secara normatif telah dimasukkan dalam konstitusi Republik Indonesia. Perdebatan mengenai bentuk negara telah menjadi bagian dari perjalanan sejarah masa lalu yang kemudian telah mencapai kesepakatan bersama.

Gagasan tersebut memiliki konsekuensi untuk secara terus-menerus mengajak semua anak bangsa dalam menggerakkan dan mengawal perjalanan bangsa menuju cita-cita luhur, yang dalam al-Qur'an digambarkan sebagai *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* (negara yang baik yang penuh ampunan Tuhan). Dengan semangat yang sama, cita-cita itu dirumuskan dalam dokumen negara sebagai masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila, atau dalam dokumen Muhammadiyah disebut masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Rumusan-rumusan tentang tujuan itu tidaklah bertentangan, melainkan mengandung nilai-nilai yang sama sebagai landasan memaksimalkan peran seluruh komponen anak bangsa menuju masyarakat, bangsa dan negara yang dicita-citakan. Rumusan *Dar al-'Ahd wa al-Syahadah* yang dilahirkan oleh Muhammadiyah memberikan jalan terang bagi partisipasi positif umat Islam dalam memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara.

a. Pemajuan Demokrasi

Implementasi Islam Berkemajuan berkaitan erat dengan persoalan demokrasi dalam sistem kenegaraan. Demokrasi sesungguhnya bukan sekadar sarana untuk menyelenggarakan negara atau proses-proses politik, namun merupakan sarana untuk meningkatkan mutu hidup masyarakat. Demokrasi sesungguhnya memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, dan karena itu usaha peningkatan kualitas demokrasi dipandang sebagai bagian dari perwujudan konsep *Dar al-'Ahd wa al-Syahadah*. Dengan itu, maka NKRI akan menjadi negara yang memiliki dasar pijak yang paling sempurna, yang dapat mencegah perjalanan NKRI menjadi negara otoritarian, liberal, atau sekuler. Dalam konteks pelaksanaan, demokrasi di Indonesia perlu dikembangkan menuju demokrasi yang substansial yang menjunjung tinggi amanah dan meritokrasi dengan tujuan mewujudkan kehidupan masyarakat yang merdeka, adil, sejahtera dan berkeadaban.

Islam Berkemajuan memandang bahwa persoalan politik sangat penting dalam rangka memperbaiki negara, dan karena itu secara cerdas dan bersama-sama mendorong keterlibatan mereka yang layak mengemban amanah dalam politik untuk melakukan berbagai peran strategis dalam kerangka demokrasi atas dasar akhlak mulia dan idealisme kokoh. Keterlibatan dalam politik itu dilakukan sebagai upaya mewujudkan cita-citanya, "Menjunjung tinggi ajaran agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya." Dengan cara itu pula, Islam Berkemajuan mengembangkan nilai-nilai universal dan konsep-konsep umum yang harus diterjemahkan dalam bentuk kebijakan umum. Melakukan politik transaksional, berpikir serba duniawi dan berjangka pendek semata, dan mengabaikan nilai-nilai etis agama dan prinsip meritokrasi adalah tantangan bagi demokrasi dan sekaligus tantangan besar bagi Islam Berkemajuan.

Kondisi kemunduran demokrasi global pada saat ini menuntut pemberian perhatian penting terhadap bidang politik. Salah satu indikator utama kegagalan demokrasi adalah keengganan elit nasional dan global dalam memperhatikan kepentingan rakyat setulus-tulusnya. Indonesia memerlukan semakin banyak elit politik yang jujur dalam menjalankan fungsinya baik di legislatif, eksekutif maupun

yudikatif. Demokrasi kesejahteraan sesungguhnya merupakan model ideal karena sangat memperhatikan kepentingan rakyat dan para elit benar-benar meresapi fungsinya sebagai pemegang amanah. Demokrasi yang maju menjadikan negara sebagai pelayan bagi kesejahteraan seluruh warga negara sekalipun mungkin dengan beban tinggi yang harus dipikul oleh orang-orang kaya sebagai bagian dari demokratisasi ekonomi yang bermuara pada kesejahteraan rakyat yang seluas-luasnya.

b. Peningkatan Ekonomi

Di samping urusan politik dan demokrasi, bidang lain yang menjadi perhatian Islam Berkemajuan dalam hal kebangsaan adalah bidang ekonomi. Ekonomi yang dikehendaki oleh Islam Berkemajuan adalah ekonomi Pancasila yang mengedepankan prinsip-prinsip kerakyatan, keadilan dan kemanusiaan. Muhammadiyah terlibat secara langsung dalam pemberdayaan masyarakat, terutama mereka yang tergolong sebagai masyarakat lemah (*dhu'afa' wa mustadh'afin*), sebagai bagian dari upaya mewujudkan keadilan ekonomi untuk seluruh anak bangsa. Keadilan ekonomi itu diwujudkan dalam bentuk kebijakan dan aksi pemerataan untuk menghilangkan ketimpangan sosial, dan terpusatnya kekayaan di tangan sekelompok tertentu.

Perjuangan untuk meningkatkan ekonomi rakyat dilakukan oleh Muhammadiyah melalui berbagai amal usahanya. Muhammadiyah memberikan bantuan yang memungkinkan mendorong kelompok-kelompok rentan dan terpinggirkan mampu meraih kehidupan yang layak secara berkelanjutan. Dalam hal ini, Muhammadiyah menempuh tiga jalan penting: penyadaran akan pentingnya spirit berkemajuan, pembekalan keterampilan yang dibutuhkan agar berdaya secara ekonomi, dan dukungan modal untuk membangun kewirausahaan bagi mereka yang miskin.

Kendati demikian, mewujudkan ekonomi Pancasila yang pro-rakyat tidak dapat ditempuh semata-mata melalui pengendalian kebijakan publik, maupun pemberdayaan ekonomi masyarakat secara langsung. Literasi ekonomi bagi seluruh anak bangsa penting sekali menjadi bagian dari misi *Dar al-'Ahd wa al-Syahadah*. Literasi ekonomi ini selaras dengan semangat Teologi al-Ma'un yang secara sejarah membangun budaya kedermawanan dan pemberdayaan kaum yang lemah.

Literasi ekonomi Muhammadiyah adalah upaya untuk membangkitkan kesadaran seluruh anak bangsa bahwa perjuangan membangun ekonomi merupakan salah satu bentuk ibadah, yang dimaknai sebagai kegiatan mendekatkan diri kepada Allah. Maka, keadilan dan kebangkitan ekonomi (kemandirian, ketangguhan dan daya saing ekonomi) merupakan jalan penting dalam mendekatkan diri kepada Allah. Melalui kebangkitan tersebut, anak bangsa harus menjauhkan diri dari jalan kekufuran oleh sebab kemiskinan yang didera. Dalam makna yang lebih luas, literasi ekonomi ini juga berlaku bagi para pemegang kekuasaan untuk melaksanakan kebijakan strategis yang berorientasi pada pengentasan kemiskinan. Literasi yang menekankan pentingnya kesadaran untuk bangkit secara ekonomi dapat dimaknai sebagai upaya untuk mendorong Indonesia menjadi sebuah bangsa dan negara yang tidak terjajah oleh bangsa lain.

Kedigdayaan suatu negara di dunia sesungguhnya bukan sekadar diukur dari kekuatan politik dan militer yang dimiliki, namun juga dari kekuatan ekonomi, sains dan teknologinya. Indonesia harus tumbuh menjadi sebuah negara yang mampu bersaing dengan negara-negara lain. Karena itulah, sekali lagi, Muhammadiyah berdakwah kepada para pemegang kebijakan strategis nasional, agar mengambil langkah-langkah yang tepat dan cerdas, yang mengarah kepada penempaan kemandirian ekonomi kita sendiri tanpa harus mengabaikan kerja sama bilateral atau multilateral dengan negara-negara lainnya di dunia.

c. Pengembangan Hukum

Pada dasarnya hukum bertujuan untuk menciptakan ketertiban, keadilan dan kemanfaatan, dan karena itu hukum harus dibangun selaras dengan tujuan tersebut. Hukum dan perundang-undangan yang dikembangkan haruslah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar, yang merupakan norma dasar negara dan sekaligus cita hukum. Sila Pertama dan Kedua Pancasila, yang merepresentasikan nilai-nilai agama dan moralitas luhur bangsa, dan yang memiliki akar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, harus menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan hukum nasional. Hukum yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moralitas luhur bangsa Indonesia sesungguhnya bertentangan dengan Pancasila.

Untuk mencapai tujuan bernegara, sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, maka substansi hukum nasional dan kebijakan publik harus dirancang dalam rangka mewujudkan tujuan negara. Sebagai negara hukum dan bukan negara kekuasaan, hukum harus mampu menjamin ketertiban, keadilan dan kemanfaatan. Semua orang diperlakukan sama di hadapan hukum, dan penegakan harus dilakukan tanpa diskriminasi berbasis apapun. Hukum nasional dalam bentuk berbagai peraturan perundang-undangan, dan kebijakan publik harus dikembangkan tidak hanya untuk melindungi hak-hak dan kepentingan rakyat, tetapi juga harus mendorong tercapainya kesejahteraan untuk semua tanpa kecuali.

Hukum adalah alat pembaharuan dalam masyarakat, sehingga hukum harus menjadi landasan bagi proses pembaharuan dan kemajuan peradaban suatu bangsa. Karena itu, hukum harus mampu mengubah nilai-nilai, kebiasaan dan karakter masyarakat yang kurang mendukung terwujudnya kemajuan peradaban yang mulia dan berkeadilan. Sistem, model dan materi hukum yang tidak menggambarkan nilai-nilai dan semangat kemajuan, serta tidak sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar harus segera direformasi.

Muhammadiyah, secara langsung maupun tidak langsung, telah memberikan andil besar dalam proses penyusunan dasar negara (Pancasila) dan konstitusi, dan karena itu, Muhammadiyah turut bertanggung jawab atas pengembangan hukum nasional dan peraturan perundang-undangan yang mendukung tercapainya tujuan bernegara. Semua pihak harus didorong untuk memainkan perannya agar dasar negara dan konstitusi benar-benar menjadi landasan bagi pengembangan dan transformasi

hukum nasional, yang melindungi segenap bangsa Indonesia, terutama pemenuhan hak-hak fundamental (konstitusional) warga negara.

Hukum yang berkeadilan adalah prasyarat bagi kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat. Namun, banyak sekali ditemukan hukum yang bertentangan dengan konstitusi dan belum merepresentasi nilai-nilai keadilan, sehingga hukum yang demikian tidak memberikan kemaslahatan dan kemanfaatan. Hukum yang seperti itu harus segera dievaluasi, dikoreksi, direvisi dan bahkan jika perlu direformasi melalui mekanisme yang konstitusional. Sebagai salah satu kekuatan masyarakat sipil di Indonesia, dengan komitmen perjuangan demi tegaknya kebenaran dan keadilan, serta didorong oleh semangat keagamaan yang kuat, Muhammadiyah melakukan jihad konstitusi agar hukum merepresentasi keadilan, tidak bertentangan dengan konstitusi, dan menghilangkan kerancuan, multitafsir dan ketidakjelasan hukum. Muhammadiyah, bersama elemen-elemen bangsa lainnya, melakukan jihad konstitusi ini agar keadilan hukum yang pro-kepentingan rakyat dapat segera terwujud.

Persoalan hukum terdapat bukan saja pada materi dan substansi hukumnya, tetapi juga pada penegakannya. Dalam konteks ini, persoalan terjadi ketika hukum mengabaikan tujuan *pro-justitia*. Bentuk-bentuk kejahatan yang sering kali muncul, seperti jual-beli hukum, mafia kasus, dan kriminalisasi, harus menjadi musuh bersama. Di samping itu, lemahnya penegakan hukum yang berarti hilangnya jaminan keadilan adalah cermin dari lemahnya komitmen penegak hukum dalam membangun Indonesia yang maju dan beradab. Penegakan hukum seringkali menjadi terkendala akibat adanya kekuatan politik maupun ekonomi yang mencampuri proses-proses hukum untuk mengamankan kepentingan-kepentingan tertentu.

Berpijak pada semangat mewujudkan Islam Berkemajuan, Muhammadiyah juga terus-menerus mengembangkan edukasi pro-keadilan dan mengambil langkah strategis dan tegas untuk melakukan perubahan. Penegakan hukum dan keadilan tidak boleh menoleransi segala tindakan politik dan kekuasaan yang merusak, karena hal itu akan menyebabkan kerusakan yang lebih besar. Tindakan merusak itu memberikan kesan bahwa negara ini bukan negara hukum, tetapi negara kekuasaan. Sementara itu, terhadap persoalan yang menimpa masyarakat secara langsung, terutama kelompok yang terpinggirkan, dan kelompok yang secara ekonomi tidak beruntung, Muhammadiyah melakukan advokasi bagi mereka agar mendapatkan akses keadilan di hadapan hukum, dan mendapatkan hak-haknya sesuai dengan hukum.

d. Pembangunan Kebudayaan

Perjuangan Muhammadiyah untuk memajukan kehidupan ini mengharuskan pembangunan di bidang kebudayaan. Membangun budaya sejatinya adalah membangun watak anak bangsa yang berwawasan keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan universal. Tujuan dari perjuangan itu adalah berkembangnya kebudayaan Indonesia yang Islami, unggul dan berdaya saing sebagai manifestasi dari Islam yang rahmatan li al-amin. Pembangunan ini memerlukan kerja-kerja kebudayaan yang menyeluruh. Hal ini tidak dapat dilakukan secara sempit dan sektoral

oleh lembaga kebudayaan semata karena kebudayaan yang dimaksud memiliki makna yang luas, yakni keseluruhan cara berpikir dan sikap manusia dalam kehidupan.

Pembangunan kebudayaan adalah tanggung jawab semua anak bangsa. Dalam konteks Indonesia secara umum, setiap anak bangsa berkewajiban untuk membangun karakter unggul, menempa rasa cinta tanah air atau patriotisme, serta berpihak pada kepentingan kemanusiaan. Pada saat yang bersamaan, Muhammadiyah menjadi pelopor dalam memperjuangkan kebudayaan bangsa Indonesia yang unggul, bermartabat dan beradab. Muhammadiyah mengembangkan lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai kemajuan, seperti kebhinekaan, toleransi, gotong-royong, kesetaraan, keadilan, dan kerja keras, yang terjalin erat dengan nilai-nilai qur'ani dan karakter kenabian.

Kebudayaan dengan nilai-nilai yang penuh dengan kebajikan ini perlu diperjuangkan, dipraktikkan sebagai teladan mulia, dan juga diajarkan baik secara formal maupun informal, struktural maupun kultural. Perjuangan mengenai kebudayaan ini dimulai dari pembiasaan yang berkelanjutan yang pada akhirnya menjadi kebiasaan yang baik. Ketika kebiasaan yang baik terus-menerus diturunkan dari generasi ke generasi, disampaikan secara inspiratif dan mencerahkan, dan dikontestasikan secara bijaksana, maka akan menjadi tradisi yang berkemajuan. Tradisi ini merupakan bahan baku utama pembangunan kebudayaan, dan kebudayaan adalah dasar adanya peradaban.

3. Perkhidmatan Kemanusiaan

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang memberikan perhatian kuat terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Pilihan gerakan kemanusiaan Muhammadiyah didasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah yang memerintahkan setiap muslim peduli terhadap orang-orang yang lemah (*dhu'afa*), seperti para fakir miskin, orang-orang lanjut usia, difabel, dan anak-anak yatim. Islam Berkemajuan adalah sumber utama gerakan sosial-budaya yang menempatkan pemberdayaan manusia lintas bangsa dan kesukuan berbasis paradigma welas asih sebagai cara utama peningkatan mutu hidup manusia melalui kerja sama kedermawanan amal saleh dari semua warga. Warga yang kuat dan berkecukupan membantu warga yang lemah dan terpinggirkan dengan menempatkan Muhammadiyah sebagai wahana pemberdayaan kemanusiaan universal. Dengan teologi al-Ma'un, Muhammadiyah memandang mereka sebagai kelompok yang mengalami derita hidup bukan saja atas kesalahan mereka secara individu, tetapi juga diakibatkan oleh struktur ekonomi, politik, hukum dan sistem pengelolaan pendidikan yang tidak berpihak kepada mereka.

Sejak berdirinya pada tahun 1912, Muhammadiyah berjihad meningkatkan kerja-kerja kemanusiaan melalui bidang pendidikan, kesehatan, pertolongan kemanusiaan dan pemberdayaan masyarakat. Kiai Dahlan adalah seorang perintis, ideolog dan sekaligus penggerak kemanusiaan. Tidak sekadar berbicara tentang konsep-konsep kemanusiaan, Kiai Dahlan telah melakukan transformasi sosial umat Islam secara mendasar yang bertujuan mengentaskan mereka dari belenggu kemiskinan dan

kebodohan. Melalui Muhammadiyah, Kiai Dahlan mempertegas gerakannya untuk melaksanakan reformasi sosial dan kemanusiaan.

Islam Berkemajuan telah mendorong Muhammadiyah untuk melakukan reformasi sosial dan kemanusiaan dengan melahirkan gerakan dakwah untuk memperkuat amal saleh, seperti kepedulian sosial, penolongan, pemberdayaan, solidaritas dan persamaan kemanusiaan, serta mengecam mereka yang mengabaikan orang-orang yang lemah sebagai pendusta agama (Q.S. al-Ma'un [107]: 1-7, Q.S. al-'Ashr [103]: 1-3, dan Q.S. Ali 'Imran [3]: 104 dan 110). Ajaran tersebut telah menjadi dasar bagi bentuk gerakan sosial praksis Muhammadiyah karena memuat ajaran ketauhidan yang mewujudkan dalam gerakan amal saleh. Gerakan Muhammadiyah senantiasa berwatak mentransformasikan doktrin agama ke dalam sikap empati terhadap persoalan kemanusiaan universal.

Akibat watak pembaharuan yang menyertainya, kepedulian sosial itu diorganisasi oleh Muhammadiyah secara baik melalui penerapan kedermawanan Islam secara kelembagaan. Di kemudian hari, kedermawanan Islam itu terbagi-bagi ke dalam bentuk amal usaha sosial yang nyata dalam wujud pendidikan (*schooling*), kesehatan (*healing*), santunan (*feeding*), dan pemberdayaan (*empowering*). Kedermawanan Islam modern yang dipraktikkan oleh Muhammadiyah bukan semata penggalangan dana, melainkan juga pemanfaatannya untuk kemanusiaan melalui proyek-proyek kesejahteraan sosial, seperti panti sosial untuk anak-anak yatim piatu, anak-anak terlantar, korban *trafficking*, difabel, dan orang-orang lanjut usia.

Muhammadiyah mengategorikan orang-orang yang mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan yang layak dan dalam mendapatkan perlindungan hukum, orang-orang yang mengalami diskriminasi, ketidakadilan, marginalisasi, pelemahan, penghinaan dan persekusi karena perbedaan keyakinan atau politik, ke dalam kelompok *neo-mustadh'afin* (kaum lemah baru). Kendati santunan berupa uang, makanan atau pakaian itu penting, namun Muhammadiyah memandang bahwa kelompok tersebut patut mendapatkan bantuan dan penguatan secara politik dan hukum untuk mengentaskan mereka dari ketidakberdayaan.

a. Pengentasan Kemiskinan

Muhammadiyah memandang bahwa persoalan kemiskinan bukan sekadar problem kesulitan ekonomi yang dapat diatasi dengan santunan, melainkan problem yang sangat kompleks, dan karena itu penanganannya membutuhkan gerakan sosial yang menyeluruh, yang meliputi pemberian akses politik dan perlindungan hukum. Muhammadiyah melihat akar persoalan kemiskinan sesungguhnya tidak hanya bersifat individual tetapi juga struktural. Muhammadiyah memandang bahwa bila masyarakat mendapatkan akses permodalan, pendidikan yang layak, jaminan hukum, dan partisipasi politik, maka kesulitan ekonomi akan berkurang. Karena itu, kebijakan negara yang berpihak kepada kaum miskin menjadi sangat penting, dan kesadaran seluruh lapisan masyarakat untuk membantu mereka juga sangat diperlukan. Gerakan sosial tersebut merupakan upaya nyata untuk membebaskan mereka dari jerat dehumanisasi dan membangun komunitas tangguh demi terwujudnya keadilan sosial.

Kemiskinan dewasa ini telah berkembang menjadi gejala global karena rendahnya kesungguhan kapitalisme global untuk pengurangan kemiskinan. Dalam konteks ini Muhammadiyah terus-menerus menggelorakan seluruh elemen bangsa agar segera mengambil tindakan untuk mengatasi kemiskinan. Karena selama kemiskinan belum terhapuskan, kemampuan bangsa dalam membangun Indonesia berkemajuan akan terhambat. Kenyataan bahwa sementara ini mayoritas tenaga kerja didominasi oleh lulusan pendidikan rendah dan hanya sekelompok kecil yang lulusan pendidikan tinggi menunjukkan kondisi lemahnya sumber daya manusia Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah ketidakmampuan mayoritas warga melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena terbelenggu antara lain oleh kemiskinan.

b. Penguatan Masyarakat

Salah satu bentuk perkhidmatan Muhammadiyah adalah menolong kesengsaraan umum. Semangat ini didasarkan pada teologi al-Ma'un yang bertujuan untuk memajukan dan penguatan masyarakat yang teraplikasi ke dalam lima gerakan, yaitu amal usaha kesehatan, pelayanan sosial, gerakan pemberdayaan masyarakat, penanggulangan bencana, serta gerakan lembaga amil zakat infak dan sedekah.

Dalam hal penguatan masyarakat, Muhammadiyah memberikan perhatian besar terhadap masyarakat petani, nelayan, buruh tani, buruh pabrik, dan masyarakat lain yang mengalami peminggiran di perdesaan maupun perkotaan. Muhammadiyah hadir di tengah mereka untuk memberikan pelatihan keterampilan dan memfasilitasi pengembangan potensi individual, kemitraan dan jejaring sosial, pengetahuan, dan ketrampilan, serta sikap dan kepribadian agar mereka menjadi berdaya, sejahtera dan berkeadaban. Berbagai program penguatan masyarakat diarahkan pada pengembangan masyarakat berbasis pertanian, perikanan, dan peternakan terpadu dengan pendekatan desa utama (*qaryah thayyibah*) dan pendidikan penyadaran. Muhammadiyah juga memusatkan aksi pemberdayaan untuk menjangkau masyarakat di daerah tertinggal, terpencil, dan terluar melalui kegiatan pelayanan pelatihan keterampilan dan kewirausahaan mandiri. Dalam ranah pemberdayaan ini, Muhammadiyah berperan sebagai motivator, koordinator, inspirator dan sekaligus mediator yang berorientasi pada pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat marginal.

c. Pemberdayaan Perempuan

Muhammadiyah berkhidmat tidak hanya dalam bidang pendidikan, pemberdayaan sosial dan kesehatan, melainkan juga dalam bidang kemajuan kaum perempuan. Dalam hal ini, tokoh-tokoh dan organisasi Aisyiyah bahkan sebelum kemerdekaan telah menjadi pelopor bagi kebangunan kaum perempuan untuk memperoleh harkat, kemandirian dan kemuliaan. Ketika tradisi lokal masih membelenggu keterlibatan perempuan di wilayah publik, Muhammadiyah telah membentuk perkumpulan Sopo Tresno (sekarang 'Aisyiyah), pada 1917, dan Siswo Proyo Wanito (sekarang Nasyyatul 'Aisyiyah) pada 1919 sebagai ruang aktualisasi kaum perempuan untuk mendapatkan akses pendidikan dan keterampilan berorganisasi, berpidato dan aktivitas pendidikan lainnya. Muhammadiyah juga telah

memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk berkiprah di wilayah publik, termasuk menjadi bagian dari kepemimpinan organisasi, lembaga fatwa dan pengkajian keagamaan. Muhammadiyah meyakini bahwa kaum perempuan dan laki-laki memiliki potensi yang sama untuk berpikir maju dan meraih pencapaian, bahkan dapat lebih baik jika berusaha secara lebih keras dan tekun.

Komitmen Muhammadiyah terhadap pemberdayaan perempuan merupakan hasil pemahaman terhadap firman Allah (Q.S. al-Nahl [16]: 97) yang menyatakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu, perempuan memiliki hak yang sama seperti halnya laki-laki dalam mengakses pendidikan, memenuhi kebutuhan ekonomi, dan bekerja di wilayah publik, bahkan menjadi pemimpin. Muhammadiyah juga memandang peran publik perempuan dalam urusan tata kelola negara sama pentingnya dengan peran laki-laki. Pandangan Muhammadiyah yang berkemajuan ini menganggap bahwa urusan negara merupakan urusan bersama yang tidak boleh mengabaikan suara dari elemen apa pun karena persoalan gender. Argumen yang sama juga berlaku bagi peran perempuan dalam bidang hukum, pendidikan, budaya dan aspek kenegaraan lainnya.

Sementara itu, Muhammadiyah memandang bahwa pemahaman misoginis (merendahkan perempuan) terhadap ayat dan hadis yang membatasi gerak kaum perempuan tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Bagi Muhammadiyah, situasi sosial sekarang sangatlah berbeda dengan zaman sebelum dan awal sejarah Islam, sehingga diskriminasi gender bukan lagi hal yang relevan, dan karena itu tidak perlu pembatasan bagi siapapun untuk beraktivitas di wilayah publik.

d. Perlindungan Anak

Dalam hal perlindungan anak, Muhammadiyah memberikan perhatian sungguh-sungguh terhadap masalah ini. Muhammadiyah memandang bahwa anak adalah amanah dari Allah SWT. Mereka adalah generasi penerus yang akan melanjutkan pencapaian cita-cita bangsa, negara dan agama pada masa yang akan datang. Dengan menganggap mereka sebagai amanah, maka anak-anak harus diberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang seluas-luasnya baik secara fisik, psikis maupun sosial. Muhammadiyah juga memasukkan anak-anak, termasuk anak yatim, sebagai kelompok rentan, sehingga keberadaan mereka harus dilindungi karena sangat rentan terhadap tindak kekerasan seksual, kejahatan, eksploitasi dan perundungan.

Muhammadiyah menekankan pentingnya pengasuhan bagi anak yang tidak beruntung, seperti anak-anak telantar dan yatim piatu, baik melalui kebijakan pengasuhan anak oleh keluarga sendiri atau keluarga lain dengan memenuhi kebutuhan kasih sayang terhadap anak. Hal itu dilakukan untuk memastikan terpenuhinya hak-hak anak.

e. Penanggulangan Bencana

Secara geografis, Indonesia adalah negara yang terletak di wilayah cincin api (*ring of fire*) yang sekaligus menjadi tiga pertemuan lempeng besar, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Pasifik, sehingga gempa bumi,

tsunami atau bencana alam lainnya kerap terjadi. Kemudian, secara sosial dan kebudayaan, bangsa ini merupakan bangsa yang majemuk. Terdiri dari berbagai ragam suku, ras, agama dan golongan, kondisi Indonesia memungkinkan terjadinya gesekan karena perbedaan tersebut yang jika tidak dikelola secara baik akan mendatangkan bencana dalam bentuk yang lain. Bencana dengan beragam bentuknya selalu menimbulkan penderitaan akibat kematian, luka-luka, kerusakan infrastruktur, kehilangan harta benda, mata pencaharian, bahkan keluarga dan teman terdekat.

Muhammadiyah memberikan cara pandang yang konstruktif untuk mengatasi bencana. Hal ini sangat penting karena sebagian umat Islam menganggap bencana dalam berbagai bentuknya itu semata-mata takdir dan bentuk amarah Tuhan karena manusia yang lalai dalam ibadah terhadap-Nya. Mereka tidak berpikir secara kritis faktor-faktor yang menyebabkan sebuah bencana atau konflik itu dapat terjadi. Kemudian, untuk mengatasinya perlu ditumbuhkan tindakan positif untuk memotivasi korban bencana agar cepat bangkit dan menyikapinya dengan memenuhi hak-hak korban bencana.

Dalam menyikapi terjadinya bencana, Muhammadiyah memandang bencana itu sesungguhnya dapat merupakan wujud kasih sayang (*rahmah*), kebaikan atau keadilan Allah SWT kepada manusia (Q.S. al-An'am [6]: 54 dan Q.S. al-Nahl [16]: 30; Q.S. Ali 'Imran [3]: 18, Q.S. al-A'raf [7]: 29, Q.S. al-Nahl [16]: 29, dan Q.S. al-Syu'ara' [26]: 17), dan bencana sebagai peringatan Allah, yang semuanya mendorong ke arah perenungan, introspeksi dan optimisme dalam kehidupan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah, disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah menimpa seorang mukmin rasa sakit, kelelahan, penyakit, kesedihan, hingga kegundahan yang dirasakannya kecuali Allah akan menghapus kesalahannya" (H.R. Muslim).

Muhammadiyah memandang bencana bukanlah bentuk ketidakadilan Allah kepada manusia. Justru sebaliknya, bencana adalah bentuk peringatan atas dasar kasih sayang Allah kepada seluruh manusia. Bagi Muhammadiyah, bencana dapat menjadi media introspeksi atas kelalaian manusia menjaga alam atau fitrah atas dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dalam menghadapi bencana, Muhammadiyah secara aktif menyikapinya dengan berupaya melakukan mitigasi (pengurangan), mengelola risiko bencana, mengelola kerentanan, memberikan kepada korban hak untuk mendapatkan bantuan darurat, hak rehabilitasi dan rekonstruksi, hak melaksanakan sistem penanggulangan bencana, dan hak tangguh.

Respons terhadap bencana alam dan konflik merupakan tindakan kemanusiaan universal, sehingga Muhammadiyah menjalankannya untuk korban siapa saja tanpa melihat latar belakangnya. Muhammadiyah juga merespons bencana akibat konflik dengan memfungsikan diri sebagai pembangun perdamaian dan penengah konflik dengan menyediakan layanan kesehatan dan psiko-sosial, media rekonsiliasi serta berbagai strategi pengurangan risiko bencana lainnya. Agama mendorong semua manusia untuk saling mengenal (*lita'arafu*) antar kelompok (Q.S. al-Hujurat [49]: 13). Tetapi, perintah ini tidak hanya dapat dimaknai sebagai mengenal secara pasif,

melainkan juga secara aktif, yaitu menjalin relasi saling menolong (*ta'awanu*) untuk tujuan kebaikan bersama (Q.S. al-Maidah [5]: 5).

Muhammadiyah memandang bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab dalam penanggulangan bencana. Pemerintah memiliki otoritas untuk menyikapi terjadinya bencana, baik bencana alam maupun yang disebabkan oleh segregasi sosial akibat perbedaan agama, suku atau kelompok. Pemerintah mengemban amanah rakyat dan menjamin hajat hidupnya supaya aman, tentram dan terhindar dari mara bahaya. Selain itu, pemerintah tentunya mempunyai potensi, sumber daya, dan wewenang yang diperlukan untuk penanganan bencana. Namun demikian, pemerintah tidak mungkin dibiarkan sendiri untuk melakukan itu, maka masyarakat mau tidak mau harus terlibat langsung baik pada tahap mitigasi, respons, rehabilitasi maupun rekonstruksi. Perkhidmatan Muhammadiyah dalam aksi penanggulangan bencana ini tidak hanya bersifat nasional melainkan juga bersifat internasional.

f. Pendidikan untuk Semua

Muhammadiyah terus bekerja mencerahkan bangsa melalui pendirian lembaga-lembaga pendidikan mulai dari prasekolah sampai pendidikan tinggi yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia dan mancanegara. Tersebarnya lembaga pendidikan tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni menguatkan iman, takwa dan akhlak mulia, serta memberikan dampak positif bagi kemajuan intelektual, literasi keberagamaan, serta kemajuan ekonomi, sosial, budaya dan politik di seluruh penjuru tanah air. Dengan demikian, amal usaha pendidikan Muhammadiyah menjangkau semua peserta didik dari beragam suku bangsa, ras, dan agama. Sikap inklusif (merangkul) tersebut merujuk pada filsafat pendidikan Muhammadiyah yang mengedepankan pluralitas, keterbukaan ilmu pengetahuan, dan rasionalitas. Dengan semangat Islam Berkemajuan, sistem pendidikan Muhammadiyah mengajak umat Islam untuk meningkatkan kualitas diri dan secara positif menyikapi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan dan kebudayaan umat manusia.

Konsep pendidikan Muhammadiyah adalah pelayanan untuk semua. Karena itu, pendidikan Muhammadiyah senantiasa bersifat terbuka dan menjadi wadah bagi kerja sama dan saling mengenal bagi komunitas agama atau kelompok lain untuk mencapai kemajuan dan keunggulan secara bersama. Muhammadiyah memandang bahwa pendidikan yang terbuka memungkinkan terjadinya dialog kebudayaan dan tumbuhnya nilai-nilai keragaman di dalamnya. Melalui sikap keterbukaan Muhammadiyah di bidang pendidikan inilah, peserta didik dari latar belakang yang beragam dapat saling memberikan sumbangan bagi terciptanya kerukunan di antara mereka.

Muhammadiyah semakin mengokohkan diri sebagai gerakan pendidikan inklusif dengan mengembangkan nilai-nilai demokrasi, toleransi, keadilan, dan kemanusiaan universal. Model pendidikan ini dirumuskan karena Muhammadiyah meyakini bahwa *tajdid* pendidikan harus dilakukan dengan tujuan membawa masyarakat keluar dari krisis kemanusiaan.

g. Pelayanan Kesehatan

Dalam bidang pelayanan kesehatan, Muhammadiyah berperan besar melalui ribuan tenaga kesehatan, lembaga pelayanan kesehatan, dan pendidikan kesehatan. Layanan kesehatan Muhammadiyah menjangkau daerah-daerah terluar, terdepan, dan tertinggal di Indonesia. Bahkan, Muhammadiyah telah dan sedang merealisasikan pembangunan fasilitas kesehatan yang terfokus di daerah-daerah yang memerlukan. Muhammadiyah bersikap terbuka dalam pelayanan kesehatan kepada masyarakat tanpa memandang latar belakang dan status sosial-ekonomi warga. Komitmen ini menjadi bentuk implementasi amal sosial Muhammadiyah yang bersumberkan teologi al-Ma'un.

Model pelayanan kesehatan yang inklusif tersebut juga telah sesuai dengan tujuan gerakan sosial Muhammadiyah yang menginginkan berkembangnya fungsi pelayanan kesehatan dan kesejahteraan yang unggul berbasis Penolong Kesengsaraan Umum (PKU), sebuah spirit membantu orang-orang yang berada dalam kesulitan. Kesehatan untuk semua ini bertujuan meningkatkan kualitas dan kemajuan hidup masyarakat, termasuk kaum *dhu'afa* yang sangat memerlukan pelayanan kesehatan yang memadai.

4. Perkhidmatan Global

Sebagai organisasi berkemajuan, Muhammadiyah semakin dituntut untuk memainkan perannya bukan saja pada tingkat nasional tetapi juga pada tingkat global. Muhammadiyah memiliki tanggung jawab besar untuk membangun tata kehidupan global yang adil, damai dan sejahtera. Muhammadiyah harus hadir untuk menampilkan wajah Islam yang benar-benar menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-alamin*). Prinsip kerahmatan itu menyebar secara luas tanpa memandang perbedaan kebangsaan. Dalam mengemban misi tersebut, Muhammadiyah memperluas jejaring bersama organisasi-organisasi saudara (*sister organizations*) yang memiliki kesamaan pandangan dan gerakan di berbagai negara, pelebagaan cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh dunia, partnership dengan lembaga-lembaga internasional, partisipasi Muhammadiyah dalam peneguhan perdamaian dan penyelesaian konflik, semuanya adalah bentuk dari internasionalisasi Muhammadiyah. Berbagai bentuk peran internasional lain juga dilakukan, misalnya dialog antaragama dan antarperadaban, respons bencana alam (*natural disaster*) maupun bencana akibat perbuatan manusia (*social disaster*), pemberian beasiswa untuk para pelajar, dan pendirian lembaga-lembaga pendidikan dan dakwah di luar negeri, serta melakukan perbaikan sistem waktu Islam secara internasional melalui upaya pemberlakuan kalender Islam global unifikatif dalam rangka menyatukan jatuhnya hari-hari ibadah Islam, terutama yang waktu pelaksanaannya terkait lintas kawasan. Perluasan sayap gerakan Muhammadiyah itu dilakukan karena keyakinan bahwa Islam Berkemajuan sangat dibutuhkan oleh masyarakat Islam khususnya dan dunia pada umumnya, dan internasionalisasi itu menjadi bentuk dakwah untuk memberikan manfaat bagi kemajuan umat manusia.

Internasionalisasi peran sesungguhnya telah diisyaratkan sejak awal perkembangan Muhammadiyah. Kiai Dahlan memiliki perhatian terhadap pentingnya

kesatuan umat manusia secara global. Dalam pidatonya pada tahun 1922, Kiai Dahlan menyampaikan bahwa umat manusia harus bersatu dalam membangun dunia yang maju. Ahmad Dahlan menekankan (1) pentingnya kesatuan hidup manusia seluruhnya untuk bersatu hati, karena sesungguhnya nenek moyang mereka adalah satu, yaitu Nabi Adam dan Hawa; (2) Dengan bersatu hati itu manusia dapat hidup sejahtera secara bersama di dunia; (3) Apabila manusia mengabaikan prinsip kesatuan tersebut, maka mereka akan menjadi hancur dan menghancurkan. Kehancuran itu disebabkan oleh para pemimpin yang belum bersatu hati, yang satu mengabaikan yang lain, saling bertentangan pendapat dan pengetahuan; (4) Kekurangan pengetahuan menjadikan seseorang berpikiran sempit; (5) Sesungguhnya para pemimpin itu seolah masih meraba-raba dalam kegelapan yang mengakibatkan terjadinya perdebatan di antara mereka yang menyebabkan timbulnya kerusakan; (6) Para pemimpin belum memimpin dengan satunya kata dan perbuatan, akan tetapi kebanyakan mereka hanya dengan berbicara; (6) Kesatuan hati manusia harus diwujudkan, dan ini harus dimulai oleh para pemimpin itu terlebih dahulu.

a. Penegakan Keadilan

Islam Berkemajuan menuntut perkhidmatan dalam menegakkan keadilan bagi seluruh umat manusia. Kemurnian tauhid meniscayakan penghambaan hanya kepada Allah, dan memandang semua manusia setara. Memperlakukan manusia dengan adil merupakan kewajiban agama yang sangat mendasar karena keadilan itu mengantarkan manusia kepada takwa (Q.S. al-Ma'idah [5]: 8). Keadilan adalah kebutuhan bagi semua orang, maka keadilan itu harus ditegakkan baik dalam hubungan antarindividu, antarmasyarakat, maupun antarbangsa. Keadilan akan menghadirkan kedamaian dan kesejahteraan, dan karena itu menentang segala bentuk kezaliman, seperti eksploitasi, penjajahan, dan liberalisasi perdagangan dunia yang tidak adil sehingga menyebabkan kesenjangan semakin lebar antara satu bangsa dengan bangsa lainnya.

Perbedaan adalah alamiah, dan dengan prinsip tauhid, perbedaan itu tidak boleh menjadi alasan untuk menjauhkan keadilan. Islam adalah rahmat yang berfungsi menghapus segala bentuk ketidakadilan akibat perbedaan. Jazirah Arab sebelum datangnya ajaran Islam dan dakwah Rasulullah identik dengan zaman jahiliyah, yang salah satu cirinya adalah kezaliman dalam bentuk fanatisme kesukuan, perbudakan dan penghisapan ekonomi (riba). Kedatangan Islam dan Nabi Muhammad SAW mengubah sistem sosial kala itu dengan membawa ajaran kesetaraan dan keadilan. Perbudakan dimanusiawikan, yang mengarah pada penghapusan, budaya musyawarah dibangun, fanatisme kabilah dilebur melalui Piagam Madinah yang mengikat hubungan antarsuku, antargolongan, dan antaragama. Piagam itu berhasil mendamaikan suku-suku yang bertikai, menyatukan kelompok pendatang (*muhajirin*) dan pribumi (*anshar*), di atas prinsip keadilan sehingga menumbuhkan harmoni di antara semua penduduk Kota Madinah.

Piagam Madinah menunjukkan bahwa masyarakat maju adalah masyarakat yang dapat menerima dan mengelola perbedaan menjadi peradaban yang berkeadilan. Dalam prinsip Islam, peradaban itu tak lahir begitu saja melainkan melalui pengamalan

doktrin tauhid secara terus-menerus yang menunjukkan keesaan Tuhan sekaligus kesetaraan manusia di hadapan-Nya. Karena itulah, manusia dituntut untuk bersikap adil terhadap sesamanya, sebab keadilan dapat melahirkan persatuan, sebaliknya ketidakadilan dapat menyebabkan perpecahan. Tauhid sebagai doktrin keesaan Tuhan yang menekankan kesatuan manusia menuntut sikap adil dan anti penindasan, dan dalam kerangka itu solidaritas internasional dalam menegakkan tata dunia yang berkeadilan menjadi kewajiban bagi semua kaum beriman.

b. Pemenuhan Hak-Hak Manusia

Kehadiran Muhammadiyah untuk memberi manfaat bagi peradaban dunia tidak lepas dari maksud dakwah Islam yang mengajak kepada kebajikan (*al-da'wah ila al-khayr*), menyuruh kebaikan (*al-amr bi al-ma'ruf*), dan mencegah kemungkaran (*al-nahy 'an al-munkar*). Dakwah tersebut ditujukan kepada individu dan masyarakat. Dakwah Islam dilakukan dengan penuh kebijaksanaan (*hikmah*) dan pelajaran yang baik (*mau'izhah hasanah*), dialog yang terbaik (*mujadalah hasanah*), di antaranya untuk memberikan penghormatan terhadap hak asasi manusia (*human rights*). Dakwah Islam harus senantiasa sejalan dengan pemenuhan dan pengawalan hak-hak itu melalui prinsip *amar ma'ruf*, dan pencegahan terhadap segala bentuk pelanggaran melalui prinsip *nahi munkar* tanpa batas ruang dan waktu.

Dalam pandangan Islam, menjunjung tinggi HAM (Hak-Hak Asasi Manusia) merupakan kewajiban universal, karena manusia tercipta dengan kemuliaan (Q.S. al-Isra' [17]: 70). Kemuliaan manusia harus dihormati oleh semua orang. Karena dari hal tersebutlah manusia memiliki hak dan kewajiban. Pemenuhan HAM merupakan bagian dari perwujudan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan kesetaraan, yang menjadi modal utama bagi terciptanya kemajuan dan keadaban masyarakat global. Penegakan HAM sesungguhnya berakar pada doktrin Islam perihal lima elemen pokok hak-hak manusia, yang disebut dengan *al-dharuriyat al-khams*. Lima hal pokok itu memuat kewajiban manusia untuk menghormati hak-hak manusia lain melalui pemenuhan hak beragama (*hifzhu al-din*), hak hidup (*hifzhu al-nafs*), hak akal sehat (*hifzhu al-'aql*), hak memperoleh keturunan (*hifzhu al-nasl*), dan hak perlindungan harta (*hifzhu al-mal*). Dengan demikian, ajaran Islam menjamin setiap manusia untuk memperoleh hak-hak dasar tersebut, dan sekaligus menegaskan kewajiban setiap orang untuk menghormati hak-hak orang lain. Artinya, menjaga hak-hak diri sendiri harus berjalan beriringan dengan menjaga hak-hak orang lain. Dengan cara pandang tersebut, maka menjunjung tinggi HAM adalah bagian dari pengamalan ajaran Islam untuk kepentingan kehidupan yang lebih baik.

Kepedulian Muhammadiyah dalam menjunjung tinggi HAM tidak sekadar bersifat konseptual, advokasi atau kebijakan, tetapi juga bersifat empiris dan praktis di lapangan, melalui program-program yang memenuhi kebutuhan hidup manusia. Di samping itu, Muhammadiyah terlibat aktif dalam menyuarakan kritik dan sekaligus memberikan solusi atas segala kebijakan yang tak sejalan dengan prinsip keadilan dan penegakan HAM. Dalam tataran praksis, Muhammadiyah konsisten mendampingi masyarakat korban pelanggaran HAM serta mengedukasi mereka agar menyadari

pentingnya menjaga hak-hak sipil dan politik. Pada ranah global, Muhammadiyah juga tiada henti untuk bersuara atas pelanggaran HAM yang terjadi di berbagai negara, termasuk pelanggaran hak-hak sipil dan politik terhadap kelompok minoritas.

c. Perwujudan Perdamaian

Perkhidmatan Muhammadiyah dalam mewujudkan perdamaian global ditunjukkan dengan berbagai kebijakan, pernyataan sikap, keterlibatan dalam dialog, mediasi, pemberdayaan dan penyelesaian konflik. Peran-peran tersebut dijalankan oleh Muhammadiyah dengan landasan firman Allah yang mewajibkan usaha perdamaian ketika terjadi konflik (Q.S. al-Hujurat [49]: 10). Posisi mediator tersebut dilaksanakan sejalan dengan ajaran tentang *ummatan wasathan* dan *wasathiyah* Islam, yang menjadi spirit dalam melakukan negosiasi dan rekonsiliasi demi terwujudnya perdamaian global. Dalam menjalankan posisi itu, karena ketidakadilan adalah sumber konflik, perjuangan untuk mewujudkan perdamaian sejati harus dilakukan dengan penegakan keadilan.

Muhammadiyah sebagai organisasi moderat menjadi model yang sangat baik untuk memberikan citra Islam yang damai di mata dunia. Terlebih, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Suara Islam Indonesia, termasuk Muhammadiyah, dapat menjadi bagian dari diplomasi perdamaian dunia. Kiprah Muhammadiyah dalam perdamaian global tidak hanya berhenti pada partisipasi di forum-forum internasional, namun juga terlibat langsung dalam penyelesaian konflik di berbagai kawasan, seperti Filipina, dan penanganan masalah kemanusiaan internasional, seperti, di Filipina, Thailand, Nepal, Palestina, dan Myanmar. Berbagai kiprah tersebut tidak lepas dari prinsip Muhammadiyah untuk senantiasa bergerak bagi terwujudnya Islam sebagai rahmat bagi semesta alam melalui perjuangan untuk menciptakan perdamaian global.

d. Pelestarian Lingkungan

Globalisasi peran Muhammadiyah ditunjukkan dalam menyikapi kasus-kasus kerusakan lingkungan yang bukan saja menjadi ancaman bagi suatu negara tertentu tetapi juga bagi masyarakat dunia. Kerusakan lingkungan, seperti banjir, tanah longsor, pendangkalan sungai dan danau, kelangkaan air, polusi air dan udara, pemanasan global, penurunan keanekaragaman hayati, wabah penyakit hewan dan manusia, serta kelangkaan pangan mengalami peningkatan sebagai dampak dari ketidakseimbangan dan kerusakan lingkungan fisik maupun non-fisik di permukaan bumi. Semua itu tidak hanya merupakan dampak dari siklus perubahan alam, tetapi juga akibat perbuatan dan rekayasa tangan manusia (Q.S. al-Rum [21]: 41).

Salah satu tantangan yang dihadapi manusia terkait persoalan lingkungan adalah perubahan iklim yang terjadi dalam skala global. Perilaku manusia yang boros terhadap energi dan semena-mena terhadap lingkungan telah menyebabkan peningkatan panas dan perubahan yang cepat di lapisan atmosfer, laut dan daratan. Sebagai dampaknya, perubahan iklim global semakin cepat terjadi yang ditandai dengan peningkatan suhu global. Dampak tersebut telah dan akan berakibat buruk terhadap kelangsungan hidup

manusia dan alam hayati lainnya, di antaranya angin puyuh, kebakaran hebat, bencana banjir, dan hantaman gelombang panas di berbagai kawasan. Pemanasan global yang terus berlanjut tanpa kendali akan mencapai tingkat suhu tertentu yang mengakibatkan punahnya kehidupan di muka bumi.

Muhammadiyah berupaya secara sungguh-sungguh mengajak masyarakat dunia untuk menyerukan dan mengawal berbagai regulasi yang dapat membahayakan lingkungan dan menyebabkan perubahan iklim. Pada aspek praktis, warga Muhammadiyah di berbagai lapisan telah dan akan tetap terlibat aktif dalam gerakan pelestarian lingkungan, baik secara individu melalui gaya hidup yang pro-ekologis, maupun secara kolektif dengan, misalnya, implementasi sekolah dan kampus hijau, sedekah sampah, sekolah kader lingkungan (daratan, sungai, dan laut), pembangunan kawasan penyejuk bumi, gerakan audit lingkungan mandiri, dan pengembangan energi baru dan terbarukan. Melalui pelestarian lingkungan dan pengendalian perubahan iklim, Muhammadiyah turut berkiprah bagi terwujudnya masyarakat dunia yang lebih tenteram dan beradab.

e. Pembangunan Peradaban

Islam adalah agama peradaban (*din al-hadharah*), yang menjadi landasan dan dorongan bagi kemajuan umat manusia. Dalam artinya yang luas peradaban bermakna pencapaian manusia dalam membangun alam pikiran, cara hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi, yang terwujud dalam bangunan-bangunan material maupun non-material. Dalam pengertian ini, Islam telah memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi bangunan peradaban umat manusia. Umat Islam selanjutnya memikul tanggung jawab untuk terus-menerus mengembangkan peradaban yang mencerminkan nilai-nilai unggul Islam sebagai agama yang maju dan mendorong kemajuan.

Membangun peradaban adalah pekerjaan jangka panjang yang tiada akhir, yang harus dimulai dari hal-hal yang kecil yang pada waktunya memiliki dampak besar. Membangun peradaban berarti upaya agar nilai-nilai keadaban dapat terwujud dalam perilaku dan kehidupan individu, masyarakat, bangsa, dan dunia. Secara individu, dalam kehidupan sehari-hari, membangun peradaban berarti menegaskan peran sebagai warga dunia yang berkeadaban. Peran dan tanggung jawab sebagai warga yang berkeadaban itu selanjutnya menyebar, seperti halnya dakwah, sehingga turut berpengaruh dan bermanfaat dalam skala yang lebih besar, yakni terwujudnya bangsa, negara dan masyarakat global yang berkeadaban. Posisi Rasulullah sebagai pribadi yang memiliki karakter *uswatun hasanah* memberi pengaruh dan memancarkan sinar terang bagi peradaban dunia. Pribadi Rasulullah itu kemudian berhasil membangun akar-akar peradaban di Madinah al-Munawwarah (kota yang tercerahkan), dan kemudian membawa pencerahan itu ke seluruh dunia. Pencerahan yang dilakukan oleh Rasulullah menjadi perwujudan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Ikhtiar Muhammadiyah dalam membangun peradaban merupakan pergulatan dinamis antara konsep dan praksis. Hal itu sejalan dengan karakteristik Kiai Dahlan sebagai seorang pemikir dan sekaligus penggerak, sehingga sebuah pemikiran akan menjadi selalu berguna (ilmu amaliah) dan sebuah tindakan senantiasa bermakna (amal

ilmiah). Konsep teologis Muhammadiyah dalam membangun peradaban, di antaranya, berdasarkan pada prinsip teologi al-Ma'un dan teologi al-'Ashr. Teologi al-Ma'un memuat spirit keadilan, pemerataan, dan pemihakan terhadap orang-orang yang terpinggirkan, sementara teologi al-'Ashr menekankan pentingnya landasan spiritual, amal saleh, dan tanggung jawab sosial dengan penuh kedisiplinan. Atas dasar itu, peradaban dunia yang dicita-citakan haruslah mencerminkan keadilan, pemerataan, pemihakan, spiritualitas, amal saleh, kesetaraan, dan tanggung jawab bersama.

Islam sebagai *din al-hadharah* (agama peradaban) memiliki pandangan dunia (*wijhah*) yang dibangun atas landasan teologis yang kokoh sekaligus relevan dengan situasi sezaman. Islam Berkemajuan memandang perlunya pembangunan peradaban dunia yang tidak hanya bertumpu pada kemajuan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual dan moral yang unggul. Peradaban yang dibangun atas landasan serba duniawi akan rapuh dan bahkan mendatangkan malapetaka, dan karena itu nilai-nilai agama harus dijadikan sebagai landasan dan ruh dari peradaban itu agar mengantarkan manusia kepada kesejahteraan lahir dan batin. Perwujudan Islam Berkemajuan, dengan demikian, merupakan perjalanan panjang dan tiada henti untuk menggapai terciptanya peradaban global yang maju dan menciptakan tata dunia yang damai dan berkeadilan. Upaya Muhammadiyah mendorong perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan warga dunia merupakan bagian tak terpisahkan dari kelanjutan misi Nabi Muhammad dalam menyebarkan rahmat ke seluruh dunia.

5. Perkhidmatan Masa Depan

Islam Berkemajuan menegaskan pentingnya berjuang pada masa sekarang untuk mewujudkan masa depan kehidupan yang lebih baik. Allah mewajibkan setiap orang beriman untuk berpikir dan berbuat tidak hanya untuk kepentingan hari ini tetapi juga untuk masa mendatang (Q.S. al-Hasyr [59]: 18). Allah melarang sikap mengikuti hawa nafsu (*ittakhaza ilahahu hawah*), berperilaku boros (*tabdzir*), berlebih-lebihan (*israf*), dan merusak (*ifsad*) kehidupan, yang semuanya mengakibatkan malapetaka bagi masa depan. Allah mengecam orang-orang yang meninggalkan malapetaka bagi mereka yang hidup kemudian. Allah mengecam mereka yang berorientasi serba dunia (jangka pendek) dan melupakan orientasi akhirat (jangka panjang).

Mempersiapkan masa depan kehidupan yang lebih baik harus dilakukan dengan mempersiapkan generasi yang akan datang dengan wawasan, moral, ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan hidup yang baik agar mampu menghadapi tantangan pada zamannya. Ilmu pengetahuan dewasa ini semakin menentukan kehidupan manusia dengan berbagai terobosan yang ditemukan. Perkembangan kontemporer menyadari betapa teknologi komunikasi digital telah berkembang jauh lebih cepat dari yang diperkirakan sebelumnya. Revolusi teknologi harus dimanfaatkan sebagai instrumen bagi peningkatan dan pemerataan kesejahteraan manusia.

Pentingnya pengembangan kemampuan sains dan teknologi untuk menghadapi masa depan dapat dilihat dari kenyataan bahwa kemajuan ekonomi, politik dan sosial dewasa ini ditentukan oleh kemampuan dalam mengembangkan sains dan teknologi.

Teknologi telepon seluler telah mencapai tingkat perkembangan yang memungkinkan penggunaannya pada bidang-bidang keamanan dan kesehatan. Perkembangan teknologi akan semakin cepat dan akan memiliki fungsi yang menerobos semua aspek kehidupan manusia.

Mempersiapkan masa depan merupakan bagian penting dari kewajiban keagamaan. Islam mengajarkan bahwa kehidupan di dunia ini adalah ladang untuk beramal yang buahnya dapat dirasakan mungkin di dunia ini atau di akhirat nanti. Islam mengecam mereka yang hanya berpikir jangka pendek dan melupakan jangka panjang. Dalam konteks kehidupan global, setiap orang memiliki kewajiban untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan alam agar bumi tetap menjadi tempat hidup yang layak pada masa mendatang. Dalam konteks kehidupan bernegara, Islam Berkemajuan mengharuskan perjuangan untuk mewariskan Indonesia dalam keadaan tetap utuh, bersatu, berdaulat, dan maju. Negara yang telah diletakkan fondasinya oleh para pendiri harus dirawat dan dikembangkan dengan baik sehingga menjadi kokoh dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks kehidupan umat, kondisi yang positif, seperti ukhuwah dan toleransi, harus senantiasa dikembangkan agar tidak mewariskan kondisi umat yang tidak sehat kepada generasi mendatang.

Ajaran Islam menekankan pentingnya bercermin ke belakang dan berorientasi ke depan. Al-Qur'an dan al-Sunnah adalah sumber ajaran Islam, yang kemudian ditafsirkan, diberi makna dan diimplementasikan oleh generasi pasca Nabi Muhammad SAW. Di tangan beberapa generasi awal setelah Nabi itulah peradaban Islam dengan kekayaan material dan immaterial yang sangat berharga diwariskan kepada generasi kemudian. Kekayaan masa lalu itu haruslah menjadi kaca untuk bercermin dan mengambil hikmah agar lebih siap dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa mendatang. Pencapaian mereka pada masa lalu menjadi inspirasi sehingga memungkinkan umat yang hidup sekarang berijtihad untuk mengembangkan *tajdid* dalam bentuk pikiran dan perjuangan baru dalam kehidupan yang terus berubah agar mampu memainkan peran sebagai hamba Allah, khalifah Allah, dan umat terbaik di muka bumi ini.

BAB V PENUTUP

Islam Berkemajuan dikembangkan atas dasar keyakinan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kemajuan dalam semua aspek kehidupan. Sebagai organisasi yang berdasarkan Islam, Muhammadiyah dan seluruh warganya, terutama para pemimpin, memiliki tanggung jawab untuk senantiasa menguatkan nilai-nilai kemajuan itu dalam pemahaman agama dan perwujudannya dalam kehidupan pribadi, berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan berkemanusiaan universal. Warga Muhammadiyah juga memikul tanggung jawab untuk mendakwahkan konsep dasar Islam Berkemajuan agar menjadi kesadaran bagi umat Islam untuk meraih keunggulan, dan pemahaman bagi masyarakat global untuk menciptakan tata dunia yang ramah, adil dan damai demi kemaslahatan umat manusia pada khususnya dan seluruh ciptaan Allah SWT di muka bumi ini pada umumnya. Semua lembaga di dalam Persyarikatan Muhammadiyah berkewajiban untuk mengaktualisasikan konsep dasar Islam Berkemajuan dalam semua gerak dan langkahnya sebagai perkhidmatan kepada umat Islam, bangsa Indonesia, dan seluruh umat manusia. Tanggung jawab tersebut merupakan konsekuensi bagi setiap warga Muhammadiyah yang secara sadar dan sukarela memilih Muhammadiyah yang berkepribadian dakwah dan *tajdid* ini sebagai wadah untuk beramal dan berkhidmat untuk mencapai ridla Allah SWT. Dalam rangka mencapai tujuan itu, Muhammadiyah mengembangkan kerja sama dengan semua kalangan atas prinsip kebajikan dan ketakwaan.

AYAT-AYAT AL-QUR'AN

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ
ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

"Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari Bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).""

(QS. Hud 11: Ayat 61)

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."

(QS. Al-Isra' 17: Ayat 70)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,"

(QS. At-Tin 95: Ayat 4)

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا
جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh,"

(QS. Al-Ahzab 33: Ayat 72)

الرَّكَابِ كَتَبْنَا إِلَيْكَ لِنُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

"Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa, Maha Terpuji."

(QS. Ibrahim 14: Ayat 1)

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا
جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh,"
(QS. Al-Ahzab 33: Ayat 72)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik."
(QS. Ali 'Imran 3: Ayat 110)

وَلِتُكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."
(QS. Ali 'Imran 3: Ayat 104)

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."
(QS. Al-Kafirun 109: Ayat 6)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di Bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?"
(QS. Yunus 10: Ayat 99)

أَمْ مَنْ هُوَ قَائِمٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

"(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran."

(QS. Az-Zumar 39: Ayat 9)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan."

(QS. Al-Mujadilah 58: Ayat 11)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."

(QS. Al-Hujurat 49: Ayat 10)

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?"

(QS. Al-Ma'un 107: Ayat 1)

فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

"Maka itulah orang yang menghardik anak yatim,"

(QS. Al-Ma'un 107: Ayat 2)

وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

"dan tidak mendorong memberi makan orang miskin."

(QS. Al-Ma'un 107: Ayat 3)

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ

"Maka celakalah orang yang sholat,"
(QS. Al-Ma'un 107: Ayat 4)

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

"(yaitu) orang-orang yang lalai terhadap sholatnya,"
(QS. Al-Ma'un 107: Ayat 5)

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

"yang berbuat riya',"
(QS. Al-Ma'un 107: Ayat 6)

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

"dan enggan (memberikan) bantuan."
(QS. Al-Ma'un 107: Ayat 7)

وَالْعَصْرِ

"Demi masa."
(QS. Al-'Asr 103: Ayat 1)

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

"Sungguh, manusia berada dalam kerugian,"
(QS. Al-'Asr 103: Ayat 2)

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

"kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."
(QS. Al-'Asr 103: Ayat 3)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

(QS. Ali 'Imran 3: Ayat 104)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

(QS. An-Nahl 16: Ayat 97)

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, "Salamun 'alaikum (selamat sejahtera untuk kamu)." Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barang siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang."

(QS. Al-An'am 6: Ayat 54)

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ

"Dan kemudian dikatakan kepada orang yang bertakwa, "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Kebaikan." Bagi orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (balasan) yang baik. Dan sesungguhnya negeri akhirat pasti lebih baik. Dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa,"

(QS. An-Nahl 16: Ayat 30)

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana."

(QS. Ali 'Imran 3: Ayat 18)

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ۗ

"Katakanlah, "Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap sholat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula."
(QS. Al-A'raf 7: Ayat 29)

فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا قُلُوبُكُم مَّشْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ

"Maka masukilah pintu-pintu Neraka Jahanam, kamu kekal di dalamnya. Pasti itu seburuk-buruk tempat orang yang menyombongkan diri."
(QS. An-Nahl 16: Ayat 29)

أَنْ أَرْسَلَ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ

"Lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama kami."
(QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 17)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."
(QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13)

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

"Pada hari ini, dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka. Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahnya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan. Barang siapa kafir setelah beriman, maka sungguh sia-sia amal mereka dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi."
(QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 5)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلا تَعْدِلُوا إِيْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 8)

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." (QS. Al-Isra' 17: Ayat 70)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 10)

وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْتُمْ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

"Dan sungguh, rasul-rasul sebelum engkau (Muhammad) pun telah diperolok-olokkan, maka turunlah (siksaan) kepada orang-orang yang mencemoohkan apa (rasul-rasul) yang selalu mereka perolok-olokkan." (QS. Al-Anbiya 21: Ayat 41)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr 59: Ayat 18)

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ﴿١٩﴾ وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam. (19) Barang siapa mengikuti agama selain Islam maka tidak akan diterima dan dia termasuk orang-orang yang rugi. (85)" (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 19 dan 85)

HADIS NABI

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُّهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ.

“Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu kelelahan, atau penyakit, atau kekhawatiran, atau kesedihan, atau gangguan, bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya karenanya”

(HR. Al-Bukhari no. 5642 dan Muslim no. 2573).

ISU-ISU STRATEGIS KEUMATAN, KEBANGSAAN, DAN KEMANUSIAAN UNIVERSAL

Muhammadiyah melalui Mukhtamar ke-48 tanggal 18–20 November 2022 di Surakarta, setelah mencermati dan mengkaji dengan seksama mengenai dinamika, perkembangan, dan masalah dalam ranah kehidupan keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal menyampaikan pandangan terkait isu aktual yang menjadi perhatian dan tawaran solusi sebagai berikut.

A. KEUMATAN

1. Fenomena Rezimintasi Paham Agama

Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila, bukan negara agama maupun negara sekuler. Karena bukan negara agama maka tidak boleh ada agama yang mendominasi, apalagi kelompok keagamaan tertentu. Akan tetapi, saat ini selain terdapat kenyataan adanya kekuatan formalisasi agama di ruang publik, pada saat yang sama adanya gejala rezimintasi agama oleh suatu kelompok keagamaan. Rezimintasi agama menjelma semakin kuat dengan kecenderungan penguasaan makna dan kepentingan agama oleh suatu pandangan dan kelompok dominan dalam beragama di ruang publik dan negara.

Menguatnya rezimintasi agama dapat dilihat dari fenomena sebagai berikut. *Pertama*, tengah terjadi pemaksaan atau dominasi pemahaman keagamaan atau paham keislaman tertentu yang bersenyawa dengan kekuatan politik atau negara. *Kedua*, akibat dari kekuatan oligarki kekuasaan dan otoritas keagamaan, paham keagamaan tertentu dipaksakan secara sistemik dengan menjadikan otoritas dan tafsir tunggal keagamaan yang monolitik. Kecenderungan beragama dan bernegara atas nama paham agama yang dominan dan monolitik tersebut tidak positif bagi kehidupan beragama dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

Muhammadiyah dalam menyikapi fenomena rezimintasi agama tersebut menyampaikan pesan dan harapan. *Pertama*, negara agar bersikap moderat atau adil dan objektif dalam memosisikan dan memberi ruang bagi seluruh kelompok atau golongan agama tanpa diskriminasi. *Kedua*, mendorong ormas Islam semakin menguatkan paradigma wasathiyah Islam yang *genuine*, yakni moderasi beragama yang tidak dipaksakan dan mendikte negara. *Ketiga*, mendorong negara untuk dapat menjadi fasilitator semua ormas keislaman dan ormas keagamaan agar benar-benar sebagai mitra negara yang diperlakukan secara adil dan objektif sejalan Pancasila dan konstitusi. Negara sebagai institusi yang memiliki otoritas besar dan mutlak harus mengontrol kepentingan kekuasaan berbasis agama tersebut, serta negara tidak menjadikan kepentingan politik sesaat yang menyandera ormas keagamaan atas nama apapun. *Keempat*, mendorong negara untuk bersikap netral dan tidak

menjadi alat politisasi agama dalam bentuk memanfaatkan institusi negara oleh kelompok keagamaan tertentu. *Kelima*, mendorong negara untuk tidak menciptakan segregasi politik terhadap ormas Islam dengan tidak menjadikan isu keagamaan sebagai isu politik *mainstream* dan *nonmainstream*.

2. Membangun Kesalehan Digital

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menimbulkan perubahan mendasar dalam hampir semua aspek kehidupan umat manusia. Revolusi industri 4.0 yang ditandai oleh masifikasi *Internet of Thing (IoT)*, *Artificial Intelligence (AI)*, *3D printing*, *big data*, algoritma, dan aspek lain telah menciptakan ruang kehidupan manusia terkoneksi secara virtual. Manusia hidup dalam dunia dan budaya digital yang serba mudah, cepat, dan luas yang memengaruhi alam pikiran dan orientasi tindakan yang menjadikan dirinya seperti insan modular.

Kemajuan teknologi digital merupakan salah satu pertanda kemajuan yang bersifat revolusioner dan menciptakan disrupsi dalam berbagai aspek kehidupan. Di antara dampak yang menyertai disrupsi sosialnya ialah krisis keadaban sehingga manusia mudah memproduksi hoaks, kebencian, permusuhan, saling mencela, menghina, dan erosi moralitas. Kekohesifan sosial memudar dan manusia menjadi hidup serba instan. Kesantunan, kearifan, dan akhlak mulia mengalami peluruhan. Banyak waktu terbuang sia-sia karena intensitas penggunaan internet dan media sosial yang tidak semestinya atau overdosis.

Karenanya diperlukan dasar nilai yang membingkai perilaku bermedia sosial dan penggunaan media digital secara bermoral dalam wujud kesalehan digital, yaitu bagaimana adanya kesadaran moral atau etik dalam memanfaatkan sistem dan hidup di era digital. Selain panduan moral berbasis agama seperti Fikih Informasi sebagaimana diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, diperlukan gerakan budaya literasi antara lain menyediakan *content creator* ajaran dan nilai-nilai keadaban Islami di dunia digital. Para pemimpin agama, ulama-intelektual, elite bangsa, tokoh adat, serta institusi-institusi pendidikan dan sosial keagamaan penting menjadi aktor yang terlibat aktif dalam mengembangkan keadaban digital sekaligus menjadi uswah hasanah atau teladan yang baik dalam menggunakan teknologi digital yang masif itu. Perlu panduan keagamaan dan moral membangun kesalehan digital di berbagai institusi dan lingkungan sosial masyarakat luas.

3. Memperkuat Persatuan Umat

Umat Islam secara statistik adalah kelompok mayoritas di Indonesia. Jumlah umat Islam Indonesia adalah yang terbesar di dunia. Umat Islam memiliki kekayaan intelektual, sosial, spiritual, moral, dan politik yang membentuk karakter, budaya, dan kedaulatan bangsa Indonesia. Organisasi-organisasi Islam yang terbentuk sebagai usaha pembinaan iman, kesalehan spiritual, akhlak mulia, dan kecerdasan secara mandiri merupakan kekuatan dan wujud partisipasi umat dalam kehidupan kebangsaan. Oleh karena itu, eksistensi organisasi-organisasi Islam sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat.

Akan tetapi, eksistensi organisasi-organisasi Islam belum cukup tangguh menjadikan umat Islam sebagai kekuatan mayoritas yang menentukan. Umat Islam masih menjadi kelompok mayoritas yang bermental minoritas dan pecundang. Masalah semakin kompleks karena di antara organisasi-organisasi Islam berkembang rivalitas yang saling melemahkan karena faktor teologis, pragmatisme politik, supremasi jumlah, dan agenda kekuasaan jangka pendek di tingkat lokal dan nasional.

Keadaan ini harus diperbaiki. Diperlukan komunikasi yang lebih intensif di antara pimpinan organisasi-organisasi Islam untuk menghilangkan sentimen primordial dan menjalin kedekatan personal serta persahabatan yang sejati. Saling bekerja sama yang dilandasi semangat dan nilai-nilai persatuan (*wihdah*), persaudaraan (*ukhuwah*), tolong menolong (*ta'awun*), kebajikan (*al-bir*), dan *fastabiqul al-khairat* dalam berbagai bidang sebagaimana ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah perlu lebih diikhtiarkan di semua tingkat, terutama di akar rumput. Persatuan akan terbangun dan semakin kokoh apabila umat memiliki wawasan keislaman, kebangsaan, politik, dan hukum yang semakin luas sehingga mereka lebih terbuka, toleran, menerima, dan akomodatif terhadap perbedaan. Hal demikian dapat diwujudkan melalui literasi dan edukasi intensif di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, majelis taklim, dan pesantren serta pendidikan agama Islam di sekolah dan lembaga pendidikan formal.

4. Reformasi Tata Kelola Filantropi Islam

Indonesia dipandang sebagai bangsa paling dermawan di dunia sebagaimana penilaian Charities Aid Foundation (CAF) World Giving Index 2021. Kondisi ini sudah lama dapat dirasakan dari meluasnya solidaritas ekonomi dan sosial di saat bencana atau tanpa bencana, saat pandemi dan di saat tidak ada pandemi. Praktis, kerja mengumpulkan dana umat adalah kerja yang sangat populis apalagi narasi kemanusiaan, korban perang, korban konflik di negara Islam, dan dalih lainnya seperti penolong masyarakat miskin dan yatim piatu.

Dalam setahun setidaknya ada puluhan triliun dana filantropi tersebut. Tanpa ditopang oleh nilai-nilai teologis yang kuat dan etis yang dijunjung tinggi persoalan tata kelola dan keadilan distribusi akan berujung pada konflik kepentingan dan gugatan dari publik. Pemanfaatan etos berderma ini jika menjadi problematik jika tidak ditopang oleh kapasitas dan praktik manajerial yang baik, akuntabilitas, distribusi manfaat maka kerja filantropi ini bisa jadi hanya mendorong populisme yang cenderung menyimpang. Patologi sosial berupa korupsi dan politisi filantropi haruslah diantisipasi agar tepat sasaran di dalam membagi manfaat dan dampak dana umat dan juga kepentingan politik tidak mengorbankan kerja-kerja filantropi serta fobia terhadap lembaga Islam tidak meluas. Apa yang sudah terjadi seharusnya menjadi pelajaran yang sangat penting untuk mereformasi dan meregulasi tata kelola filantropi di Indonesia. Negara perlu memperketat regulasi yang dapat memastikan penyimpangan tidak terjadi dan bagi organisasi pengumpul dana umat atau organisasi pengumpul ZIS yang berasal dari lembaga nonnegara

dapat dari dalam mengupayakan reformasi yang autentik demi kemaslahatan dan terpenuhinya rasa keadilan.

5. Beragama yang Mencerahkan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius yang memiliki ketaatan beragama, mengaji, dan mempraktikkan ajaran agama dengan baik. Semangat dan tradisi beragama juga sangat tinggi. Seiring kemajuan teknologi, tradisi mengaji tidak hanya diselenggarakan di majelis taklim, pesantren, madrasah, masjid, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam tetapi juga di radio dan televisi. Pada saat ini banyak pengajian yang diselenggarakan melalui saluran youtube, zoom, siniar (*podcast*), dan media digital lainnya yang sangat mudah diakses dan diikuti secara mudah dan luas.

Tingginya semangat mengaji belum sejalan dengan kualitas materi dan penyaji. Pengajian dan tabligh terkesan lebih memelihara tradisi dan kerutinan, yang miskin substansi, bahkan sebagian berubah menjadi pertunjukkan dan hiburan. Pemahaman umat terhadap ajaran agama dan pengamalan agama di ruang publik tidak beranjak membaik dan berkualitas. Materi pengajian terlalu menekankan hal-hal ritual spiritual yang terbatas. Karena kualitas keilmuan yang rendah dan penyajian yang kurang menyentuh substansi, sebagian materi pengajian justru menyimpang atau tidak sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang semestinya. Forum-forum agama seringkali menjadi ajang cacik maki, ujaran kebencian, menghujat, ghibah, sakwasangka, dan ungkapan-ungkapan yang jauh dari kesantunan dan keluhuran.

Karenanya diperlukan perubahan agar mengaji tidak sebatas tradisi, kerutinan, kesemerakkan semata dengan menampilkan keberagamaan yang dangkal, ritual, formal, dan jauh dari pesan *rahmatan lil-'alamin*. Walaupun tidak harus dengan standardisasi dan sertifikasi maka para mubaligh, dai, ustaz, dan guru dituntut senantiasa meningkatkan kompetensi ilmu, kepribadian, kearifan, dan profesionalitas. Kajian agama hendaknya diselenggarakan sebagai proses pencerahan agar umat memahami agama secara luas dan mendalam, serta agar agama menjadi sumber ajaran dan nilai-nilai yang menggerakkan dan memajukan umat. Beragama yang mencerahkan menuntun umat untuk meneguhkan kebenaran, kebaikan, akhlak mulia, kedamaian, kemajuan, optimisme, dan keutamaan dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Diperlukan edukasi agar umat lebih selektif dalam memilih para dai dan cerdas dalam menerima informasi sehingga keberagamaan lebih berkualitas, damai, dan berkemajuan dalam mewujudkan kehidupan yang berkeadaban dan ber peradaban luhur berorientasi *rahmatan lil-'alamin*.

6. Autentisitas Wasathiyah Islam

Masyarakat Islam Indonesia memiliki jati diri Islam yang moderat, ramah, dan santun. Akan tetapi dalam beberapa tahun terakhir ini muncul fenomena perilaku beragama yang keras dan ekstrem, yang menganggap dirinya paling benar dan lurus

sementara kelompok lain dipandang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam seperti pada masa awal Islam. Pada sisi lain, juga muncul respons ekstrem yang menganggap kelompok tersebut sebagai pembawa kegaduhan dan mengganggu paham Islam dominan yang sudah mapan di Indonesia, serta distigma dapat mengancam keberadaan negara. Ketegangan ini bukan hanya dalam konteks pemahaman, dalam konteks tertentu juga muncul saling menstigma dan bahkan hingga melakukan tindakan pembubaran aktivitas keagamaan kelompok yang dianggap beda. Benturan cara pandang ekstrem dalam melihat antar-kelompok umat Islam yang berbeda tersebut terjadi bukan hanya di dunia maya, tetapi juga di dunia nyata.

Bersamaan dengan itu masih juga muncul pelabelan negatif terhadap kelompok umat yang sejatinya moderat dan telah berjasa besar bagi persatuan dan kemajuan umat maupun bangsa sebagaimana dialami Muhammadiyah, sehingga di beberapa daerah tertentu menghadapi intimidasi dan diskriminasi dalam melaksanakan gerakan dakwahnya. Situasi tersebut terjadi akibat dari cara pandang ekstrem dalam melihat keberagaman orang atau kelompok lain yang berbeda. Sebagian atas nama moderasi beragama memandang kelompok lain yang berusaha menjaga prinsip beragama sebagai radikal atau ekstrem dan intoleran. Sebaliknya terdapat pihak yang menolak moderasi karena dianggap mengaburkan prinsip beragama, pada saat yang sama seakan membiarkan pandangan dan sikap beragama yang keras dan tidak toleran.

Cara pandang keagamaan tersebut tentu tidak positif bagi kepentingan ukhuwah internal umat Islam maupun bagi persatuan bangsa, lebih-lebih dalam kehidupan beragama dan berbangsa di Indonesia yang majemuk. Di sinilah pentingnya cara beragama yang benar-benar moderat secara autentik di tubuh umat Islam maupun agama lain untuk tidak jatuh pada posisi dan sikap ekstrem. Bila beragama dibangun di atas wasathiyah Islam maka menghadapi perbedaan paham dan golongan maupun dalam menyikap keadaan yang tidak sejalan dengan pandangannya, seyogianya ditunjukkan dengan sikap yang *tawasuth* atau tengahan, sehingga melahirkan moderasi yang moderat, bukan moderasi yang ekstrem.

Berangkat dari realitas tersebut, Muhammadiyah mengajak umat Islam, khususnya warga Persyarikatan untuk membangun sikap beragama yang moderat dalam spirit wasathiyah Islam yang autentik. Cara pandang beragama yang tengahan (*wasathiyah*) dengan mengedepankan paham dan sikap yang adil, ihsan, arif, damai, dan menebar rahmat baik dalam menyikapi perbedaan maupun membangun kehidupan beragama. Setiap kelompok yang berbeda saling menghargai dan menjaga persatuan. Cara pandang yang menumbuhkan cara berfikir kritis, menghargai kelompok lain, dan toleransi (*tasamuh*) dalam melihat perbedaan dengan semangat persaudaraan Islam (*ukhuwah Islamiyah*). Memandang perbedaan adalah sunnatullah yang harus dihargai dan menjadi hikmah bagi kehidupan. Menunjukkan sikap wasathiyah atau moderat dengan pandangan dan sikap yang autentik sehingga menghadirkan autentisitas wasathiyah Islam dalam beragama. Mengajak berbagai kelompok umat Islam untuk mencari

titik persamaan (*kalimatun sawa*) daripada memperuncing perbedaan untuk kemaslahatan umat Islam dan mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.

Karenanya Muhammadiyah menyampaikan pesan dan solusi. *Pertama*, semua umat atau kelompok agama khususnya di kalangan umat Islam agar mengedepankan wasathiyah Islam yang autentik dan tidak beragama secara ekstrem. *Kedua*, kelompok agama yang mengusung moderasi beragama atau beragama yang moderat agar di satu pihak menghargai prinsip beragama, di pihak lain memperjuangkan moderasi dengan pandangan dan cara yang moderat. *Ketiga*, Muhammadiyah mendorong agar *mainstreaming* moderasi agama harus dilakukan dengan cara yang moderat sehingga melibatkan banyak pihak kelompok keagamaan dan tidak hanya satu pihak. *Keempat*, negara agar bersikap moderat atau adil dan objektif dalam memperlakukan dan menyikapi umat beragama serta tidak dijadikan alat menekan atau mendiskriminasi kelompok agama tertentu atas nama moderasi beragama.

7. Spritualitas Generasi Milenial

Secara demografi, Indonesia adalah negara muda dengan jumlah generasi milenial yang cukup besar. Generasi milenial memiliki kepribadian dan karakter yang berbeda dengan generasi sebelumnya terutama dalam kaitannya dengan penggunaan teknologi, orientasi kehidupan, kreativitas, dan pergaulan global. Banyak penelitian menunjukkan generasi milenial memiliki tingkat spiritualitas, integritas moral, kepatuhan pada norma sosial, dan jiwa kebangsaan yang relatif rendah. Gaya hidup yang cenderung instan berdampak pada lemahnya ketahanan mental dan resiliensi dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah. Pada sisi yang lain, sebagian generasi milenial terseret arus paham dan gerakan ekstrimisme keagamaan karena pemahaman agama yang dangkal dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Pergeseran dan perubahan pandangan hidup dan kehidupan yang cenderung menjauh dari nilai-nilai luhur budaya Indonesia dan agama bisa menimbulkan terjadinya degenerasi diniah (keagamaan). Generasi milenial adalah pelangsung, penerus perjuangan, dan pemegang estafeta kepemimpinan yang bertanggung jawab memajukan dan membangun kesejahteraan umat, bangsa, dan negara.

Diperlukan ikhtiar bersama agar generasi milenial tetap memiliki kepribadian yang utama, karakter yang kuat, spiritualitas yang berkualitas, ikatan sosial yang kokoh, serta jiwa dan rasa cinta tanah air yang tinggi melalui penguatan fungsi keluarga, media yang edukatif, pengalaman sosial, keteladanan orang tua, pembinaan agama, dan pendidikan kewarganegaraan. Pemerintah dan masyarakat perlu menyediakan ruang aktualisasi, sosialisasi, dan interaksi yang memadai yang memungkinkan generasi milenial mengembangkan potensi diri, kreativitas, dan berbagai kegiatan yang menumbuhkan jiwa sosial dan integritas moral. Penguatan pendidikan agama di lembaga pendidikan formal dan masyarakat berbasis keluarga, lembaga-lembaga keagamaan, kepemudaan, media massa dan media sosial mendesak untuk dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan semua pihak.

Model, metode, dan strategi pendidikan agama yang doktriner sudah waktunya diubah ke arah yang lebih menyenangkan, terbuka, dan dialogis sehingga menumbuhkan minat dan semangat mendalami agama dan menjadikannya sebagai basis nilai dan pedoman dalam kehidupan.

B. KEBANGSAAN

1. Memperkuat Ketahanan Keluarga

Keluarga merupakan pranata sosial, pendidikan, dan agama yang sangat penting. Keluarga adalah lembaga di mana anak-anak memahami nilai-nilai budaya, agama, pengetahuan, dan akhlak yang utama. Kekuatan dan ketahanan keluarga menentukan kekuatan, kemajuan, kesejahteraan, dan masa depan umat dan bangsa.

Pada saat ini kedudukan dan fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan sosial, pendidikan, dan agama mengalami pergeseran dan pelemahan. Terdapat gejala di mana sebagian anggota masyarakat memilih tidak berkeluarga. Karena berbagai faktor maka sistem dan struktur keluarga berubah dari *extended family* menjadi *nuclear family*. Angka perceraian cenderung meningkat, khususnya di kalangan keluarga muda. Kekerasan dalam rumah tangga juga semakin sering terjadi. Persoalan pernikahan dini dan pernikahan tidak tercatat (di KUA) juga menjadi fenomena di masyarakat dan minim jangkauan pendidikan dan pencerdasan, sehingga memunculkan masalah baru baik ekonomi maupun kesehatan.

Penguatan ketahanan keluarga merupakan agenda kebangsaan yang penting dan strategis untuk membangun generasi dan bangsa yang kuat. Ketahanan keluarga adalah kondisi di mana terjalin kedamaian, hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang di antara anggota keluarga, pemenuhan kesejahteraan material dan spiritual, jasmani dan rohani, serta pendidikan yang utama. Pemerintah, organisasi sosial keagamaan, dan semua pihak perlu memberikan perhatian yang lebih seksama terhadap ketahanan keluarga melalui pembinaan agama, pendidikan, konsultasi keluarga, advokasi, dan pendampingan sosial.

2. Reformasi Sistem Pemilu

Pemilihan Umum (Pemilu) adalah sistem dan proses politik yang mencerminkan pelaksanaan dan kualitas demokrasi. Pemilu adalah instrumen yang dengannya rakyat memilih anggota legislatif, presiden, gubernur, bupati, wali kota, dan kepala desa. Pemilu yang bermutu menghasilkan anggota legislatif dan eksekutif yang berkualitas sebagai institusi dan aktor yang menentukan kesejahteraan dan kemajuan bangsa.

Indonesia sejak kemerdekaan 1945 telah menyelenggarakan dua belas kali pemilu legislatif dan empat kali pemilihan presiden secara langsung. Idealnya, sistem dan pelaksanaan pemilu semakin berkualitas. Akan tetapi, sebagaimana terlihat dari indeks demokrasi, sistem dan pelaksanaan pemilu sarat dengan masalah, terutama dengan meluasnya politik uang yang membudaya dan politik

identitas. Pemilu sebagai instrumen demokrasi bahkan melahirkan praktik oligarki kekuasaan yang tidak sejalan dengan substansi demokrasi. Di antara masalah politik dan demokrasi yang perlu mendapatkan perhatian serius adalah melemahnya moralitas, oligarki kekuasaan, dominasi kekuasaan partai politik, yang salah satu akarnya ialah sistem pemilu yang liberal.

Kesadaran dan akhlak berpolitik masyarakat, penyelenggara pemilu, dan para elite partai politik maupun elite kekuasaan lainnya perlu ditingkatkan dalam bingkai nilai Pancasila, agama, dan kepribadian bangsa. Bersamaan dengan itu yang paling penting untuk ditinjau kembali ialah sistem pemilu dan sistem politik yang liberal, yang tidak sejalan dengan Pancasila. Solusi hilir yang bersifat kesadaran nilai dan moral politik akan membawa perubahan signifikan apabila diperkuat dengan reformasi sistem pemilu sebagai solusi hulu.

Sistem proporsional terbuka dalam pemilu legislatif perlu diubah. Pemilihan presiden, gubernur, bupati, dan wali kota secara langsung tidak perlu diubah. Akan tetapi, mekanisme pemilihannya perlu diperbaiki ke arah yang lebih efisien dan efektif, misalnya melalui sistem pemilu tertutup atau terbuka terbatas serta pemilihan eksekutif terintegrasi untuk meniadakan politik uang, akses politik identitas, dan pembelahan masyarakat atau polarisasi politik. Praktik pemilihan presiden dan wakil presiden kerap memicu polarisasi apabila kompetitornya hanya dua pasangan kandidat sehingga Muhammadiyah mendorong kompetisi pemilu yang lebih meminimalisasi dampak polarisasi dan politisasi identitas yang tidak produktif bagi penguatan bangunan kebangsaan. Dukungan pada partisipasi aktif partai politik untuk memproyeksikan kader terbaik bangsa berlaga secara sportif dan bermartabat.

Bersamaan dengan itu ke depan penting ada mekanisme dikontrol, agar proses dan produk legislasi perundang-undangan maupun peraturan pemerintahan hingga ke kementerian tidak bersifat oligarkis, monolitik, dan tertutup pada aspirasi publik sehingga bertentangan dengan asas dan substansi demokrasi. Pemilu 2024 juga diharapkan menjadi momentum untuk menata kembali praktik ketatanegaraan yang liberal dan salah kaprah, penataan institusi-institusi yang *superpower* atau superbodi seperti Kepolisian Republik Indonesia (Polri) dalam satu paket penataan atau reformasi sistem ketahanan dan keamanan nasional.

3. Suksesi Kepemimpinan 2024

Bangsa Indonesia sesuai konstitusi setiap lima tahun sekali menggelar suksesi kepemimpinan yaitu Pemilu 2024 yang akan diselenggarakan secara serentak terkait pemilu presiden-wakil presiden, DPR RI, dan DPD RI. Praktik normalisasi praktik politik uang, oligarki partai, pragmatisme politik, *candidate centered*, dan pembelahan politik menjadikan pemilu lima tahunnya seringkali tidak menjadi ajang untuk melipatgandakan politik yang berorientasi pada kerja, pengkhidmatan, dan politik harapan (*politics of hopes*) namun lebih dihindangi penyakit politik oligarki dan haus kekuasaan. Bersamaan dengan itu tumbuh politik ketakutan (*politics of fear*) akan konflik akibat polarisasi politik, politik identitas, sentimen

SARA, dan politik penghukuman (pemerasan). Tumbuh populisme yang hanya mengejar popularitas dan dukungan rakyat secara luas tanpa dibarengi dengan jiwa autentik mencintai dan memperjuangkan nasib rakyat yang mayoritas masih jauh dari hidup adil, makmur, sejahtera, dan maju.

Bangsa Indonesia sudah mengalami pemilu sebanyak lima kali pascareformasi 1998, namun politik elektoral lebih sering merisikokan kohesivitas sosio-budaya yang disebabkan politik sentimental yang destruktif dan keengganan menghargai keragaman pilihan sebagai keniscayaan. Serentaknya dan kompleksnya sistem pemilu seharusnya juga menuntut banyak kalangan yang mencintai negeri ini untuk memikirkan dan mendorong kepemimpinan yang memiliki platform visi kebangsaan dan visi kenegaraan yang kuat, visi penghargaan terhadap kemajemukan dan persatuan dalam jiwa Bhinneka Tunggal Ika, visi menyatukan, visi memakmurkan, dan visi memajukan Indonesia. Para pemimpin eksekutif dan legislatif seharusnya didorong untuk memiliki orientasi pada nilai Pancasila, agama, dan kepribadian bangsa yang mendalam dan autentik. Para pemimpin yang terpilih dan diamanahi menjadi pengelola negara ini haruslah sosok-sosok negarawan sejati yang lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri, kroni, dinasti, dan kepentingan sesaat lainnya. Para pemimpin yang dipilih juga mampu membebaskan dari kooptasi berbagai kekuatan asing maupun domestik, yang terus-menerus bekerja membelokkan negara dari fungsi dan orientasi kepatuhan konstitusional (*constitutional obedience*) dan keluhuran nilai Pancasila. Para pemimpin yang dihasilkan oleh Pemilu 2024 juga diharapkan memiliki prinsip politik untuk melepaskan dan tidak untuk melanggengkan kekuasaan.

4. Evaluasi Deradikalisasi

Indonesia sebagaimana fenomena dunia saat ini tidak lepas dari radikalisme, yakni paham dan tindakan orang maupun kelompok yang keras dan intoleran dalam menjalani kehidupan bersama. Radikalisme sejatinya merupakan fenomena dan realitas umum atau universal yang menyangkut berbagai aspek kehidupan, memiliki keragaman pandangan atau ideologi, dan dilakukan oleh siapa atau banyak pihak. Atas nama kembali ke akar (*radic, radical*) sementara orang atau pihak menjadi ekstrem, keras, monolitik, intoleran, dan tidak jarang melakukan tindakan kekerasan.

Namun sangat bias dan peyoratif manakala radikalisme di Indonesia terbatas ditujukan objeknya hanya pada radikalisme agama, khususnya Islam sebagaimana tercermin dalam berbagai pandangan dan kebijakan deradikalisasi, yang sering menimbulkan kontroversi dalam kehidupan kebangsaan. Bias pandangan tersebut selain bertentangan dengan objektivitas kebenaran dan posisi Pancasila sebagai tolok ukur bernegara yang kokoh dan moderat, pada saat yang sama hanya akan menjadikan Islam dan umat Islam sebagai terdakwa. Pandangan yang sempit dan bias tersebut sekaligus mengabaikan radikalisme lainnya yang tidak kalah berbahaya bagi kepentingan bangsa dan negara. Paham radikal liberal, radikal

sekuler, ultra nasionalisme, radikal kiri maupun radikal kanan, separatisme kedaerahan, dan ideologi-ideologi totaliter potensial dan sering terbukti menjadi suatu radikalisme yang sama berbahaya bagi Indonesia yang berlandaskan Pancasila serta penduduknya beragama dan berkebudayaan luhur.

Pandangan objektif ini tidak berarti menegasikan adanya radikalisme-ekstremisme keagamaan, khususnya di sebagian kecil umat Islam Indonesia. Kampanye atau gerakan deradikalisasi telah berhasil membangun kedaruratan terhadap kelompok Islam tertentu, namun pada saat yang sama menormalisasi kondisi radikal lain yang secara disadari atau kurang disadari mulai menjangkiti kelompok di luar Islam. Cara pandang yang berlebihan dengan orientasi deradikalisasi atau deradikalisme yang overdosis dapat menjurus pada suatu paradoks bahwa melawan radikal dengan cara radikal, akibatnya akan bermuara melahirkan radikal baru, sehingga Indonesia menjadi terpapar radikal dan radikalisme dalam beragam bentuk.

Sesungguhnya lokus radikal dan deradikalisasi itu tidak pada agama atau kelompok keagamaan tertentu seperti Islam, tetapi bersifat umum, baik dalam konteks keagamaan maupun ideologi dan golongan secara keseluruhan. Deradikalisasi jangan sampai menjadi program dan gerakan radikal kontra radikal lain, yang akhirnya melahirkan radikalisme. Karenanya yang diperlukan ialah moderasi yakni paham dan tindakan yang tengahan, adil, dan objektif. Moderasi jangan sampai mengandung muatan dan cara radikalisasi. Moderasi yang moderat atau otentik lebih jujur dan objektif di dalam memandang dan menyelesaikan persoalan. Rumah dan lingkungan sosiologis Indonesia semestinya lebih menumbuhkembangkan energi positif bagi masa depan bangsa dan generasi emas Indonesia.

Isu radikalisme dan deradikalisme jangan sampai menimbulkan masalah baru. Fenomenanya, setiap hari isu radikalisme terus digulirkan, maka apabila tidak diikuti dengan kerja-kerja mengurangi usaha-usaha positif guna menangkal segala penyakit radikalisme yang memang membahayakan ekosistem sosial-keagamaan dan kebangsaan maka yang terjadi adalah mengawetkan persoalan dan akan terkesan menjadi mata pencarian bagi kelompok yang mendapatkan keuntungan material dari masalah radikalisme ini.

Berbagai upaya sistematis dalam menghadapi radikalisme keagamaan harus didesain dengan memoderasi beragama dan berislam untuk menebarkan keberagaman yang *rahmatan lil-'alamin*. Bersamaan dengan itu penting juga dicermati dengan seksama bentuk radikalisme kebangsaan yang bersumber dari paham-paham non-agama dan ideologi lain yang tidak sejalan dan mengancam eksistensi Pancasila yang pada dasarnya merupakan ideologi moderat.

Dibutuhkan rekonstruksi yang mendasar akan cara pandang terhadap radikalisme agar tidak berujung pada penghakiman kepada kelompok dan aspek tertentu, seraya menjadi abai pada hal-hal yang objektif dan menutup mata pada peluang solusi alternatif yang lebih dialogis dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Langkah penegakkan hukum yang tegas agar tidak memperlebar area

radikalisme ke ranah yang lebih luas yang sesungguhnya berada di zona moderat yang aman dan damai sangat diperlukan sebagai komitmen untuk melokalisasi persoalan dan tidak membawa pandangan generalis dan polarisasi yang berbahaya.

5. Memperkuat Keadilan Hukum

Indonesia adalah negara hukum, sebagaimana pondasi Undang-Undang Dasar 1945, Penyelenggaraan dan penyelenggara negara berdasarkan atas hukum. Setiap warga negara memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum. Pelaksanaan hukum secara teguh, lurus, konsisten, dan adil merupakan keniscayaan yang menjamin terpenuhinya hak dan keadilan hukum bagi seluruh warga negara. Hukum tidak boleh tajam ke bawah dan tumpul ke atas disertai kriminalisasi yang dicari-cari kesalahan terhadap warga bangsa tanpa dadar dan bukti hukum yang kuat.

Cita-cita mewujudkan Indonesia sebagai negara yang adil, sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945, masih jauh dari kenyataan. Undang-undang dan peraturan tidak sedikit yang bertentangan dengan aspirasi terbesar rakyat serta tidak berpihak kepada rakyat. Banyak sekali kasus di mana hukum berpihak kepada kelompok yang mampu memiliki akses kepada aparatur hukum, khususnya pengadilan, kejaksaan, dan kepolisian. Bahkan, ada fenomena di mana hukum dikalahkan oleh kepentingan politik, bisnis, dan kekuasaan.

Selain meningkatkan literasi, kesadaran, dan kepatuhan masyarakat, hal yang sangat penting adalah penguatan akhlak dan komitmen para aparatur hukum. Diperlukan berupa perubahan undang-undang dan peraturan kehakiman serta kepolisian untuk menghilangkan tumpang tindih peran, penyalahgunaan wewenang, dan tanggung jawab aparatur penegak hukum. Penegakan hukum sangat mendesak untuk pemberantasan korupsi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Kejaksaan, dan lembaga berwenang lainnya. Kedudukan dan fungsi KPK perlu diperkuat dengan regulasi, komisioner, dan pegawai yang berintegritas tinggi, berani, independen, dan berpihak kepada bangsa dan negara. Dalam penegakkan hukum dan pemberantasan korupsi jangan sampai terbang pilih disertai politisasi dengan membawa kepentingan politik tertentu yang membuat marwah dan kepercayaan institusi penegakkan hukum menjadi rendah.

6. Penataan Ruang Publik yang Inklusif dan Adil

Ruang publik merupakan akses publik yang memiliki berbagai fungsi di antaranya pemenuhan kebutuhan tempat tinggal, ekonomi, tempat ibadah, pemakaman, olahraga, taman, dan kegiatan masyarakat. Pada dasarnya setiap warga negara berhak untuk mendapatkan dan menggunakan akses ruang publik dengan cara yang sesuai ketentuan undang-undang dan peraturan.

Seiring perkembangan jumlah penduduk, industri, dan perubahan sosial, kepemilikan, ketersediaan, dan akses ruang publik menimbulkan berbagai masalah, seperti terjadinya praktik monopoli oleh perusahaan, pengembang perumahan, individu, dan kelompok tertentu. Selain itu, terdapat juga penyalahgunaan tata

ruang yang menimbulkan kerusakan lingkungan hidup, sumber daya hayati, dan bencana alam utamanya banjir, tanah longsor, dan krisis air bersih dan kekeringan. Ruang publik yang tidak tertata dengan baik menimbulkan masalah segregasi sosial akibat dari eksklusivisme alih fungsi lahan seperti untuk perumahan bagi kalangan elite, untuk kelompok agama tertentu, serta termasuk fenomena pemakaman eksklusif yang tidak dapat diakses publik.

Pemerintah pusat dan pemerintah daerah seharusnya menegakkan aturan tata ruang yang adil untuk menjamin terpenuhinya hak publik masyarakat untuk menghindari terjadinya konflik sosial, pelanggaran HAM, dan kerusakan lingkungan hidup. Penataan perumahan dan ruang publik yang inklusif lintas agama, suku, dan menghargai keberagaman masyarakat, termasuk warga difabel akan membawa kemaslahatan dan kesatuan bangsa. Jika regulasi hari ini dirasa tidak cukup berdaya melindungi ruang hidup, maka diperlukan Undang-Undang tata ruang yang baru dan peraturan perundangan yang memungkinkan penataan ruang publik yang adil dan inklusif.

7. Memperkuat Regulasi Sistem Resiliensi Bencana

Indonesia adalah negara yang rentan bencana. Beragam bencana alam (*natural disaster*) sering sekali terjadi. Selain itu, bencana nonalam akibat kesalahan tata kelola alam dan pandemi terjadi silih berganti. Berbagai bencana tidak hanya menimbulkan kerusakan sarana dan prasarana fisik, tetapi juga infrastruktur dan pranata sosial masyarakat.

Akan tetapi, kesadaran dan ketangguhan masyarakat terhadap bencana masih rendah karena mitigasi bencana yang lemah dan teologi yang cenderung fatalistis. Belum terdapat kesungguhan dari pemerintah untuk memberikan edukasi bencana dan mengembangkan teknologi yang meminimalkan kerusakan dan korban manusia. Riset mutakhir menunjukkan bahwa untuk mengatasi dan melindungi masyarakat dari berbagai kemungkinan pandemi terutama yang disebabkan oleh virus berbahaya masih sangat terbatas sehingga Indonesia masih sangat bergantung kepada negara lain.

Posisi Indonesia yang rentan terhadap bencana perlu lebih ditingkatkan pemahaman, kesadaran, perubahan teologi, kemampuan mitigasi, dan keterampilan penyelamatan masyarakat yang dilakukan melalui edukasi, pelatihan, dan penguatan kerja sama antara pemerintah dengan lembaga-lembaga masyarakat dan organisasi kemanusiaan. Pemerintah perlu membuat regulasi sistem resiliensi yang mapan, konsisten, dan berjangka panjang dengan ditopang perangkat hukum, lembaga pelayanan masyarakat, pelibatan sukarelawan, dan diseminasi hasil-hasil riset yang terkait dengan teknologi kebencanaan serta sains pengobatan penyakit menular (pandemi). Aparat dan siapapun tidak menyalahgunakan dana kebencanaan dan menghambat proses resiliensi bencana. Birokrasi agar semakin efektif, efisien, dan proresiliensi bencana baik alam maupun nonalam.

8. Antisipasi Aging Population

Indonesia saat ini adalah negara berpenduduk terbesar nomor empat di dunia. Dengan angka kelahiran yang tinggi dan jumlah usia produktif yang sangat besar, Indonesia berpotensi mengalami ledakan jumlah penduduk. Di satu sisi, jumlah penduduk yang besar bisa menjadi modal sosial dan ekonomi yang mengangkat kemakmuran dan kemajuan. Pada sisi yang lain, jumlah penduduk yang besar dengan komposisi yang tidak seimbang dan kualitas yang rendah berpotensi menimbulkan masalah demografis, seperti pengangguran, kriminalitas, kekurangan gizi, *stunting*, pendidikan yang buruk, kemiskinan, dan kerawanan sosial.

Indonesia adalah negara muda dengan mayoritas penduduk berusia 16–60 tahun. Akan tetapi, seiring waktu, jumlah warga senior (usia lanjut) meningkat karena pelayanan kesehatan yang baik, gaya hidup sehat, dan faktor-faktor lainnya. Meningkatnya jumlah warga senior bisa menjadi beban ekonomi negara, terutama yang terkait dengan layanan dan jaminan kesehatan.

Oleh karena itu, Pemerintah dan seluruh elemen masyarakat perlu melakukan mitigasi demografi dengan berbagai program yang memungkinkan warga senior tetap aktif dan produktif melalui berbagai kegiatan sosial, keagamaan, kebudayaan, ekonomi, pariwisata, dan kegiatan lainnya. Layanan pendidikan dan kesehatan bagi kelompok di bawah lima tahun (balita), ibu hamil dan menyusui untuk mencegah *stunting*, kekerasan, perundungan, memburuknya lingkungan hidup, dan berbagai masalah yang mengancam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sebagai generasi emas yang akan sangat menentukan kemajuan bangsa dan negara.

9. Memperkuat Integrasi Nasional

Indonesia sebagai sebuah bangsa majemuk masih dihadapkan pada tantangan untuk menjaga integrasi sosial dan teritorialnya. Dengan bentangan wilayah yang demikian luas yang berhimpitan dengan perbedaan suku, ras, dan agama, serta kesenjangan sosial maka membuat sentimen kelompok, rasial, dan kedaerahan terus bermunculan dari waktu ke waktu. Namun sejauh ini negara dalam mengatasi masalah integrasi nasional ini cenderung dengan cara instan dan tidak memiliki platform yang simultan dan berjangka panjang. Terhadap persoalan kemajemukan sosial, negara menekankan pada aspek persatuan seraya menegaskan adanya keragaman, sebaliknya menekankan keragaman tanpa mengintegrasikan dengan kesatuan, sehingga pemaknaan Bhinneka Tunggal Ika masih parsial. Seharusnya, negara berdiri di atas semua golongan; memberi ruang yang sama bagi tumbuh kembangnya keragaman, serta menjadi jembatan bagi terbangunnya sikap saling pengertian dan saling percaya (*mutual trust*). Negara niscaya hadir sebagai kekuatan pemersatu serta mampu mengayomi seluruh golongan tanpa diskriminasi.

Pemerintah Pusat dalam kaitan integrasi nasional mencoba mengatasi persoalan integrasi teritorial dengan pemberian otonomi seluas-luasnya, guyuran anggaran, serta pendekatan keamanan. Sayangnya pendekatan itu selama ini dinilai tidak efektif. Besarnya limpahan dana APBN ternyata tidak berbanding lurus dengan peningkatan taraf hidup masyarakat. Sedangkan pendekatan keamanan

hanya melahirkan pelanggaran HAM dan siklus kekerasan yang terus berulang. Isu dan masalah separatisme masih muncul di tengah otonomi seluas-luasnya yang mendekati atau menyamai federasi.

Berbagai isu dan masalah yang sering menjadi pemicu perpecahan penting untuk dihindari oleh pemerintah dan komponen bangsa. Isu radikalisme dan intoleransi jangan menjadi stigma dan faktor perpecahan antar-kelompok kebangsaan. Pemerintah perlu seksama dan tidak mudah terbawa arus isu-isu kontroversial yang semakin menjauhkan antar-kelompok bangsa untuk menyatukan pandangan dan sikap kebangsaan. Apalagi bila pemerintah ikut menstigma negatif kelompok di tubuh bangsa seraya memberi apresiasi berlebih pada kelompok lain, sehingga dapat menambah faktor kerenggangan dan pembelahan sosial.

Pemerintah *pertama*, penting memiliki platform integrasi nasional yang di satu pihak memberi ruang leluasa bagi tumbuhnya keragaman atau kemajemukan tetapi pada saat yang sama mampu menyatukan keragaman itu dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika yang seimbang antara kebhinnekaan dan kesatuan. *Kedua*, penting meninjau kembali konstruksi dan kebijakan dalam mengatasi hal-hal yang sensitif mengenai persoalan agama, suku, ras, dan antar-golongan dengan pendekatan Bhinneka Tunggal Ika yang berwawasan kepribadian bangsa, bukan dengan pandangan muktikulturalisme yang cenderung liberal dan hanya merayakan pluralisme dan toleransi menurut pandangan tertentu tanpa membumi dalam denyut nadi kehidupan bangsa Indonesia yang berjiwa gotong royong dan moderat.

Pemerintah Pusat terkait kebijakan otonomi dan masalah daerah perlu melengkapi strategi yang selama ini ditempuh dengan beberapa strategi lain yang lebih tepat dan simultan. *Pertama*, meningkatkan kapasitas tata kelola pemerintahan daerah, terutama dalam hal perencanaan pembangunan dan pengalokasian anggaran yang berorientasi pada pemenuhan layanan dasar. *Kedua*, melakukan pendampingan, pengawasan, dan pemeriksaan yang ketat atas kinerja pemerintah daerah. *Ketiga*, pemberian sanksi yang tegas bagi pemerintah daerah yang buruk kinerjanya (dengan pengurangan alokasi anggaran) ataupun melakukan penyelewengan dengan sanksi pidana dan pengembalian kerugian negara.

10. Ekonomi Berkeadilan Sosial

Para pendiri bangsa Indonesia sejak awal bercita-cita bahwa ekonomi yang hendak dibangun adalah suatu sistem ekonomi berkeadilan sosial di mana kesejahteraan sosial menjadi hak setiap orang dan milik bersama, kemakmuran harus dirasakan oleh semua orang, dan setiap orang memiliki akses yang setara dalam mengelola kekayaan sumber daya ekonomi nasional. Konstitusi pasal 3 UUD 1945 awal dengan tegas menyatakan: "...Perekonomian di susun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan...", "...Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara...", dan "... Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran

rakyat...”. Adapun sila kelima Pancasila mengandung esensi penting tentang “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Bangsa Indonesia”. Kesimpulannya, bahwa salah satu *raison d’être* berdirinya Indonesia dalam kehidupan ekonomi ialah menciptakan ekonomi yang berkeadilan sosial.

Ekonomi berkeadilan sosial merupakan agenda utama setiap pemerintahan setelah bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya dan selalu dijadikan acuan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan ekonomi, selain itu sering dijadikan retorika politik yang terus didengungkan setiap saat. Diakui telah banyak usaha yang dilakukan dalam setiap rezim pemerintahan untuk membangun ekonomi yang berkeadilan sosial. Namun cita-cita membangun ekonomi berkeadilan sosial belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan, bahkan setelah reformasi 1998 ekonomi yang berkeadilan sosial nampak semakin menjauh dari harapan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi memang cukup mengesankan selama ini dan dengan pertumbuhan ekonomi telah membawa peningkatan kesejahteraan bagi sebagian kelompok masyarakat, beberapa sektor dalam perekonomian, dan beberapa daerah tertentu. Tetapi, di balik angka-angka pertumbuhan ekonomi yang baik itu ternyata masih menyisakan banyak kelompok masyarakat yang belum merasakan dampak dari pertumbuhan ekonomi tersebut, sehingga pemerataan belum meluas dan dirasakan langsung manfaatnya oleh seluruh masyarakat secara adil dan proporsional. Kenyataan menunjukkan masih banyak daerah yang tertinggal perkembangannya serta banyak sektor ekonomi yang merupakan hajat hidup masyarakat yang belum mencapai kemajuan berarti. Terjadi ketimpangan dan kesenjangan yang semakin melebar dalam berbagai dimensi, baik itu pendapatan kelompok masyarakat maupun daerah dan sektoral. Di samping itu, sekelompok kecil orang menguasai sebagian besar aset ekonomi nasional dan sumber daya alam nasional. Pada gilirannya hal ini menyebabkan ada banyak kebijakan ekonomi dan publik yang makin memperkuat posisi kelompok oligarki dan melemahkan kepentingan mayoritas rakyat secara keseluruhan, termasuk semakin terkuasainya berbagai sumber daya alam dan ekonomi yang kian menjauhkan cita-cita ekonomi berkeadilan sosial.

Beberapa data dan fakta layak dikemukakan memperkuat kenyataan ini. *Pertama*, bahwa 1% orang terkaya menguasai 46,6% total kekayaan dan 10% orang terkaya menguasai 75,3% total kekayaan. *Kedua*, rasio Gini penguasaan lahan meningkat dari 0,54 pada tahun 1973 menjadi 0,64 pada tahun 2013. *Ketiga*, 1,25% rekening di perbankan menguasai 80,5% total simpanan. *Keempat*, 48 group konglomerasi keuangan menguasai 66,7% total aset sistem jasa keuangan. *Kelima*, Material Power Index (MPI) Indonesia lebih tinggi dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya kecuali Philipina (Didin S. Damanhuri dan Maulin Kusuma, 2020). *Keenam*, struktur ekonomi Indonesia masih memiliki ciri dualistik (*dual economy*) sebagaimana pernah diungkapkan oleh Booke. Hal ini terlihat misalnya dalam sektor pertanian di mana sektor pertanian tradisional yang hampir subsistem dengan sektor pertanian modern bercorak padat modal dan kapitalistik.

Keadaan ketimpangan dan ketidakadilan ini tidak dapat dibiarkan terus berlanjut tanpa ada penyelesaian dan reformasi yang menyeluruh, karena akan mengganggu stabilitas sosial dan politik nasional, serta sendi-sendi mengancam bangunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan yang berdiri sebelum Republik ini terbentuk dan telah banyak memberikan kontribusi serta pengorbanan dalam perjalanan panjang bangsa dan negara, terpanggil memberikan sumbangan pemikiran dan saran-saran serta masukan dalam upaya bangsa Indonesia menciptakan ekonomi yang berkeadilan sosial. Muhammadiyah memandang bahwa terciptanya ekonomi yang berkeadilan sosial harus merupakan komitmen dan tugas semua elemen bangsa termasuk Muhammadiyah. Dalam hubungan ini Muhammadiyah selain menghargai pemerintah sebagai pemegang otoritas terus berusaha membangun kehidupan ekonomi yang lebih baik, sekaligus memandang pemerintah sejatinya dengan mendapat amanah rakyat memiliki kekuatan dan kekuasaan yang besar untuk dapat menciptakan ekonomi ekonomi yang berkeadilan sosial melalui berbagai kebijakan dan program yang dijalankan secara sistematis dan berkelanjutan. Pemerintah adalah aktor utama yang memiliki tanggung jawab utama dalam upaya menciptakan ekonomi berkeadilan sosial.

Berdasarkan pemikiran dan keprihatinan tersebut kami ingin menyampaikan sumbangan pemikiran sebagai berikut. *Pertama*, meletakkan dasar kebijakan ekonomi baru (*new economic policy*) yang berorientasi utama menciptakan ekonomi berkeadilan sosial dengan *total political commitment* dari pemerintah yang diwujudkan dalam paradigma, agenda, kebijakan, dan program yang direncanakan dan dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. *Kedua*, mencegah terciptanya regulasi dan kebijakan yang dikendalikan dan dipengaruhi oleh kelompok kekuatan oligarki; serta mencegah dan mengendalikan tumbuhnya kekuatan kelompok oligarki di bidang ekonomi. *Ketiga*, mengembangkan kebijakan afirmatif (*affirmative policy action*) untuk kelompok masyarakat, daerah, dan sektor yang selama ini terpinggirkan. *Keempat*, menyusun regulasi, kebijakan, dan program ekonomi yang progresif untuk memungkinkan kelompok masyarakat lemah dan usaha mikro, kecil, dan menengah mendapatkan akses yang lebih luas, mudah, dan terjangkau dalam mengelola sumber daya alam dan ekonomi serta sistem dan pelayanan perbankan dan lembaga keuangan. *Kelima*, mendorong kebijakan pajak yang progresif secara konsisten bagi kelompok usaha super besar dan kelompok masyarakat super kaya yang selama ini mendapat manfaat dan keuntungan ekonomi dari sistem ekonomi yang berjalan selama ini. *Keenam*, mengembangkan program pemberdayaan (*empowerment*) yang lebih progresif dan masif bagi kelompok usaha mikro, kecil, dan menengah yang memungkinkan mereka untuk bisa naik kelas. *Ketujuh*, memperbaiki iklim usaha bagi tumbuh dan berkembangnya dunia usaha yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat seperti yang selama ini dijalankan oleh kelompok civil society.

C. KEMANUSIAAN UNIVERSAL

1. Membangun Tata Dunia yang Damai dan Berkeadilan

Konflik Rusia-Ukraina telah memicu krisis berskala global yang mengancam perdamaian dan ketenteraman dunia, ketika negara-negara di seluruh dunia sedang mulai bangkit dari keterpurukan ekonomi, sosial, dan politik akibat pandemi Covid-19. Keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik tersebut mengakibatkan ancaman meluasnya skala konflik akibat memobilisasi negara-negara di luar Eropa untuk mendukung posisi Amerika. Embargo ekonomi kepada Rusia membuat negara tersebut memainkan kartu ekonomi pasar gelap, yang memicu perilaku ekonomi oportunistik negara di sejumlah kawasan yang dapat menciptakan instabilitas ekonomi politik. Selain itu, maraknya fenomena aksi unilateralisme, yakni tindakan sepihak suatu negara terhadap negara berdaulat lain, dengan mengabaikan prinsip-prinsip hukum internasional.

Aksi unilateralisme dapat berupa agresi, aneksasi, maupun pendudukan. Hal ini memperlihatkan makin pudarnya komitmen internasional pada prinsip nonintervensi. Kondisi ini juga membuktikan semakin meluruhnya peran dan fungsi lembaga multilateral, seperti PBB, dalam mengatasi perang.

Muhammadiyah mendorong pemerintah Indonesia untuk lebih aktif memainkan peran-peran politik diplomasi internasional untuk membantu mengurangi eskalasi dan dampak konflik. Indonesia memiliki reputasi sebagai negara yang memelopori gagasan politik bebas-aktif (*non-alignment*) melalui Konferensi Asia-Afrika di Bandung tahun 1955 yang dalam sejarah menjadi alternatif bagi diplomasi dunia untuk lepas dari jebakan biner kontestasi Barat vs. Timur. Indonesia perlu sekali lagi memainkan peran pendamai, bukan dengan cara pasifisme, melainkan justru terlibat aktif untuk membangun kerja sama dengan pihak yang berkonflik dalam rangka melokalisasi konflik dan mencegah upaya globalisasi konflik.

Sejumlah kawasan di dunia saat ini masih berlangsung konflik kekerasan yang memiliki dampak merusak bagi keamanan dan kesejahteraan warga sipil, seperti di Syria, Yaman, Myanmar, dan Ukraina. Konflik yang terjadi melibatkan berbagai faktor yang kompleks, mulai politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan agama, sehingga upaya penyelesaian tidak bisa ditempuh dengan satu cara dan di tangan satu pihak. Upaya penyelesaian konflik militer di berbagai kawasan memerlukan keterlibatan banyak pihak untuk mengurai persoalan yang rumit, termasuk keterlibatan kelompok-kelompok keagamaan. Muhammadiyah dapat berkolaborasi dengan organisasi-organisasi keagamaan internasional maupun regional untuk ikut terlibat aktif dalam usaha-usaha mencari solusi terhadap penyelesaian konflik yang di sejumlah kawasan, baik melalui usaha-usaha simbolik diskursif dengan menyediakan argumen-argumen keagamaan untuk mendorong semua pihak yang terlibat dapat mencari solusi damai dalam penyelesaian masalah; maupun usaha-usaha empirik advokasi sosial-politik, termasuk usaha menolong korban sipil akibat konflik.

Eskalasi konflik yang terjadi saat ini merupakan akumulasi dari krisis dan konflik yang lebih kecil yang terjadi sebelumnya namun tidak mendapatkan jalan damai. Untuk mendukung terwujudnya tatanan dunia yang adil dan damai, setiap negara perlu melestarikan, menerapkan, dan merevitalisasi komitmennya terkait prinsip multilateralisme. Komitmen tersebut harus diperkuat guna membendung eskalasi baik kuantitasnya maupun kualitasnya. Prinsip multilateralisme ini harus didukung dengan reformasi kelembagaan Dewan Keamanan PBB secara menyeluruh. Reformasi PBB setidaknya mencakup beberapa hal utama. *Pertama*, status keanggotaan permanen lima negara utama. *Kedua*, terkait hak veto. *Ketiga*, terkait keterwakilan regional dan jumlah negara dalam keanggotaan tidak tetap. Beberapa masalah utama ini harus dibahas dalam satu paket secara simultan. Tanpa dilakukan pembaruan secara menyeluruh, maka PBB tidak relevan lagi menjadi lembaga untuk menangani masalah-masalah mutakhir antarbangsa. Dengan usaha yang sistematis dan serius, sebenarnya banyak konflik yang dapat diantisipasi. Menciptakan kerja sama global dari organisasi keagamaan untuk perdamaian dapat dengan mengajak organisasi-organisasi keagamaan di seluruh dunia untuk membangun aliansi-aliansi guna mengkaji dan mengantisipasi munculnya konflik sehingga terbangun kerja bersama komunitas beragama untuk ikut memetakan potensi konflik dan mencari solusi supaya konflik yang merugikan warga sipil. Hal utama yang mesti diupayakan adalah kerja sama multilateral yang mengutamakan perdamaian global dibanding superioritas negara masing-masing.

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam dengan sejarah yang cukup panjang, sumber daya yang lengkap dan cakap, serta jaringan internasional yang luas akan ikut serta secara aktif membantu usaha pemerintah untuk memainkan peran juru damai global melalui politik bebas-aktif, dengan ikut menyediakan sumber daya dan jaringan yang dimiliki.

2. Regulasi Dampak Perubahan Iklim

Perubahan iklim dengan segala dampaknya yang masif merupakan kenyataan yang tidak terhindarkan baik di tingkat global maupun nasional dan lokal. Risiko-risiko yang pernah dikhawatirkan sudah terjadi, dalam keamanan pangan (*food security*), relasi konfliktual kuasa antarnegara (*political security*) akibat berebut sumber daya kesejahteraan, dan juga keamanan lingkungan hidup (*environmental security*) —beberapa negara dan pulau terancam tenggelam dan migrasi akibat krisis iklim baik yang dilakukan oleh manusia maupun nonmanusia (hewan). Ancaman lingkungan dari gerak antropogenik manusia juga dapat menyebabkan berbagai macam kasus penyebaran penyakit zoonosis yang disebabkan rusaknya habitat asli di mana virus bersarang, misalkan, akibat deforestasi.

Di tengah gejolak perang Ukraina saat ini, krisis pangan membayangi jagat raya karena produksi dan distribusi pangan terdampak secara sistemik. Perang memperluas dampak krisis iklim dan keamanan pangan. Perubahan iklim memang jadi alasan utama menyebabkan gangguan cuaca seperti kekeringan yang membuat produksi berkurang dan ini dibutuhkan regulasi yang kuat yang bersifat multilateral

dengan komitmen super kuat untuk mewujudkan ambisi penurunan suhu udara di bawah 1,5%. Di tengah samudra kegalauan, ada banyak harapan pada forum-forum global seperti COP21 untuk kembali mendorong pentingnya aliansi global untuk menyelamatkan planet bumi melalui komitmen global. Negosiasi iklim ke-21 dari Konvensi Kerangka Kerja PBB Untuk Perubahan iklim (UNFCCC) di Paris tahun 2015 merupakan pertemuan bersejarah dengan hasil kesepakatan yang mengikat (*legally binding*) sejak Protokol Kyoto yang lahir pada pertemuan COP. Kesepakatan Paris bertujuan untuk menghentikan suhu pemanasan bumi tidak lebih dari 2 derajat celsius. Untuk itu, setiap negara perlu memasukkan komitmen mengenai berapa banyak emisi karbondioksida yang akan dikurangi. Kesepakatan Paris didukung 195 negara termasuk dua negara produsen emisi karbon terbesar di dunia, yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok. Kesepakatan ini perlu dimaterialisasikan dengan lebih cepat, lebih tangguh, dan lebih baik karena ada jutaan kaum muda menuntut pimpinan negara-negara mengamankan masa depan mereka secara berkeadilan. Banyak solusi sudah ditunjukkan melalui beragam kajian seperti bagaimana dalam waktu dekat ini ada transisi energi terbarukan, lapangan kerja hijau, serta pendanaan dan investasi untuk sektor-sektor yang memperkuat pembangunan berkelanjutan.

Negara-negara dan seluruh kekuatan bangsa-bangsa penting mengembangkan paradigma “membangun tanpa merusak” demi penyelamatan bumi dan planet satu-satunya tempat manusia dan makhluk ciptaan Tuhan hidup. Untuk keseimbangan mitigasi ini bagi kepentingan dalam negeri, salah satu agenda penting adalah membangun/revitalisasi kembali pangan lokal untuk jaminan layanan kesehatan lebih adil serta mendistribusikan sumber kesejahteraan dan keadilan. Gerakan pangan dan mengonsumsi makanan lokal, dengan penguatan dukungan kebijakan dan dukungan pasar. Lumbung kompos dibangun dan diperbanyak untuk mendukung lumbung pangan dapat digerakkan secara masif dan sistematis. Isu pangan dan iklim yang sangat terkait dalam kehidupan (*livelihood*) pesisir, laut, dan pulau-pulau kecil mendesak pemerintah untuk segera mengesahkan RUU Perubahan Iklim untuk melindungi pesisir dan pulau-pulau kecil yang tenggelam dan mengevaluasi proyek pembangun/kebijakan yang merampas ruang laut (reklamasi, tambang, industri pariwisata, dll) yang merupakan ruang hidup masyarakat pesisir mendukung wilayah kelola rakyat (WKR) di pesisir, laut, dan pulau-pulau kecil.

3. Mengatasi Kesenjangan Antar-Negara

Perlombaan kekuatan ekonomi, teknologi, politik, dan militer antarnegara maju mengorbankan idealisasi tata dunia yang berkeadilan. *Show of force* dari negara maju juga menunjukkan kecenderungan kolaborasi agresif antarnegara yang kemudian melegitimasi perang, menormalkan konflik, dan eksploitasi perusahaan-perusahaan raksasa ke negara-negara selatan (*global south*) yang mengancam lingkungan, kedaulatan, dan masa depan ekonomi negara atau kawasan.

Tidak kurang mematikan adalah cara kerja rahasia, pengembangan nuklir, dan siasat algoritma demi operasinya hegemoni dan dominasi kekuatan negara atas negara lain. Informasi asimetris dalam tatanan global jelaslah, secara nyata, telah melanggengkan perang penguasaan sumber daya, perang kelas yang meluas, negara miskin terus menopang dan menjadi korban atas mengguritanya pertumbuhan perusahaan asing, dan bahaya lain yang ditimbulkannya. Supremasi kekuasaan dari lembaga militer telah mendominasi politik internasional sekian dekade terakhir dan hal ini dapat diperlihatkan cara beroperasinya perusahaan multinasional. Pembangkrutan negara miskin oleh ketidakadilan tata kelola global ini selain dipicu oleh kolaborasi agresor ekonomi politik dan lemahnya lembaga multilateral yang seharusnya objektif memandang persoalan ketimpangan global. Krisis prinsip dan nilai perdamaian dan keadilan yang didayagunakan untuk mengatur dunia bersama layaknya mengelola rumah bersama. Krisis ini akan melanggengkan tirani negara kaya atas negara miskin.

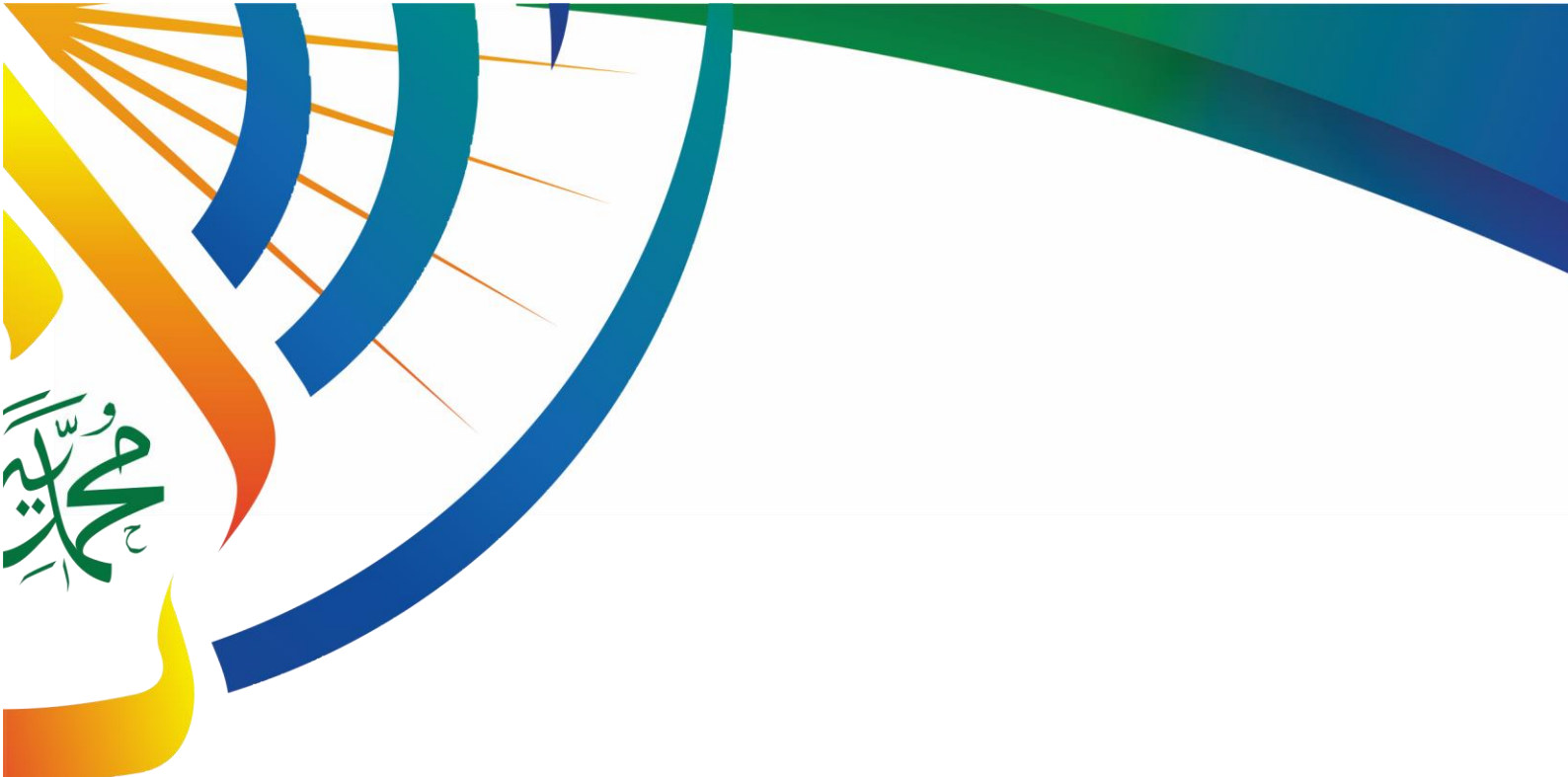
Sudah sangat mendesak mewujudkan kerja bersama antarnegara sebagai masyarakat dan sebagai komunitas internasional untuk menyelamatkan kehidupan penduduk di negara-negara miskin, meringankan penderitaan dan mengurangi konsekuensi ekonomi politik dan dampak sosial akibat pandemi Covid-19. Selain itu, perubahan geopolitik internasional mendorong perlu komitmen prima untuk memastikan keadilan energi, tata ekonomi dunia yang adil, dan mengurangi beragam konflik akibat kutukan keberlimpahan sumber daya (*paradox of plenty*) di negara-negara selatan (*global south*).

4. Menguatnya Xenofobia

Xenofobia adalah sikap dan perilaku yang “anti” terhadap asing atau sesuatu yang asing, bukan hanya dalam pengertian orang asing, melainkan juga termasuk kepada sikap ‘anti’ dan penolakan terhadap hal-hal yang dianggap asing, seperti keyakinan, budaya, identitas, tradisi dll. Dalam sejarah, sikap xenofobia ini telah menyebabkan berbagai tindakan intimidasi, diskriminasi, bahkan genosida.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dalam dekade terakhir ini terjadi kenaikan tendensi xenofobia dan Islamofobia di Eropa pasca membanjirnya pengungsi konflik di Timur Tengah dan Afrika, dan Amerika setelah terpilihnya Presiden Trump menjadi pemimpin negara adidaya tersebut. Belakangan, akibat merebaknya wabah Covid-19 dari Kota Wuhan, Cina, juga menyebabkan maraknya fenomena xenofobia terhadap etnis Cina dan orang asia secara umum di sejumlah negara Barat. Di tengah globalisasi yang menjadikan dunia semakin sempit dan aktivitas kehidupan yang saling berhimpit, tren xenofobia membuat perjalanan peradaban mundur ke abad kegelapan.

Perlu kerja sama lintas organisasi masyarakat sipil global (*global civil society network*) untuk terlibat aktif dalam upaya menanggulangi dampak dan mencegah meluasnya sikap-sikap xenofobia dalam arti luas, bukan hanya sikap anti dan diskriminatif terhadap orang asing, melainkan juga sikap antipati dan diskriminatif terhadap kelompok dan identitas yang dianggap berbeda dan asing.



PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

Yogyakarta | **Jakarta**

Jalan Cik Ditiro 23 Yogyakarta 55225
Telp. +62-274-553132, Fax. +62-274-553137

Jalan Menteng Raya 62 Jakarta 10340
Telp. +62-21-3903021-22, Fax. +62-21-3903024

E-mail : pp@muhammadiyah.id
Website : www.muhammadiyah.or.id

